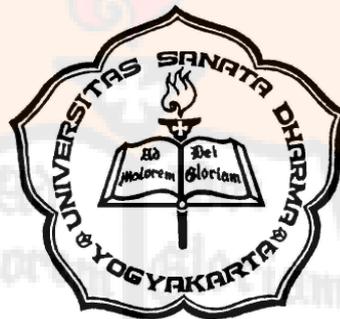


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENINGKATAN KEAKTIFAN BERBICARA SISWA KELAS VII SMP
KANISIUS WATES, KULON PROGO, YOGYAKARTA DALAM DISKUSI
DENGAN MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TEKNIK JIGSAW
TAHUN AJARAN 2008/2009**

SKRIPSI

**Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

KRISTANTI

051224013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENINGKATAN KEAKTIFAN BERBICARA SISWA KELAS VII SMP
KANISIUS WATES, KULON PROGO, YOGYAKARTA DALAM DISKUSI
DENGAN MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TEKNIK JIGSAW
TAHUN AJARAN 2008/2009**

SKRIPSI

**Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh :
KRISTANTI
051224013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2010**

SKRIPSI

**PENINGKATAN KEAKTIFAN BERBICARA SISWA KELAS VII SMP
KANISIUS WATES, KULON PROGO, YOGYAKARTA DALAM DISKUSI
DENGAN MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TEKNIK JIGSAW
TAHUN AJARAN 2008/2009**

Oleh :

KRISTANTI

051224013

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing,



Dr. B. Widharyanto, M. Pd.

Yogyakarta, 7 Juli 2010

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

PENINGKATAN KEAKTIFAN BERBICARA SISWA KELAS VII SMP KANISIUS WATES, KULON PROGO, YOGYAKARTA DALAM DISKUSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TEKNIK JIGSAW TAHUN AJARAN 2008/2009

Yang telah dipersiapkan oleh:

KRISTANTI

051224013

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 6 September 2010
dan telah dinyatakan memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

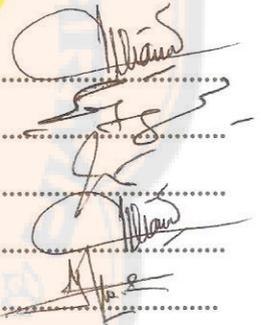
Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih

Sekretaris : Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.

Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Anggota : Dr. Yuliana Setyaningsih

Anggota : Dr. Y. Karmin, M. Pd.



Yogyakarta, 6 September 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

HALAMAN MOTO

- *Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran. (Amsal 17: 17)*
- *Awalilah hari dengan sebuah senyuman. (Kristanti)*
- *Give me another chance and I wanna grow up once again.*
(Film 3 Idiots)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

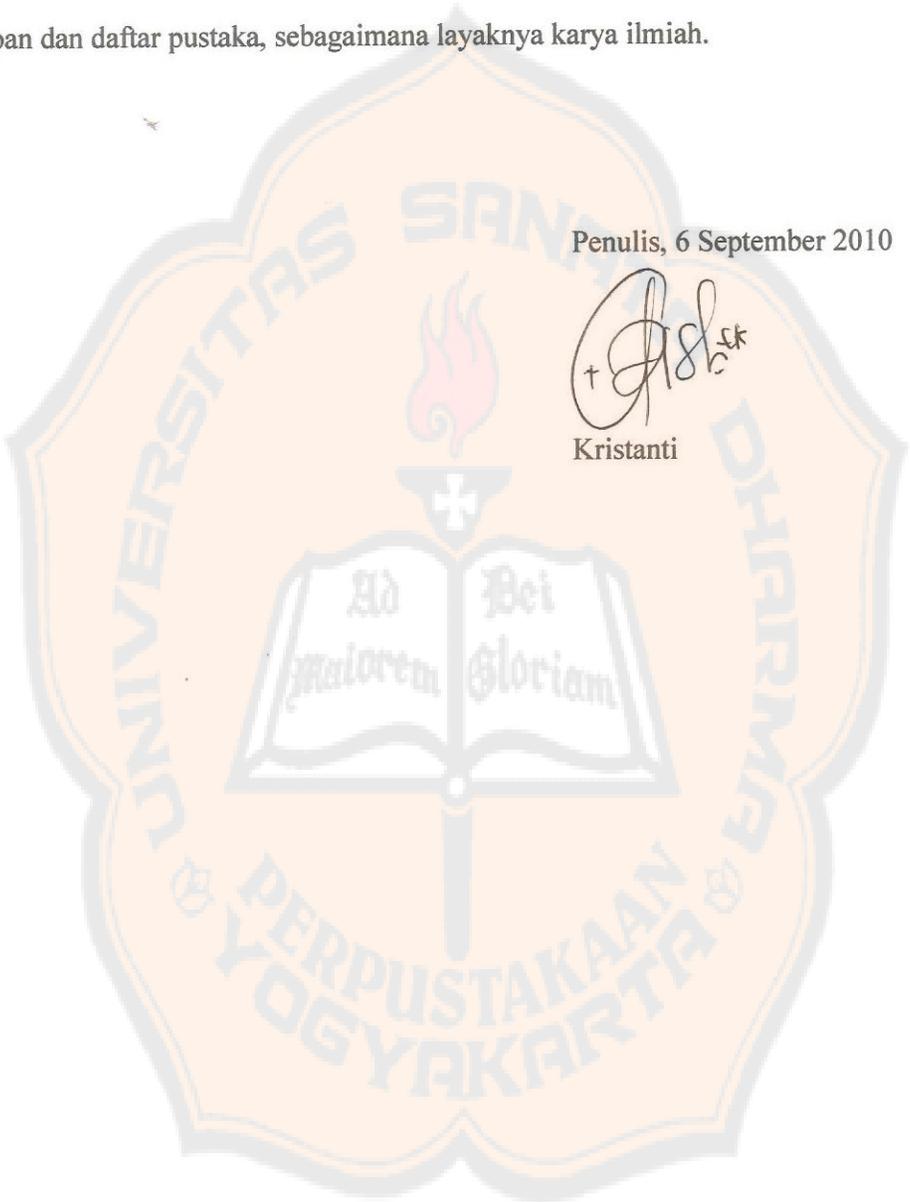
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Penulis, 6 September 2010



Kristanti



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya, mahasiswa Sanata Dharma Yogyakarta.

Nama : Kristanti

NIM : 051224013

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENINGKATAN KEAKTIFAN BERBICARA SISWA KELAS VII SMP
KANISIUS WATES, KULON PROGO, YOGYAKARTA DALAM DISKUSI
DENGAN MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TEKNIK JIGSAW
TAHUN AJARAN 2008/2009**

beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan ke dalam bentuk media lain, mengolahnya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin atau memberikan imbalan (*royalty*) kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta.

Pada tanggal 7 Juli 2010.

Yang menyatakan,



Kristanti

ABSTRAK

Kristanti, 2010, *Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa Kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta dalam Diskusi dengan Menggunakan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw, Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian tindakan kelas. Permasalahan umum penelitian ini adalah “Apakah Metode Kooperatif Teknik Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan berbicara dalam diskusi Siswa Kelas SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/ 2009?”. Permasalahan khusus dalam penelitian ini adalah “Apakah Metode Kooperatif Teknik Jigsaw dapat meningkatkan aspek saling ketergantungan positif, aspek tanggung jawab perseorangan, aspek tatap muka antaranggota, aspek komunikasi antaranggota, dan aspek evaluasi proses kelompok dalam diskusi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/ 2009?”.

Tujuan umum penelitian ini, yaitu mendeskripsikan peningkatan keaktifan berbicara dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta dengan menggunakan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw tahun ajaran 2008/2009. Tujuan khusus penelitian ini adalah mengetahui peningkatan aspek saling ketergantungan positif, aspek tanggung jawab perseorangan, aspek tatap muka antaranggota, aspek komunikasi antaranggota, dan aspek evaluasi proses kelompok dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius, Wates, Kulon Progo, Tahun ajaran 2008/2009.

Subjek penelitian ini sebanyak 20 orang siswa kelas VII SMP Kanisius Wates. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah siswa mencapai aspek saling ketergantungan positif, aspek tanggung jawab perseorangan, aspek tatap muka antaranggota, aspek komunikasi antaranggota, dan aspek evaluasi proses kelompok masing-masing sebanyak 60% untuk siklus I dan 65% untuk siklus II. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan keaktifan berbicara siswa dalam diskusi meningkat pada siklus II, sebagai berikut: (1) Aspek saling ketergantungan positif sebanyak 69%, (2) aspek tanggung jawab perseorangan sebanyak 76%, (3) aspek tatap muka antaranggota sebanyak 73%, (4) aspek komunikasi antaraanggota sebanyak 71%, dan (5) aspek evaluasi proses kelompok sebanyak 76%.

Peningkatan keaktifan berbicara siswa kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo disebabkan oleh: keberanian berbicara di depan umum meningkat, siswa menyelesaikan tugas dengan baik, siswa terlibat aktif dalam diskusi, siswa saling melengkapi dalam diskusi, dan kemampuan memanfaatkan waktu dengan baik. Data di atas menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan berbicara siswa dalam diskusi dengan menggunakan metode kooperatif teknik jigsaw sudah tercapai.

ABSTRACT

Kristanti, 2010, *Improving the Active Speaking Ability in Discussions of the VII Grade's Students of Kanisius Junior High School, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta Using Jigsaw Technique Cooperative Method within the 2008/2009 Academic Year*. An Undergraduate Thesis. Yogyakarta: PBSID, Sanata Dharma University.

This thesis is the result of a class activity research. The general problem in this thesis is "Is Jigsaw Technique Cooperative Method able to improve the active speaking ability in discussions of the VII grade's students of Kanisius Junior High School Wates, Kulon Progo, Yogyakarta within the 2008/2009 academic year?". The specific problem analyzed in this thesis is "Is Higsaw Technique Cooperative Method able to improve the positive dependency, personal responsibility, interpersonal face-to-face meeting, interpersonal communication, and group evaluation aspects of the VII grade's students of Kanisius Junior High School Wates, Kulon Progo, Yogyakarta within the 2008/2009 academic year?".

The general purpose of this research is to describe the improvement of active speaking ability in discussions of the VII grade's students of Kanisius Junior High School Wates, Kulon Progo, Yogyakarta within the 2008/2009 academic year. Meanwhile, the specific purpose of this research is to examine the improvement of the positive dependency, personal responsibility, interpersonal face-to-face meeting, interpersonal communication, and group evaluation aspects of the VII grade's students of Kanisius Junior High School Wates, Kulon Progo, Yogyakarta within the 2008/2009 academic year.

The subject of this research is 20 VII grade's students of Kanisius Junior High School. the indicator of success is that the students' positive dependency, personal responsibility, interpersonal face-to-face meeting, interpersonal communication, and group evaluation improve as much as 60% within cycle I and 65% within cycle II. The data analysis method used is quantitative descriptive technique.

The result of the research shows that the students active speaking ability in discussions improved within cycle II as follows: (1) 69% improvement of positive dependency aspect, (2) 76% improvement of personal responsibility, (3) 73% improvement of interpersonal face-to-face meeting, (4) 71% improvement of interpersonal communication, and (5) 76% improvement of group evaluation process.

The improvement of the active speaking ability of the VII grade's students of Kanisius Junior High School Wates, Kulon Progo resulted from: the improving courage for public speaking, the students completed the tasks given well, the students actively participated in discussions, the students completed each other in discussions, and the students are able to manage the given time well. The data above shows that the students achieved the improvement of active speaking ability in discussions using Jigsaw Technique Cooperative Method.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “*Peningkatan Keaktifan Berbicara dalam Diskusi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw*”

Dalam menyelesaikan laporan penelitian ini, penulis banyak menerima bimbingan, petunjuk, saran, dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan pengarahaan, bimbingan, kritikan, saran, motivasi, bahkan humor-humor segar kepada penulis sehingga laporan penelitian ini terselesaikan.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dan penguji yang membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan studi di kampus tercinta.
3. Dr. Y. Karmin, M. Pd. yang telah menguji peneliti dalam mempertanggungjawabkan laporan penelitian ini.
4. L. G. Yusinta, S, Pd., selaku Kepala SMP Kanisius Wates yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Siswa kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta yang selalu memberikan semangat baru bagi penulis untuk terus bertumbuh. Kalian semakin memberikan inspirasi bagi penulis.
6. Seluruh guru, staf, dan karyawan SMP Kanisius Wates, Kulon Progo yang sudah membantu peneliti dalam pengumpulan data penelitian.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah atas segala bimbingan dan sarannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Fx. Sudadi selaku karyawan PBSID atas segala pelayanannya sehingga membantu kelancaran penulis dalam mengurus kelengkapan administrasi.
9. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu penulis dalam mencari, menemukan sumber referensi, dan membangunkan penulis ketika tertidur di perpustakaan.
10. Kedua orang tua penulis yang sangat hebat (Stevanus Klimin Rahmoyo dan Naomi Kemisem) atas segala dorongan, baik moral maupun material sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Kasih sayang kalian yang menjadikan penulis sosok yang tangguh.
11. Ketiga kakak tercinta; Yudith Kristin, S. E., Kristanto, dan Robertus Suwardi, S. T., untuk semua motivasi, pengorbanan, nasehat, saran, dan kritiknya.
12. Julius Tejo Wiratmoko (*partner* diskusi yang luar biasa), yang pernah dengan sabar dan setia menemani dan memberikan dorongan semangat. Terima kasih untuk lagu “Nona” dan “Kembang Pete”nya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. Sahabat-sahabatku, Widiana Martiningsih, S. S., Sri Wulandari, S. S., Danang Arianto, Denny Haryanto, S. Pd., Nanang, Risa Setiawan, Bibit Hariyanto, A. Md., kehadiran kalian memberikan warna tersendiri bagi penulis. Mari kita lanjutkan impian kecil kita yang masih tertunda.
14. Theresia Widayanti, S.Pd., dan Yusak Edi Nugroho yang sudah membantu penulis dalam mengumpulkan data.
15. Clemensius Adith Nugroho yang telah memberikan pinjaman printer sehingga memperlancar proses ini.
16. Rekan-rekan PBSID Angkatan 2005; khususnya kelas A; Ayuningtyas Kusumastuti, S. Pd., Maria Regina Eka Jayanti, S. Pd., Irminda Budi Utari, S. Pd., Kety Virginia Margaretha S. Pd., Veronica Yuliani, S. Pd., Theresia Widhayanti, S. Pd., Monica Dewi Nurani, S. Pd., Magaretha Yeni Dian Safitri, S. Pd., Lukas Sandhi Kuncoro, S. Pd., Tian Sarwoyo, S. Pd., Lusia Ekariyani Ratri, S. Pd., Veronica Ria Pratiwi, S. Pd., Benedictus Banik Pribadi, Jepi Nexon, Sr. Francis, Sr. O Ratna Sembiring Christina Dewi Maharani, Y. Rieska Devi Paramitasari, Agnes Irawati, Bernadetha Pusporini, Elisabeth Veranita Tri Hastuti, Bayu Tinulad, Anthonius Nesi, dll. yang selalu memberikan dorongan semangat dan kerja samanya. Sebuah proses yang panjang untuk menjadikan kita semakin dewasa. *Viva PBSID!*
17. Keluarga besar “Mapasadha”; Budi Adirama Oscar Mussay “Mlongo” (terima kasih untuk kesabaran dan kedewasaan yang pernah diajarkan), Irwan Suprianto, S. T., Lasro Bonaventura Situmorang, S. Psi., Yustinus Sigit Purwono “Pletot”, Handoko Cahyadi “Ledeng”, Aloisius G. Gestano, Sigit

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Permadi “Kombu”, S. S., Angkrem Purnomo, Christianus Koci, Stevanus Reymond “Menthok”, Ari Sukma “Wungkal”, Eko Kurniawan “Galih”, dll. Terima kasih untuk arti sebuah kebersamaan dan persaudaran yang telah kalian bagikan.

18. Teman-teman “Songket” dan “*Songket Reggae Community*” (Bayu Adi Santoso, Sandra, Olivia Kristanti Tiara Dewi, S. Pd., Vina Winawati, Didik Priyo, Melky Demon Solo, S. S., Suibertus Sugeng Mardiyono, Dian Kirana, Ruddi Effata Cahyono, S. S., Heny Puspita, S. T.,) yang selalu menyegarkan suasana dengan musiknya.

19. Teman-teman “Bengkel Sastra” yang pernah mengajarkan kepada penulis tentang bagaimana bermain peran yang baik.

20. Teman-teman kost Beo 34 A, Demangan Baru dan kost Kolobendono, (Elleonore Wolf, Martya Dewati Kiptianto, Arshanti Bimalia Kiptianto, Westri Sarwendah, Erna, Agnes Octaviani S. T., Ricardus Gonzales Wea L, S. E., Benyamin Ciompah, S. T., Banar Triyogo). Terima kasih untuk kebersamaan kita selama ini.

21. Rekan-rekan UTY, Aris Yudhi Setiawan, S. S., Tony Kuntoro, A. Md., Sih Ginanjar Raharjo, A. Md., Ajeng Meilani, A. Md., Dian R. Saputra, Thomas Haris Wibowo, A. Md., Ganjar Samin Prihantoro, A. Md., Pitra Alfani, Melissa Ratih, Lia Gadis. Terima kasih atas segala canda, tawa, dan warna yang kalian berikan.

22. Rekan-rekan kerja di Yayasan Bunda Mulia, Jakarta khususnya unit SMP dan SMK (Anthonius Arief Prawoto, S. Pd., Drs. Ignatius Sugiharto, Petrus Ariek

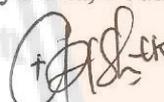
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Suprayitno, A. Md., Drs. Alisandre wawuru, Fa'ano Gulo, S. Pd., Dra. Endah Muchlisah, Dra. Elisabeth Endang, Ratih Era Setianingrum, S. Pd., Christina Puji Astuti, Estu Nugroho, Maria Puji Astuti, S. Pd., Pasianus B. Daeli, S. Pd., Dra. Semi Mudijarti, Vinsensia Supraptiningsih, S. Pd., Fransisca Dyah Kartikasari, S. Pd., Veronica Etha. S. Pd., Akimi Giawa, S. Pd., dll.) atas semua doa dan dukungan semangatnya. Mari lanjutkan pengabdian kita!

23. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun kesempurnaan penulisan skripsi ini, sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pihak-pihak yang membutuhkan pada umumnya.

Yogyakarta, 7 Juli 2010


Kristanti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GRAFIK.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
1. Berbicara	7
2. Diskusi.....	8
3. Pendekatan	8
4. Metode.....	9
5. Teknik.....	9
6. Pembelajaran Kooperatif.....	9
7. Teknik Jigsaw.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Relevan	11
B. Kajian Teori	15
1. Keterampilan Berbicara	15
2. Pengajaran Keterampilan Berbicara.....	16
3. Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara	19
a. Faktor Kebahasaan	19
b. Faktor Nonkebahasaan	20
4. Diskusi	23
a. Pengertian Diskusi	23
b. Keunggulan Diskusi	24
5. Metode Kooperatif	25
a. Pengertian Metode Kooperatif	25

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif.....	28
c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	30
d. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif	31
6. Teknik Jigsaw	32
a. Pengertian Teknik Jigsaw	32
b. Langkah-Langkah Pembelajaran.....	34
c. Keunggulan Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran	36
C. Pengaruh Metode Kooperatif Teknik Jigsaw terhadap Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa dalam Diskusi	38
D. Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa dalam Diskusi dengan Penerapan Metode Kooperatif	39
E. Hipotesis Tindakan.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Subjek Penelitian.....	42
C. Waktu Penelitian	42
D. Tempat Penelitian.....	42
E. Prosedur Penelitian.....	43
F. Sasaran Penelitian	45
1. Kondisi Awal	45
2. Kondisi Siklus I.....	47
3. Kondisi Siklus II	48

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

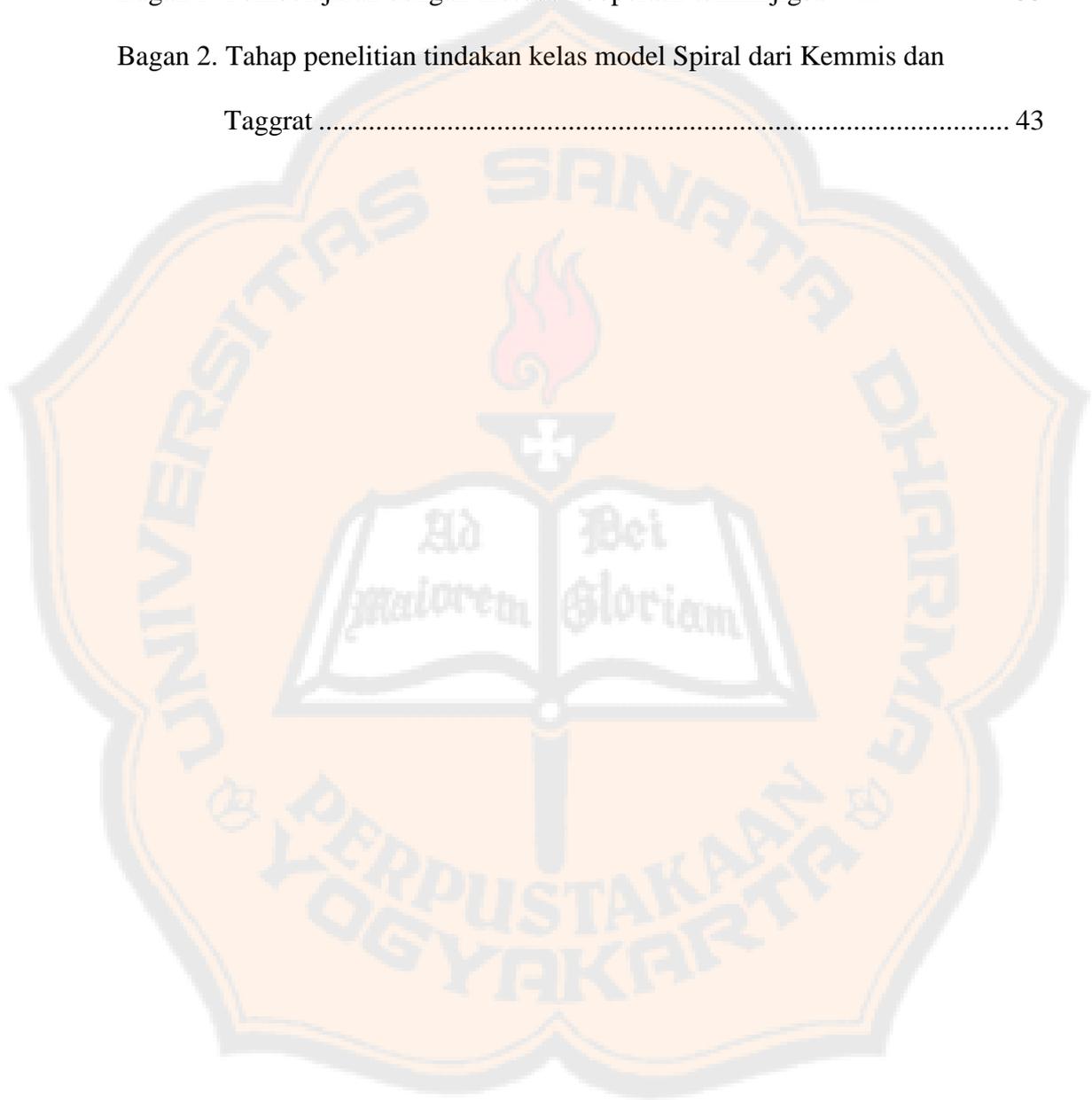
G. Rencana Penelitian	49
1. Persiapan	50
2. Rencana Tindakan	50
a. Siklus I	50
b. Siklus II	53
H. Instrumen Penelitian	54
I. Teknik Pengumpulan Data	55
J. Indikator Keberhasilan	55
K. Teknik Analisis Data	56
BAB IV PELAKSANAAN PENELITIAN	57
A. Siklus I	57
1. Rencana Kegiatan	57
2. Pelaksanaan Penelitian	62
3. Analisis Data	64
4. Refleksi	65
B. Siklus II	68
1. Rencana Kegiatan	68
2. Pelaksanaan Penelitian	72
3. Analisis Data	74
4. Refleksi	75

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
A. Rangkuman Hasil Setiap Siklus	78
B. Rangkuman Hasil Refleksi.....	89
1. Siklus I	89
2. Siklus II.....	91
BAB VI KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	93
A. Kesimpulan	93
B. Implikasi.....	95
C. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	101
BIODATA.....	132

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Pembelajaran dengan metode kooperatif teknik jigsaw.....	33
Bagan 2. Tahap penelitian tindakan kelas model Spiral dari Kemmis dan Taggrat	43



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perbandingan Keaktifan Berbicara Siswa dalam Diskusi.....	76
Tabel 2. Data Taksiran Keaktifan Berbicara Siswa pada Siklus I dan II.....	81
Tabel 3. Perbandingan Pencapaian Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa Tiap Aspek Indikator Dibandingkan dengan Indikator Keberhasilan.....	82
Tabel 4. Data Rangkuman Hasil Perbandingan Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa Tiap Aspek Indikator	84
Tabel 5. Data Peningkatan Tiap Aspek Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa Diurutkan dari Pencapaian yang Paling RendAH	87
Tabel 6. Observasi Tingkat Keaktifan Berbicara Siswa pada Siklus I	112
Tabel 7. Observasi Tingkat Keaktifan Berbicara Siswa pada Siklus II.....	127
Tabel 8. Observasi Tingkat Keaktifan Berbicara Siswa pada Kondisi Awal	128

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Perbandingan Keaktifan Berbicara Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II.....	80
Grafik 2. Data Taksiran Keaktifan Berbicara Siswa pada Sikus I dan Siklus II.....	81
Grafik 3. Perbandingan Pencapaian Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa Tiap Aspek Indikator Dibandingkan dengan Indikator Keberhasilan.....	83
Grafik 4. Perbandingan Pencapaian Peningkatan Keaktifan Kerbicara Siswa Tiap Aspek Indikator.....	84
Gafik 5. Pencapaian Peningkatan Tiap Aspek Keaktifan Berbicara Diurutkan dari Pencapaian Terendah Sampai Tetinggi.	88

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Silabus untuk siklus I.....	101
Lampiran 2. Materi pembelajaran untuk siklus I.....	103
Lampiran 3. Penilaian untuk siklus I.....	110
Lampiran 4. Lembar observasi tingkat keaktifan siswa dalam diskusi untuk siklus I dan siklus II.....	112
Lampiran 5. Tabel 6. Observasi tingkat keaktifan berbicara siswa pada siklus I.....	115
Lampiran 6. Kriteria Penilaian LKS III pada Siklus I.....	116
Lampiran 7. Hasil penilaian LKS III pada siklus I.....	117
Lampiran 8. Silabus untuk siklus II.....	118
Lampiran 9. Materi pembelajaran unntuk siklus II.....	120
Lampiran 10. Penilaian LKS III untuk siklus II.....	124
Lampiran 11. Hasil penilaian LKS III untuk siklus II.....	126
Lampiran 12. Tabel 7. Observasi Keaktifan Berbicara Siswa pada Siklus II.....	127

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

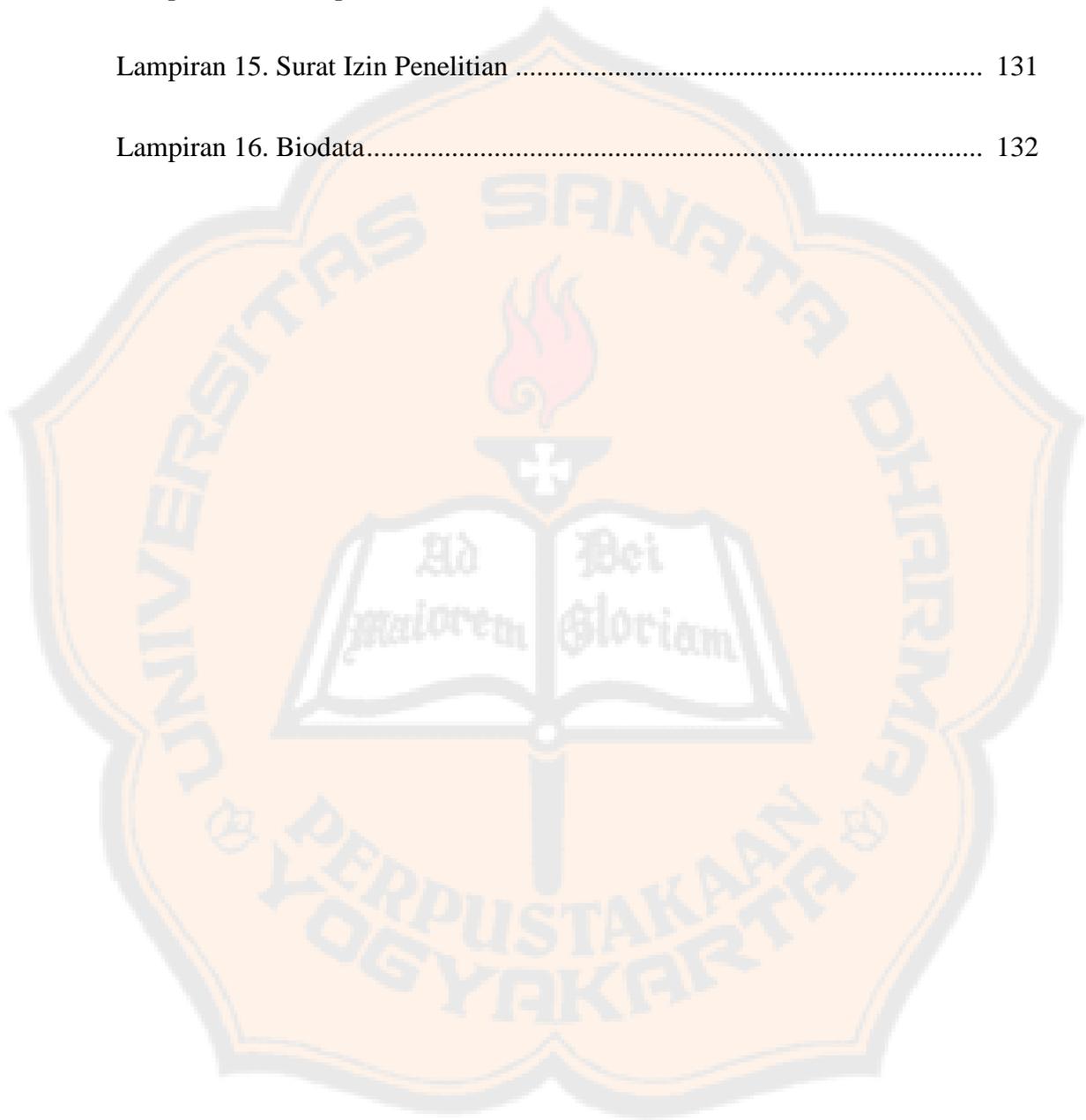
Lampiran 13. Tabel 8. Observasi Keaktifan Berbicara Siswa pada

Kondisi Awal 128

Lampiran 14. Foto pelaksanaan siklus I dan siklus II..... 129

Lampiran 15. Surat Izin Penelitian 131

Lampiran 16. Biodata..... 132



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup dua komponen, yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Masing-masing komponen tersebut meliputi empat aspek keterampilan, yakni mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keempat aspek tersebut harus dapat terintegrasi secara seimbang dalam pembelajaran. Tujuannya agar siswa memperoleh keempat kompetensi tersebut secara utuh, menyeluruh dan optimal. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat diintegrasikan secara terpisah-pisah, karena akan berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah dikemukakan Tarigan (1981:1) bahwa setiap aspek keterampilan memiliki hubungan yang erat atau keterkaitan dengan keterampilan lainnya (*catur tunggal*). Setiap keterampilan, saling berhubungan erat dengan proses yang mendasarinya. Cara seseorang berbahasa dapat mencerminkan pikirannya. Semakin terampil orang berbahasa, semakin jelas pula jalan pikirannya.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dapat dipakai untuk berkomunikasi secara langsung atau perlu bertatap muka dengan orang lain. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh melalui kegiatan praktik dan perlu banyak latihan. Menurut Sukadi (1993: 2), *public speaking* atau berbicara di depan umum membutuhkan bakat khusus. Latihan yang

teratur dan tekun akan menjadikan kita cakap berbicara. Tarigan (1993: 3), mengemukakan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebut kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Kemampuan berbicara siswa akan berpengaruh terhadap pembelajaran di dalam kelas. Siswa yang memiliki kecakapan berbicara cenderung aktif, sedangkan siswa yang tidak memiliki kecakapan cenderung pasif. Hal ini menyebabkan terciptanya atmosfer pembelajaran yang tidak efektif. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran perlu dilatih dan dikembangkan agar pembelajaran efektif dan mengacu pada siswa (*student centered*).

Proses pembelajaran yang dilakukan guru saat ini, cenderung pada pencapaian target materi kurikulum sehingga lebih mementingkan menghafal konsep bukan pada pemahaman. Hal ini, dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di kelas yang selalu didominasi oleh guru. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah, sementara siswa duduk, mencatat, mendengarkan apa yang disampaikan, dan hanya memiliki sedikit peluang untuk bertanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lie (2002:3), yang menyatakan bahwa guru mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal (3DCH), serta mengadu siswa satu dengan yang lain. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif dan siswa menjadi pasif. Kondisi seperti ini harus diperbaiki agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif pembelajaran. Untuk itu berbagai upaya dan metode harus dipakai oleh seorang guru.

Guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan pokok pemikiran sebagai berikut, (1) pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan ditentukan sendiri oleh siswa, (2) siswa membangun pengetahuan secara aktif, (3) guru perlu mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa, dan (4) pendidikan adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi antarguru dan siswa. Guru harus merancang dan membangun suasana kelas sehingga siswa mendapat kesempatan untuk saling berinteraksi satu dengan yang lain.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut dapat berasal dari baik dari guru maupun siswa itu. Guru harus kreatif dan inovatif dalam menyusun rencana pembelajaran menjadi lebih menarik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun dengan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berinteraksi satu sama lain dan prestasi belajar yang optimal.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, siswa mengalami kesulitan menyampaikan gagasan atau pendapatnya secara lisan. Siswa ramai sendiri di kelas tanpa memperhatikan apa yang sedang dipelajarinya. Hal ini terbukti ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau guru mengajukan pertanyaan, tidak ada siswa yang menjawab atau bertanya. Oleh karena itu, keterampilan berbicara di depan kelas perlu dilatih sejak dini. Peran guru sangat penting dalam memberikan bimbingan mengenai cara berbicara di depan umum.

Siswa menjadi pasif dalam pembelajaran dapat ditimbulkan dari berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut, (1) rasa takut, (2) belum

terbiasa tampil, (3) memiliki pemahaman bahwa pendengar adalah orang-orang yang bodoh, (4) kurangnya persiapan, (5) kondisi fisik tidak sehat, dan (6) motivasi tidak kuat (Sukadi, 1993: 10-23).

Hal ini terjadi pada siswa kelas VII SMP Kanisius, Wates. Para siswa pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Mereka justru menimbulkan kegaduhan ketika diminta berpendapat mengenai materi pembelajaran yang sedang dibahas. Ketidakaktifan ini menghambat proses pembelajaran di kelas. Siswa merasa takut, malu, dan tidak percaya diri untuk berbicara di kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yaitu *Peningkatan Keaktifan Berbicara dalam Diskusi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw*.

Penelitian tersebut sebagai upaya peningkatan keaktifan berbicara dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta tahun ajaran 2008/2009. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta tahun ajaran 2008/2009. Peneliti memutuskan penelitian dilakukan pada siswa kelas VII SMP Kanisius Wates, karena peneliti menemui kendala saat mengajar, yaitu keaktifan siswa di kelas masih sangat rendah. Mereka cenderung diam dan pasif saat pembelajaran di kelas berlangsung. Saat guru memberi kesempatan untuk berpendapat, hanya beberapa siswa saja yang mau berpendapat. Keaktifan masih didominasi oleh beberapa anak yang pandai.

Atas dasar kondisi tersebut, peneliti akan menerapkan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas. Peneliti menggunakan teknik tersebut, karena jigsaw merupakan metode pembelajaran yang memiliki sistem yang terstruktur dalam mengutamakan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan pemerataan peran yang adil terhadap presentasi kelompok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Rumusan masalah umum dalam penelitian tindakan kelas ini, sebagai berikut: “Apakah Metode Kooperatif Teknik Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan berbicara dalam diskusi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/ 2009?” Rumusan masalah khusus dalam penelitian ini, sebagai berikut. “Apakah Metode Kooperatif Teknik Jigsaw dapat meningkatkan aspek saling ketergantungan positif, aspek tanggung jawab perseorangan, aspek tatap muka antaranggota, komunikasi antaranggota, dan aspek evaluasi proses kelompok dalam diskusi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/ 2009?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian tindakan kelas ini untuk mengetahui peningkatan keaktifan berbicara dalam diskusi siswa kelas VII Semester II SMP Kanisius Wates, Kulon Progo,

Yogyakarta tahun ajaran 2008/2009 dengan menggunakan metode kooperatif teknik jigsaw. Tujuan khusus dalam penelitian tindakan kelas ini seagai berikut.

1. Mengetahui peningkatan aspek ketergantungan positif dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta.
2. Mengetahui peningkatan aspek tanggung jawab perseorangan dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta.
3. Mengetahui peningkatan aspek tatap muka antaranggota dalam kelompok dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta.
4. Mengetahui peningkatan aspek komunikasi antaranggota dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta.
5. Mengetahui peningkatan aspek evaluasi proses kelompok dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa, penelitian tindakan kelas ini memberikan pengalaman berdiskusi dengan teknik jigsaw dan meningkatkan keaktifan mereka.
2. Bagi guru, penelitian tindakan kelas ini memberikan refrensi penggunaan metode alternatif dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti, penelitian tindakan kelas ini memberikan wawasan baru dalam hal penerapan metode pembelajaran sebagai upaya peningkatan keaktifan

siswa dalam kegiatan diskusi dan memberikan gambaran respon siswa tentang keaktifan berdiskusi dengan penerapan pendekatan kooperatif teknik jigsaw.

4. Bagi sekolah, penelitian tindakan kelas ini memberikan data acuan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia.
5. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang sama dengan aspek keterampilan, pendekatan, jenis, dan metode yang berbeda atau melanjutkan penelitian ini.

E. Batasan istilah

Pembatasan istilah perlu dilakukan agar pembaca mudah memahami dan menafsirkan laporan penelitian ini. Batasan-batasan istilah tersebut sebagai berikut.

1. Berbicara

Menurut Tarigan (1993: 3), berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebut kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Sejalan dengan pendapat Tarigan, Wuwur dalam bukunya yang berjudul *Retorika* (1991: 4), mendefinisikan berbicara sebagai bentuk pengucapan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Bahasa dan pembicaraan muncul saat manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. Jadi, Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan gagasan, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

2. Diskusi

Menurut Wuwur (1991: 96), diskusi berasal dari bahasa Latin: *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Dalam arti luas, diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah obyektif. dalam arti sempit, diskusi berarti tukar-menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Diskusi berhubungan erat dengan proses pembentukan pikiran atau pendapat. Menurut Soewandi (1994: 3), diskusi adalah membicarakan suatu masalah oleh para peserta diskusi dengan tujuan untuk menemukan pemecahan yang paling baik berdasarkan berbagai masukan. Diskusi dalam penelitian ini merupakan salah satu kompetensi yang harus di capai oleh siswa, bukanlah diskusi sebagai salah satu metode pembelajaran.

3. Pendekatan

Menurut Sudrajad (2008), pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Nunan (melalui Widharyanto, 2003: 20), mengartikan pendekatan sebagai seperangkat asumsi, persepsi, keyakinan, dan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang akan menjiwai keseluruhan proses belajar bahasa dan berbahasa.

4. Metode

Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar* (2001), menyebutkan kata metode berasal dari Bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut Nunan (melalui Widhayanto 2003: 20), metode merupakan keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai kegiatan pembelajaran.

5. Teknik

Teknik dimaknai sebagai implementasi praktis dan terperinci berbagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan dan metode. Menurut Sudrajat (2008), teknik dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

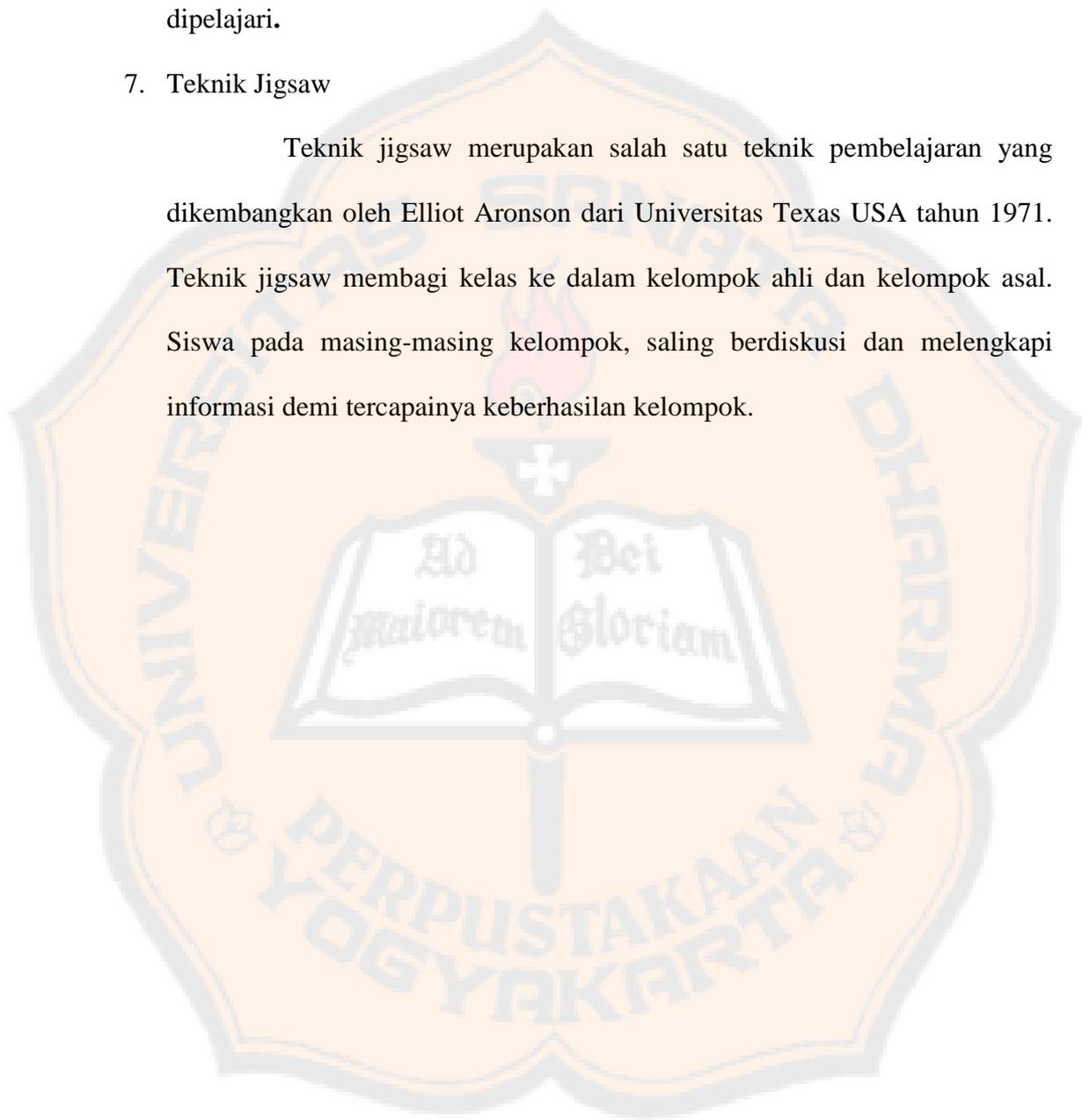
6. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sanjaya (2006: 240), pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yang terdiri antara empat sampai enam orang. Masing-masing memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Jadi, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang cukup berhasil pada kelompok-kelompok kecil, di

mana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa dari berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari.

7. Teknik Jigsaw

Teknik jigsaw merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dikembangkan oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas USA tahun 1971. Teknik jigsaw membagi kelas ke dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Siswa pada masing-masing kelompok, saling berdiskusi dan melengkapi informasi demi tercapainya keberhasilan kelompok.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh Sholeh (2009), Budi Utari (2009), dan Susilawati (2008). Ketiga penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas. Selain itu, ketiga penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan dan teknik yang sama.

Penelitian Sholeh (2009) berjudul “*Peningkatan Kemampuan Mengarang Berdasarkan Pengalaman Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kooperatif Teknik Jigsaw pada Siswa Kelas IV SD Sumber Pancur Rembang.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengarang berdasarkan pengalaman mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan kooperatif teknik jigsaw. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan baru bagi peneliti mengenai penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran, sedangkan bagi siswa dapat meningkatkan kemampuan mengarang.

Subjek penelitian sebanyak 20 siswa SD Sumberagung Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi kemampuan siswa dalam merumuskan isi karangan, kemampuan merumuskan kalimat utama dalam karangan, kemampuan merumuskan kalimat penjelas, ketepatan siswa dalam menggunakan tanda baca, dan pemilihan kata (diksi). Data yang digunakan adalah data primer, yaitu hasil observasi langsung terhadap

aktivitas pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif kuantitatif. Data diambil dari tindakan dua siklus yang sudah direncanakan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tingkat keberhasilan peningkatan kemampuan mengarang berdasarkan pengalaman mata pelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan kooperatif teknik jigsaw rata-rata mencapai 79%. Aspek merumuskan kalimat utama mencapai 83%, aspek kemampuan merumuskan kalimat penjelas mencapai 90%, aspek kemampuan penulisan dan pemilihan tanda baca mencapai 71%, dan aspek kemampuan pemilihan kata mencapai 71%.

Penelitian kedua dilakukan oleh Budi Utari (2009) berjudul *“Peningkatan Kemampuan Kerja Sama dalam Pembelajaran Menulis Siswa Kelas X SMA Stella Duce Bantul, Yogyakarta tahun Ajaran 2008/2009 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw.”* Penelitian tindakan kelas kolaboratif ini diawali dengan wawancara dan observasi di kelas X SMA Stella Duce, Bantul. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah tersebut, menunjukkan kemampuan kerja sama siswa kelas X SMA Stella Duce Bantul masih sangat rendah. Untuk mengatasi masalah yang terjadi, peneliti menerapkan metode kooperatif teknik jigsaw.

Tujuan penelitian tindakan kelas kolaboratif tersebut, untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan kerja sama siswa kelas X SMA Stella Duce, Bantul dan mengetahui peningkatan aspek ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaraanggota, dan evaluasi proses

kelompok. Subjek penelian dalam penelitian ini sebanyak 18 siswa kelas X SMA Stella Duce Bantul.

Indikator keberhasilan yang akan dicapai pada siklus I sekurang-kurangnya sebanyak 61% siswa dapat melakukan kerja sama dalam pembelajaran menulis, sedangkan pada siklus II sebanyak 77% siswa dapat melakukan kerja sama dalam pembelajaran menulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskripsi kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dan guru bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kerja sama dalam pembelajaran menulis menggunakan metode kooperatif teknik jigsaw mengalami peningkatan. Pada siklus I pencapaian peningkatan kerja sama belum memenuhi indikator keberhasilan. Pada siklus II, pencapaian peningkatan aspek ketergantungan positif mencapai 90%, tanggung jawab perseorangan mencapai 80%, tatap muka mencapai 80%, komunikasi antaranggota mencapai 85%, dan evaluasi proses kelompok mencapai 100%.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Susilawati (2008) berjudul *Peningkatan Kreativitas Berdiskusi Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw di Kelas VA SD Muhammadiyah 1 Jember Tahun Ajaran 2008/ 2009*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas berdiskusi siswa dalam pelajaran IPA setelah diterapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif model jigsaw.

Analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif, yaitu untuk mengolah skor dan nilai. Sumber data yang diperoleh berasal dari siswa kelas VA SD Muhammadiyah I Jember tahun ajaran 2008/ 2009. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi dan angket.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan penerapan pendekatan kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan kreativitas berdiskusi siswa dalam mengajukan pertanyaan secara luas dan mendalam sebanyak 22%, meningkatkan kreativitas berdiskusi dalam mengemukakan ide atau gagasan dengan logis sebanyak 20 %, dan meningkatkan kreativitas berdiskusi dalam menyanggah ide atau gagasan sebanyak 27 %.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan Metode Kooperatif Teknik jigsaw untuk meningkatkan keaktifan dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius, Wates, Kulon Progo. Terdapat hal yang membedakan penerapan metode kooperatif teknik jigsaw dengan penelitian Sholeh (2009) dan Susilowati (2008). Penelitian ini lebih menitikberatkan pada peningkatan keaktifan berbicara berdasarkan kelima aspek yang terdapat dalam teknik jigsaw, sedangkan hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan Irmina Budi Utari (2009) terletak pada aspek yang ditingkatkan. Melalui metode kooperatif teknik jigsaw ini, keaktifan berbicara dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius Wates dapat meningkat.

B. Kajian Teori

1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca, tetapi perkembangan bahasa yang belum matang juga akan menghambat kegiatan berbahasa. Pada hakekatnya berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebut kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan, 1993: 3). Dori Wuwur dalam bukunya yang berjudul *Retorika* (1991: 14), mendefinisikan berbicara sebagai bentuk pengucapan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Bahasa dan pembicaraan muncul saat manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997: 130), kata “berbicara” memiliki beberapa pengertian, sebagai berikut (1) berkata, bercakap, berbahasa, (2) melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya), dan (3) berunding. Menurut Nurgiantoro (2001: 276), berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Diperlukan penguasaan lafal, struktur, kosa kata, penguasaan terhadap lambang bunyi. Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, Arsjad (1998: 17) mendefinisikan kemampuan berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan

pikiran, gagasan dan perasaan.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan gagasan, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Seorang pembicara harus memiliki kelengkapan alat ucap untuk dapat memproduksi bunyi, artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga harus diikuti dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, sikap jujur, benar, dan menghilangkan masalah psikologi, seperti rasa malu, rendah diri, tegang, gugup, dan sebagainya. Jadi, aktif berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan gagasan/pendapatnya secara lisan dengan menggunakan nada, tekanan, *juncture* (penempatan persendian), gerak tangan, dan air muka atau mimik yang tepat.

2. Pengajaran Keterampilan Berbicara

Menurut Soejono (1983: 128), agar siswa dapat berbicara dengan baik, mereka harus memiliki perlengkapan bahasa yang diperlukan. Perlengkapan bahasa tersebut meliputi: (a) kehendak dan keberanian, (b) perbendaharaan kata yang cukup, (c) keterampilan mengatur pikiran, dan (d) kemampuan pelafalan, menggunakan tekanan, lagu, dan pemenggalan kalimat. Jika salah satu dari keempat aspek tersebut ada yang kurang baik, maka akan terjadi aktivitas berbicara yang tidak sempurna. Dengan demikian pendengar tidak akan bisa memahami dengan tepat maksud pembicara.

Ketidaktepurnaan siswa dalam berbicara tersebut meliputi: (a) Siswa berbicara malu-malu, (b) penggunaan bahasa tidak lancar, (c) ucapan dan lagu kalimat kurang tepat, (d) jalan cerita tidak teratur sehingga hubungan antarbagian-bagian cerita tidak tepat. Ketidaktepurnaan berbicara tersebut dapat diatasi dengan banyak latihan berbicara di depan publik. Siswa aktif dalam kegiatan diskusi apabila (1) siswa dapat menyampaikan ide menggunakan bahasa yang tepat, (2) siswa mampu menyanggah pendapat orang lain, (3) siswa mampu menganalisis pendapat orang lain, (4) siswa mampu mengajukan pertanyaan, dan (5) siswa mampu merumuskan suatu pendapat. Kelima hal tersebut perlu dikuasai oleh siswa agar kegiatan diskusi dapat berlangsung dengan baik.

Menurut Wassid dan Sunendar (2008: 239), keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak berhubungan secara kuat. Diperlukan seorang pembicara untuk mengasosiasikan makna dan mengatur interaksi (siapa yang harus berbicara, kepada siapa, kapan, dan tentang apa). Keterampilan berbicara memerlukan adanya pemahaman dari pembicara dalam membentuk kalimat. Sebuah kalimat, betapa kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling berhubungan sehingga bermakna.

Rancangan pembelajaran harus dapat memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengasah keterampilan berbicaranya. Adapun tujuan menguasai keterampilan berbicara sebagai berikut.

a. Kemudahan berbicara

Siswa harus mendapat kesempatan untuk berlatih berbicara. Tujuannya

agar mereka dapat mengembangkan keterampilan tersebut secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik dalam kelompok kecil maupun besar. Siswa juga perlu banyak latihan untuk dapat mengembangkan kepercayaan diri.

b. Kejelasan

Siswa harus memiliki keterampilan berbicara secara jelas. Tujuannya agar dapat berbicara dengan tepat, baik tepat dalam artikulasi maupun tepat dalam pemilihan kata (diksi).

c. Bertanggung jawab

Pembicara harus bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, sungguh-sungguh, sesuai topik, sesuai tujuan, dan sesuai dengan situasi yang ada saat itu. Dengan latihan seperti itu, akan menghindarkan pembicaraan yang sifatnya bersilat lidah.

d. Membentuk pendengar yang kritis

Latihan berbicara yang baik dapat mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis. Siswa dapat mengevaluasi setiap kesalahan pembicara.

e. Membentuk kebiasaan

Latihan berbicara akan membentuk kebiasaan siswa dalam berinteraksi. Jadi, pembelajaran yang dilakukan harus didasari pada prinsip-prinsip yang relevan dan menjadikan siswa berpartisipasi aktif kegiatan berbicara.

3. Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Menurut Arsajad (1998:17), tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi secara efektif. Agar informasi yang disampaikan efektif, sebaiknya pembicara benar-benar memahami isi pembicaraan. Pembicara harus memberikan kesan menguasai masalah yang akan dibicarakan dan memperlihatkan keberanian. Agar pembicaraan efektif, pembicara harus memperhatikan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

a. Faktor kebahasaan

1) Ketepatan ucapan

Pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat, karena pengucapan bunyi yang kurang dapat mengalihkan perhatian. Pengucapan bunyi yang kurang tepat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, dan kurang menarik. Pengucapan bunyi dianggap cacat, jika pengucapan tersebut menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi atau pemakainya (pembicara) dianggap aneh.

2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi

Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai mampu menarik pendengar terhadap masalah yang diangkat. Sebaliknya jika penempatannya datar, dapat dipastikan pendengar akan jenuh dan hal itu akan mengurangi keefektifan berbicara.

3) Pemilihan kata (diksi)

Pemilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas berarti dapat dimengerti pendengar sebagai mitra tutur. Pendengar akan lebih paham jika kata-kata yang dipakai sudah mereka kenal. Pemilihan kata juga harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan.

4) Ketepatan sasaran bicara

Pemakaian kalimat yang efektif akan mempermudah pendengar menangkap pembicaraannya. Pembicara harus mampu menyusun kalimat yang mengenai sasaran sehingga mampu menimbulkan pengaruh bagi pendengar. Kalimat yang efektif memiliki ciri-ciri keutuhan, partautan, pemusatan, perhatian, dan kehematan. Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Partautan berkaitan dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat.

b. Faktor nonkebahasaan

1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.

Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Kesan pertama ini sangat penting untuk menjalin kesinambungan perhatian pendengar. Sikap yang wajar juga menunjukkan otoritas dan integritas pembicara, tetapi sikap juga ditentukan oleh situasi, tempat dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik akan menghilangkan rasa gugup pembicara. Semua itu memerlukan latihan sehingga rasa gugup berubah menjadi sikap tenang dan wajar.

- 2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara.

Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara. Tujuannya untuk melibatkan pendengar dan pembicara dalam kegiatan berbicara tersebut. Dengan pandangan yang diarahkan kepada pendengar, pendengar merasa terlibat dan diperhatikan. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan.

- 3) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain

Seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam menerima pendapat orang lain, bersedia menerima kritik, dan bersedia mengubah pendapatnya jika memang salah. Pembicara juga harus mampu mempertahankan pendapat yang disertai dengan argumen yang kuat dan diyakini kebenarannya.

- 4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat.

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting mendapat tekanan dan dapat dipertegas dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan suasana agar pembicaraan tidak kaku. Gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara, karena mengganggu konsentrasi pendengar sehingga pesan kurang begitu dipahami.

- 5) Kenyaringan suara

Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar. Tujuannya agar semua mendengar dengan jelas. Pembicara juga harus mengantisipasi terjadinya gangguan yang terjadi dari

luar, seperti situasi terlalu ramai, tidak menggunakan penguat suara, jumlah pendengar melebihi target yang direncanakan, dan sebagainya.

6) Kelancaran

Pembicara yang lancar berbicara akan memberikan kemudahan kepada pendengar untuk menangkap isi pembicaraannya. Sedangkan pembicara yang berbicara terputus-putus atau bahkan antara bagian-bagian diselipkan bunyi-bunyi, seperti “ee”, “oo”, “aa” , dan sebagainya sangat mengganggu penangkapan pendengar. Usahakan juga untuk berbicara tidak terlalu cepat.

7) Relevansi atau Penalaran

Gagasan demi gagasan harus disusun dengan baik dan menunjukkan hubungan logis. Selain itu, proses berfikir untuk sampai pada suatu kesimpulan juga harus logis. Dengan demikian hubungan bagian-bagian dalam kalimat, dan hubungan kalimat dengan kalimat juga logis dan sejalan dengan topik pembicaraan.

8) Penguasaan Topik

Pembicaraan secara formal memerlukan persiapan agar topik yang dipilih benar-benar dikuasai pembicara. Penguasaan topik menjadi faktor utama dalam menunjang keefektifan berbicara. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran dalam berbicara.

4. Diskusi

a. Pengertian Diskusi

Menurut Wuwur (1991: 96), “diskusi” berasal dari bahasa Latin: *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Dalam arti luas, diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah obyektif. dalam arti sempit, diskusi berarti tukar-menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Diskusi berhubungan erat dengan proses pembentukan pikiran atau pendapat.

Metode diskusi adalah suatu metode pembelajaran yang membagi siswa dalam bentuk kelompok untuk bertukar pikiran dalam memecahkan masalah. Melalui metode diskusi tersebut, seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Mereka akan saling bertukar pendapat untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Dalam metode diskusi, tidak semata terjadi perdebatan antarsiswa atau siswa dengan guru, tetapi juga ada proses tanya jawab yang akan mengajak siswa untuk berpikir kritis terhadap materi pembelajaran/masalah yang ingin dipecahkan. Diskusi juga memungkinkan siswa memiliki pengalaman lebih luas dan beraneka ragam. Siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil sehingga lebih efektif.

Metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas sehingga iklim pembelajaran yang tercipta lebih menarik dan beragam. Setelah siswa mendengarkan pendapat yang disampaikan teman dalam kelompoknya,

diharapkan siswa termotivasi untuk dapat menyampaikan gagasannya di depan kelas. Selain itu, metode diskusi dapat menghilangkan kejenuhan akibat suasana pembelajaran yang sama dalam pembelajaran. Diskusi juga dapat memancing kreatifitas berpikir siswa. Masing-masing siswa melakukan aktivitas yang berbeda-beda sehingga mereka lebih bergairah.

Melalui metode diskusi guru dapat membimbing dan mendidik siswa untuk hidup dalam suasana yang penuh tanggung jawab, setiap orang yang berbicara atau mengemukakan pendapat harus berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang dapat diperangjawabkan. Jadi bukan omong kosong, atau mengacau suasana. Menghormati pendapat orang lain, menerima pendapat yang benar dan menolak pendapat yang salah adalah ciri dari metode yang dapat digunakan untuk mendidik siswa berjiwa demokrasi dan melatih kemampuan berbicara siswa.

b. Keunggulan Diskusi

Menurut Arsjad (1988: 40), sebagai latihan permulaan berbicara, diskusi memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut.

- 1) Diskusi lebih banyak melatih siswa berfikir secara logis, karena dalam diskusi ada proses adu argumentasi.
- 2) Argumentasi yang dikemukakan mendapat penilaian dari anggota yang lain sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah.
- 3) Umpan balik yang diterima secara langsung dapat memperbaiki cara berbicara si pembicara, baik yang menyangkut kebahasaan maupun

nonkebahasan.

- 4) Peserta diskusi yang pasif dapat dirangsang aktif oleh moderator maupun peserta lain.
- 5) Para peserta diskusi dapat berpartisipasi dalam mempertimbangkan argumen yang berbeda dan merumuskan kesepakatan bersama tanpa emosi dan keinginan menang sendiri.

5. Metode Kooperatif

a. Pengertian Metode Kooperatif

Dalam kegiatan pembelajaran dikenal tiga istilah, yaitu pendekatan, metode, dan teknik. Ketiga istilah tersebut biasanya dipakai dalam satu pengertian. Nunan (melalui Widharyanto, 2003: 20), mengartikan pendekatan sebagai seperangkat asumsi, persepsi, keyakinan, dan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang akan menjiwai keseluruhan proses belajar bahasa dan berbahasa. Metode merupakan keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Teknik dimaknai sebagai implementasi praktis dan terperinci berbagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan dan metode. Teori pembelajaran dapat diwujudkan dalam berbagai macam metode dan teknik pembelajaran.

Guru memiliki peranan untuk menentukan metode dan teknik yang akan digunakan dalam pembelajaran. Penentuan metode dan teknik yang akan digunakan oleh seorang guru tentunya disesuaikan dengan materi

pembelajaran dan perkembangan siswa. Hal ini dimaksudkan agar tujuan instruksional dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Jadi, penerapan metode dan teknik pembelajar didasarkan pada pendekatan tertentu.

Menurut Anita Lie (2002: 22), ada tiga model pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru, yaitu model kompetisi, model individual, dan model *cooperatif learning*. Model kompetisi menempatkan siswa dalam suasana persaingan. Tujuan utama dalam model ini yaitu menempatkan siswa dalam urutan mulai dari yang paling baik sampai dengan yang paling jelek. Model individu lebih menekankan pada kecepatan belajar siswa sesuai dengan kemampuannya. Setiap siswa belajar secara individu tanpa atau dengan bantuan dari orang lain. Sedangkan model *cooperatif learning* mendasarkan pembelajaran pada aspek gotong royong.

Menurut Kagan (1992: 8) melalui Widharyanto dalam bukunya yang berjudul *Student Active Learning* (2003) menyebutkan metode kooperatif merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang difokuskan pada pertukaran informasi dalam grup yang bersifat sosial dan masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wena (2009: 189), yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan guru, bukan buku ajar, tetapi sesama siswa. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran koooperatif,

siswa yang pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa harus diragukan.

Sanjaya (2006: 240) menyebutkan bahwa salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yang terdiri antara empat sampai enam orang. Masing-masing memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Menurut Lie (2002), pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dalam sistem ini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif ini berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain, karena pembelajaran ini lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Bukan hanya kemampuan akademik atau penguasaan bahan pengajaran yang ingin dicapai, tetapi juga unsur kerja sama dalam penguasaan bahan pengajaran yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran yang lain. Slavin (1996) dalam Sanjaya (2006: 242) menyebutkan bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, perspektif elaborasi kognitif.

Perspektif motivasi merupakan penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok untuk saling

membentuk keberhasilan setiap individu akan menjadi keberhasilan kelompok sehingga menimbulkan motivasi setiap anggota kelompok untuk mempertahankan keberhasilan yang telah mereka raih. Perspektif sosial berarti bahwa melalui kooperatif setiap siswa saling membantu belajar, karena mereka menginginkan keberhasilan dalam kelompok sehingga menciptakan iklim pembelajaran yang bagus. Perspektif perkembangan kognitif yaitu dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Perspektif elaborasi kognitif, yaitu setiap siswa akan berusaha memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Johnson dan Johnson (1994) dalam Trianto (2009: 60) berpendapat bahwa terdapat lima karakteristik dalam pembelajaran kooperatif. Kelima karakteristik metode kooperatif tersebut sebagai berikut ini.

1) Saling Ketergantungan Positif.

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan kesempatan yang sama untuk menyelesaikan tugas yang diperoleh. Dengan demikian, siswa yang kurang mampu pun tidak akan merasa minder terhadap rekan mereka.

2) Tanggung Jawab Perseorangan.

Guru bertugas membuat pola penilaian sesuai dengan pembelajaran *cooperative learning* sehingga setiap siswa akan merasa

bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Dengan kata lain, guru harus benar-benar membuat persiapan dalam penyusunan tugas siswa agar mereka melaksanakan tanggung jawabnya sendiri dan tugas dalam kelompok dapat dilaksanakan.

3) Tatap Muka

Setiap kelompok harus mendapat kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan ini memberikan sinergi yang akan menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa siswa akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran satu siswa. Selain itu, hasil kerja sama dalam kelompok juga akan lebih besar dari pada kerja secara individu. Kegiatan ini perlu didasari rasa menghargai perbedaan pendapat, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing anggota. Para anggota mendapat kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

4) Komunikasi Antaranggota

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses yang panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5) Evaluasi Proses Kelompok.

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok agar mereka bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi dapat dilaksanakan selang beberapa waktu setelah proses kerja sama kelompok dilaksanakan.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Ide utama dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk bertanggung jawab atas kemajuan belajar temannya. Selain itu, pembelajaran kooperatif lebih menekankan tercapainya tujuan dan kesuksesan kelompok. Dengan demikian semua anggota kelompok mencapai tujuan dan menguasai materi. Johnson dan Johnson (1994) dalam Trianto (2009: 57), menyatakan bahwa tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu, maupun secara kelompok. Jika siswa bekerja dalam kelompok, dengan sendirinya mereka dapat memperbaiki hubungan, karena perbedaan kemampuan dan latar belakang sosial, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok, dan pemecahan masalah, (Louisell dan Sescamps 1992 dalam Trianto 2009).

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah usaha untuk dapat meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman untuk menjadi pemimpin, membuat keputusan dalam kelompok, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama para siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda. Untuk dapat mencapai

tujuan kelompok, siswa harus dapat mengembangkan keterampilan yang mereka miliki. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif ini, siswa dapat berperan sebagai siswa dan guru pada teman sebayanya.

Menurut Ibrahim dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Kooperatif* (2000: 7), tujuan pembelajaran kooperatif mencakup tiga hal, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Hasil belajar akademik ditunjukkan dengan meningkatnya kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, membantu siswa dalam pemahaman konsep-konsep yang sulit, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Penerimaan terhadap keragaman memberikan peluang kepada siswa yang memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda untuk dapat menyelesaikan tugas mereka. Pengembangan keterampilan sosial terjadi ketika siswa melatih keterampilan kerja sama kolaboratif dan keterampilan tanya jawab.

d. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sanjaya (2006: 249), pembelajaran dengan metode kooperatif memiliki keunggulan, sebagai berikut.

- 1) Siswa tidak selalu tergantung pada guru, tetapi dapat menambah kemampuan berfikir, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- 2) Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Membantu setiap siswa lebih bertanggung jawab pada belajar.

- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya, menerima umpan balik, dan memecahkan masalah tanpa rasa takut membuat kesalahan, karena keputusan dibuat atas tanggung jawab kelompok.
- 5) Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan meningkatkan kemampuan belajar secara abstrak menjadi nyata.
- 6) Meningkatkan motivasi dan rangsangan untuk berpikir selama interaksi berlangsung.

Berdasarkan uraian mengenai pembelajaran kooperatif tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antarsiswa yang saling memiliki ketergantungan dalam pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok. Keberhasilan masing-masing individu menentukan tercapai atau tidaknya keberhasilan atau tujuan kelompok dalam pembelajaran.

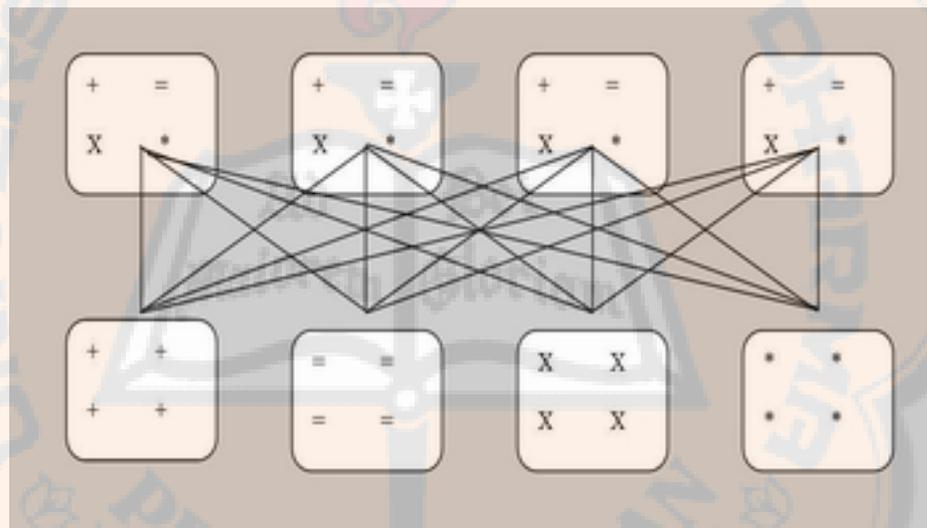
6. Teknik Jigsaw
 - a. Pengertian Teknik Jigsaw

Dalam buku *Cooperative Learning* (Lie, 2002: 68), disebutkan bahwa teknik jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas USA, sebagai metode *Cooperative Learning*. Teknik tersebut dapat dipakai untuk pembelajaran menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Teknik ini menggabungkan keempat keterampilan tersebut.

Dalam Teknik Jigsaw, guru memperhatikan latar belakang pengalaman atau skemata siswa dan membantu siswa untuk mengaktifkan skemata tersebut. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang berlangsung semakin efektif dan bermakna. Siswa dituntut untuk berkerja sama dengan siswa lainnya sehingga masing-masing memiliki kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi.

Pembelajaran menggunakan metode kooperatif teknik jigsaw digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

Bagan 1. Pembelajaran dengan metode kooperatif teknik jigsaw.



Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setiap siswa mendapat tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama bergabung dalam kelompok

yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group*).

Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok jigsaw (gigi gergaji). Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal. Teknik jigsaw dapat membantu siswa mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus siswa mampu menjadi nara sumber bagi satu sama yang lain.

b. Langkah-langkah Pembelajaran

Menurut Priyanto (2007) dalam Wena (2009:194), penerapan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut.

1) Pembentukan Kelompok Asal.

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-5 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen.

2) Pembelajaran pada Kelompok Asal.

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individu.

3) Pembentukan Kelompok Ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

4) Diskusi Kelompok Ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

5) Diskusi Kelompok Asal (Induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran.

6) Diskusi Kelas

Diskusi kelas dilakukan untuk membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru memperbaiki salah konsep pada siswa.

7) Pemberian Kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok.

8) Pemberian Penghargaan Kelompok

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi. Bentuk penghargaan dapat berupa piagam atau bonus nilai.

c. Keunggulan teknik Jigsaw dalam Pembelajaran

Sanjaya (2006) dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, menjelaskan beberapa asumsi perlunya pembelajaran yang berorientasi pada siswa, sebagai berikut ini.

- 1) Asumsi tentang siswa sebagai subjek pendidikan, yaitu (a) siswa bukanlah manusia dalam ukuran mini, tetapi siswa merupakan manusia yang sedang dalam tahap perkembangan; (b) setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda; (c) siswa pada dasarnya merupakan manusia yang aktif, kreatif, dan dinamis terhadap lingkungan; (d) siswa memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, siswa bukanlah suatu objek yang harus dijejali informasi, melainkan subjek yang memiliki potensi dan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensinya.
- 2) Asumsi terhadap proses pembelajaran, yaitu (a) proses pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem; (b) peristiwa belajar akan terjadi ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh

guru; (c) proses pembelajaran akan lebih efektif jika menggunakan metode dan teknik yang berdaya guna; (d) pembelajaran lebih menekankan pada proses dan produk secara seimbang; (e) inti proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa secara optimal.

Menurut Sanjaya (2006), keunggulan teknik jigsaw dalam pengembangan potensi siswa sebagai berikut.

- 1) Menambah kepercayaan siswa akan kemampuan berpikir kritis.
- 2) Meningkatkan tanggung jawab siswa.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide dalam memecahkan masalah tanpa ada rasa takut melakukan kesalahan.
- 4) Waktu pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 5) Meningkatkan kemampuan sosial, yaitu mengembangkan hubungan interpersonal yang positif.
- 6) Teknik jigsaw dapat membantu siswa belajar berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan kedua asumsi tersebut, peneliti memilih menerapkan teknik jigsaw sebagai salah satu teknik yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan memberikan pengalaman belajar pada siswa. Dengan demikian, teknik jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkompetisi dan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Widharyanto (2006: 8) yang menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semangat berkompetisi secara sehat untuk memperoleh penghargaan, bekerja sama, dan solidaritas.

C. Pengaruh Metode Kooperatif Teknik Jigsaw terhadap Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa dalam Diskusi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 mengenai standar isi, salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Kelima aspek dalam metode kooperatif dapat membantu siswa berkomunikasi secara efektif dan efisien, karena dengan sendirinya mereka akan mempunyai tanggung jawab untuk berperan aktif dalam setiap diskusi yang dilaksanakan. Para siswa dituntut untuk mengumpulkan informasi dan melaporkan kembali pada anggota kelompoknya sehingga keberhasilan kelompok tercapai. Jika masing-masing aspek dalam pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan, secara bersamaan keaktifan berbicara siswa dalam diskusi juga meningkat.

Dalam teknik jigsaw, siswa bekerja dalam kelompok. Masing-masing anggota kelompok harus memiliki kemampuan mengungkapkan pendapat dan menularkan kepada anggota kelompoknya. Hal ini tidak lepas dari peran serta masing-masing siswa dan kesadaran bahwa keberadaan mereka saling membantu dan melengkapi. Masing-masing siswa memiliki hak yang sama berbicara dan berpendapat dalam diskusi.

Pengaruh metode kooperatif teknik jigsaw terhadap peningkatan keaktifan berbicara terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi. Keaktifan berbicara siswa dalam diskusi terlihat dari setiap interaksi yang terjadi,

bagaimana siswa menyampaikan ide, menyanggah pendapat orang lain, menganalisis, serta merumuskan suatu pendapat. Dengan teknik jigsaw ini, siswa akan memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sehingga siswa diharapkan dapat termotivasi untuk menjadi aktif berbicara.

D. Peningkatan Keaktifan Berbicara dalam Diskusi dengan Penerapan Metode Kooperatif

Berdasarkan isi standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai Standar Isi dalam Depdikbud No. 22 tahun 2006, pembelajaran bahasa Indonesia harus mampu membentuk pengembangan intelektual, sosial, dan emosi peserta didik. Metode kooperatif teknik jigsaw memberikan kontribusi dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Siswa dapat mengembangkan materi pembelajaran, meningkatkan solidaritas dengan siswa lain, dan mengembangkan aktifitas fisik. Dengan penerapan metode kooperatif teknik jigsaw ini, siswa dapat melakukan kerja sama secara positif antaranggota kelompok. Hal ini sangat membantu meningkatkan hubungan sosial para siswa.

Aspek-aspek yang diterapkan dalam kooperatif menuntut setiap anggota kelompok untuk aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan anggota kelompok sangat diperlukan untuk keberhasilan tim. Selain itu, jigsaw menuntut setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas yang diperoleh. Hal ini akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan bersama. Setiap anggota kelompok harus bersikap aktif dalam diskusi, karena mereka

saling membutuhkan satu sama lain. Dalam hal ini, tidak ada siswa yang bisa mengandalkan hasil pemikirannya sendiri atau hasil pemikiran temannya saja. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk saling melengkapi tugas dalam kelompok masing-masing. Tugas-tugas tiap anggota kelompok tidak dapat digantikan oleh orang lain.

Dengan demikian, metode kooperatif teknik jigsaw ini, memfasilitasi untuk lebih berani mengungkapkan pendapat dan bertanggung jawab atas tugasnya dalam diskusi. Jadi, siswa akan termotivasi untuk memberikan kontribusi bagi kelompok demi tercapainya keberhasilan kelompoknya.

E. Hipotesis Tindakan

Penerapan metode kooperatif teknik jigsaw dapat meningkatkan keaktifan berbicara dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dimulai dari munculnya kendala yang dialami peneliti ketika mengajar di SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta. Peneliti yang sekaligus guru bahasa Indonesia di SMP Kanisius Wates merasakan pembelajaran yang terjadi lebih banyak didominasi oleh guru. Siswa cenderung diam dan bersikap pasif dengan metode diskusi yang digunakan. Peneliti ingin meningkatkan keaktifan berbicara siswa dalam diskusi dengan menggunakan pendekatan kooperatif teknik jigsaw. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto (2006: 3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru dan dilakukan oleh siswa.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk (1) memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, (2) memperbaiki dan meningkatkan pelayanan profesional guru dalam pembelajaran, (3) pemerolehan pengalaman praktik dalam pembelajaran secara reflektif, (4) mengembangkan kemampuan dan keterampilan guru dalam pembelajaran untuk dapat mengatasi permasalahan dihadapi, dan (5) memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku yang

dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, dan memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

B. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (1990: 116), subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah semua siswa kelas VII SMP Kanisius Wates. Jumlah subjek penelitian 20 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Mereka memiliki latar belakang sosial dan kemampuan yang berbeda-beda.

C. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2008/2009. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2009. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2009.

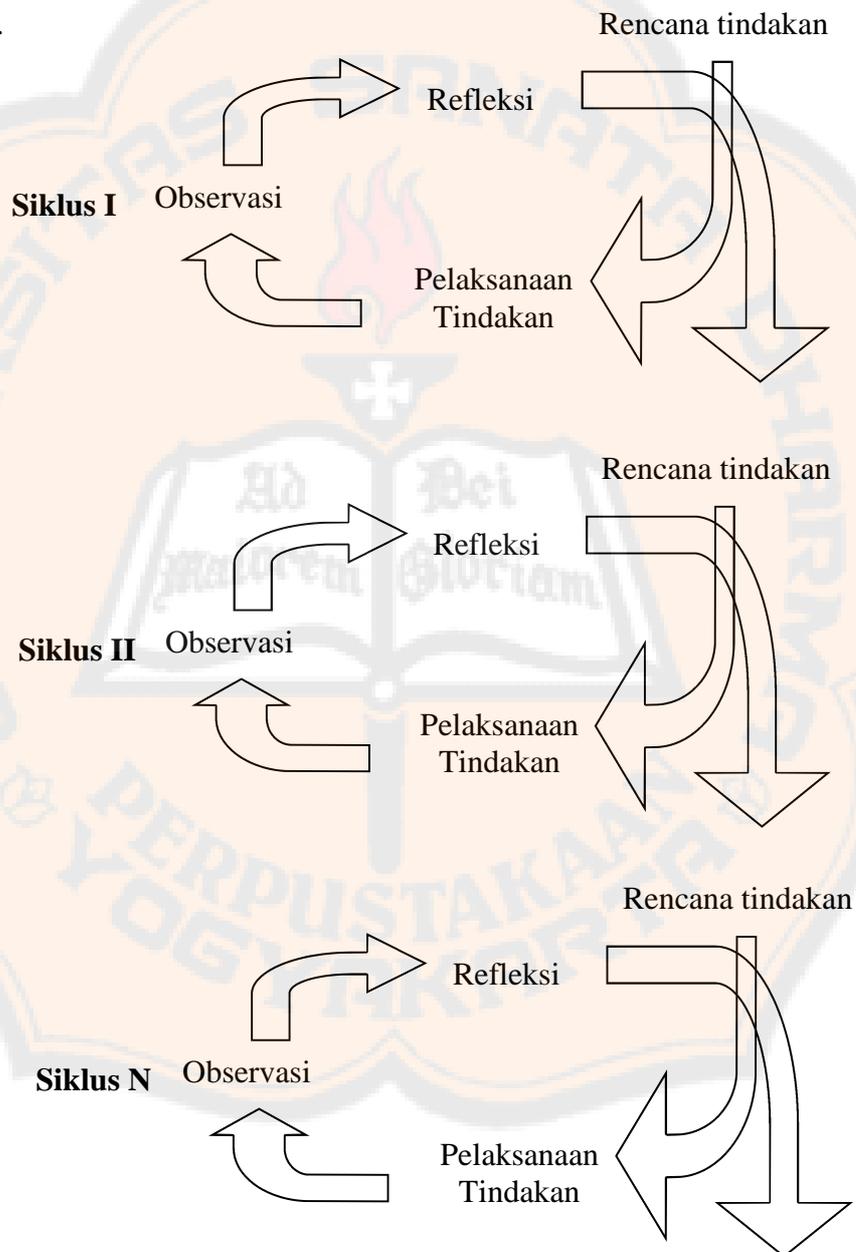
D. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat berlangsungnya penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Kanisius Wates, Kulon Progo. SMP Kanisius ini terletak di Jalan Sanun 88, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta, 55611.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara bersiklus. Prosedur penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Spiral Kemmis dan Taggrat (Lelono, 2001: 10) berikut ini.

Bagan 2. Tahapan penelitian tindakan kelas model Spiral dari Kemmis dan Taggrat.



Menurut Lelono (2007: 15) dalam makalah yang berjudul *Penelitian Tindakan Kelas* bahwa setelah penetapan masalah penelitian, langkah-langkah pokok yang ditempuh pada setiap siklus meliputi: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dilanjutkan dengan analisis dan evaluasi, dan (4) refleksi. Prosedur yang ditempuh dalam perencanaan tindakan meliputi empat macam kegiatan yaitu (1) memilih bentuk dan acuan tindakan yang akan diterapkan, (2) memformulasikan hipotesis tindakan, (3) mempersiapkan tindakan, dan (4) menentukan keberhasilan tindakan. Kegiatan pelaksanaan tindakan merupakan tindakan pokok dalam siklus penelitian tindakan. Pada saat pelaksanaan tindakan, kegiatan observasi dan interpretasi dilaksanakan bersama dengan kegiatan refleksi. Penggabungan kegiatan tindakan, observasi, interpretasi, dan refleksi dilakukan dalam suatu proses pembelajaran yang utuh. Kegiatan tersebut diwujudkan dalam RPP dan dilaksanakan secara nyata di dalam kelas.

Kegiatan observasi merupakan upaya untuk merekam proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Mengingat kegiatan observasi menyatu dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengembangkan sistem dan prosedur observasi yang mudah dan cepat dilakukan. Setelah seluruh kegiatan dilakukan sesuai dengan RPP yang disusun, dilanjutkan diskusi balikan peneliti dengan observer.

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, interpretasi, dan penjelasan terhadap semua informasi yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan. Informasi yang terkumpul dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya dan

digunakan sebagai penentu langkah selanjutnya sebagai upaya perbaikan. Jika hasil refleksi menunjukkan indikator keberhasilan tercapai, penelitian selesai dan dihentikan. Kegiatan terakhir dalam penelitian tindakan kelas adalah melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

F. Sasaran Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti hendak mengetahui gambaran keaktifan diskusi siswa dalam pembelajaran dengan penerapan pendekatan kooperatif teknik jigsaw. Penelitian ini menggunakan indikator keberhasilan sebagai berikut.

1. Kondisi Awal

Hasil observasi yang dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam diskusi masih sangat rendah. Kondisi keaktifan berbicara siswa dalam proses diskusi dan proses pembelajaran tidak produktif untuk belajar. Beberapa siswa cenderung mengulang jawaban dari siswa yang pandai. Selain itu, siswa lebih memilih diam ketika guru mengajukan pertanyaan. Dalam diskusi yang dilaksanakan, beberapa siswa tidak mau mengungkapkan pendapatnya. Adapun kondisi awal saat diskusi berlangsung dideskripsikan sebagai berikut. Deskripsi ini berdasarkan aspek-aspek dalam metode kooperatif.

Pertama, siswa tidak memiliki sikap saling ketergantungan positif. Masing-masing siswa selalu bekerja untuk kepentingan mereka sendiri. Sikap ketergantungan positif yang dimaksud adalah siswa mempelajari materi yang

diperoleh dan terlibat aktif di dalam diskusi yang dilaksanakan. Pencapaian aspek ketergantungan positif sebanyak 40%

Kedua, aspek tanggung jawab perseorangan tercapai. Tanggung jawab perseorangan yang dimaksud adalah siswa melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat. Pencapaian aspek tanggung jawab perseorangan sebanyak 56%.

Ketiga, aspek tatap muka antaranggota kelompok belum tercapai. Tatap muka yang dimaksud adalah siswa saling berinteraksi dengan baik, saling berdiskusi, dan saling melengkapi dalam diskusi. Siswa belum dapat melakukan interaksi dengan baik, berdiskusi, dan saling melengkapi dalam diskusi berdasarkan materi pembelajaran. Pencapaian aspek tatap muka antaranggota kelompok sebanyak 46%.

Keempat, aspek komunikasi antaranggota belum tercapai. Komunikasi antaranggota meliputi: kemampuan siswa mendengarkan pendapat orang, kemampuan siswa menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan siswa mengutarakan pendapat. Pencapaian aspek komunikasi antaranggota sebanyak 44%

Kelima, aspek evaluasi proses kelompok belum tercapai. Evaluasi proses kelompok meliputi beberapa hal sebagai berikut. Siswa mampu menjalankan proses kelompok, anggota kelompok memiliki orientasi tercapainya tujuan pembelajaran, siswa mampu bertanggung jawab terhadap tercapainya tujuan, dan kemampuan siswa memanfaatkan waktu dengan baik. Pencapaian aspek evaluasi proses kelompok sebanyak 35%.

2. Kondisi Siklus I

Keaktifan berbicara siswa dalam diskusi setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I diharapkan mengalami peningkatan sebagai berikut. Pertama, siswa memiliki sikap saling ketergantungan positif. Sebanyak 12 siswa (60%) mulai memiliki sikap ketergantungan positif. Sikap ketergantungan positif ditunjukkan dengan kemampuan siswa mempelajari materi yang diperoleh dan terlibat aktif di dalam diskusi yang dilaksanakan. Saling ketergantungan positif tersebut akan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya tugas dan tanggung jawab mereka demi tercapainya tujuan bersama dalam diskusi.

Kedua, siswa memiliki tanggung jawab perseorangan. Sebanyak 12 siswa (60%) diharapkan mulai bertanggung jawab atas tugas yang diperoleh. Tanggung jawab perseorangan yang dimaksud adalah kemampuan siswa melaksanakan tugas dan menyelesaikannya dengan baik. Setiap siswa harus dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik dan tepat.

Ketiga, adanya tatap muka antaranggota kelompok. Sebanyak 12 orang (60%) diharapkan dapat melakukan tatap muka antaranggota kelompok. Tatap muka antaranggota kelompok tersebut meliputi kemampuan siswa berinteraksi dengan baik, berdiskusi, dan saling melengkapi dalam diskusi berdasarkan materi pembelajaran.

Keempat, siswa dapat melakukan komunikasi antaranggota. Sebanyak 12 orang (60%) diharapkan dapat melakukan komunikasi antaranggota. Komunikasi antaranggota meliputi kemampuan siswa

mendengarkan pendapat orang, kemampuan siswa menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan siswa mengutarakan pendapat.

Kriteria kelima, siswa dapat melakukan evaluasi proses kelompok. Sebanyak 12 orang (60%) diharapkan dapat melakukan evaluasi terhadap proses kelompok yang berlangsung. Evaluasi proses kelompok meliputi kemampuan menjalankan proses kelompok, anggota kelompok memiliki orientasi tercapainya tujuan pembelajaran, mampu bertanggung jawab terhadap tercapainya tujuan, dan kemampuan siswa memanfaatkan waktu dengan baik.

3. Kondisi Siklus II

Keaktifan berbicara isiswa dalam diskusi setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II diharapkan mengalami peningkatan sebagai berikut. Pertama, siswa memiliki sikap saling ketergantungan positif. Sebanyak 13 orang (65%) mulai memiliki sikap ketergantungan positif. Sikap ketergantungan positif ditunjukkan dengan kemampuan siswa mempelajari materi yang diperoleh dan terlibat aktif di dalam diskusi yang dilaksanakan. Saling ketergantungan positif tersebut akan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya tugas dan tanggung jawab mereka demi tercapainya tujuan bersama dalam diskusi.

Kedua, siswa memiliki tanggung jawab perseorangan. Sebanyak 13 orang (15%) diharapkan mulai bertanggung jawab atas tugas dan diperoleh. Tanggung jawab perseorangan yang dimaksud adalah kemampuan siswa melaksanakan tugas dan menyelesaikannya dengan baik. Setiap siswa harus dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik dan tepat.

Ketiga, adanya tatap muka antaranggota kelompok. Sebanyak 13 orang (65%) diharapkan dapat melakukan tatap muka antaranggota kelompok. Tatap muka antaranggota kelompok tersebut meliputi kemampuan siswa berinteraksi dengan baik, berdiskusi, dan saling melengkapi dalam diskusi berdasarkan materi pembelajaran.

Keempat, siswa dapat melakukan komunikasi antar anggota. Sebanyak 13 orang (65%) diharapkan dapat melakukan komunikasi antaranggota. Komunikasi antaranggota meliputi kemampuan siswa mendengarkan pendapat orang, kemampuan siswa menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan siswa mengutarakan pendapat.

Kriteria kelima, siswa dapat melakukan evaluasi proses kelompok. Sebanyak 13 orang (65%) diharapkan dapat melakukan evaluasi terhadap proses kelompok yang berlangsung. Evaluasi proses kelompok meliputi kemampuan menjalankan proses kelompok, anggota kelompok memiliki orientasi tercapainya tujuan pembelajaran, mampu bertanggung jawab terhadap tercapainya tujuan, dan kemampuan siswa memanfaatkan waktu dengan baik.

G. Rencana Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan 2 siklus. Pada masing-masing siklus ada 4 tahapan yang dilalui, yaitu (1) penyusunan rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Adapun tahapan masing-masing siklus sebagai berikut.

1. Persiapan

Terdapat 8 kegiatan yang akan dipersiapkan sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi masalah dan menentukan alternatif pemecahan masalah. Kedua, merencanakan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Ketiga, menentukan materi pokok pembelajaran. Keempat, mengembangkan skenario pembelajaran. Kelima, menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS). Keenam, menyiapkan sumber dan media pembelajaran dengan metode kooperatif teknik jigsaw. Ketujuh, mengembangkan format evaluasi pembelajaran. Kegiatan terakhir, mengembangkan format observasi pembelajaran.

Format evaluasi dalam pembelajaran sebagai berikut. Pertama, format observasi tingkat keaktifan berbicara siswa dalam diskusi untuk siklus I. Kedua, format observasi tingkat keaktifan berbicara siswa dalam diskusi untuk siklus II. Ketiga, format penilaian Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individu untuk siklus I. Keempat, format penilaian LKS secara individu untuk siklus II.

2. Rencana Tindakan (2 kali pertemuan 4 JP)

a. Siklus I

Siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 X 40 menit (2 JP). Tahapan dalam siklus I, sebagai berikut ini.

1) Tindakan

Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario dan Lembar

Kerja Siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menyiapkan instrumen untuk 5 kelompok yang terdiri dari nama kelompok, LKS, dan lembar observasi.
- b) Membagi siswa menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa.
- c) Setiap siswa menempati kelompok masing-masing.
- d) Guru menyampaikan beberapa kesepakatan seperti kewajiban tiap anggota kelompok yang mewakili tim ahli dan alokasi waktu yang disediakan dalam diskusi.
- e) Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, di mana setiap anggota kelompok memiliki tugas yang berbeda.
- f) Setiap kelompok mengirim satu wakilnya untuk berkumpul dalam kelompok ahli (anggota yang mempunyai tugas yang sama berkumpul menjadi satu).
- g) Selesai diskusi sebagai tim ahli, masing-masing kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusinya di kelompok masing-masing.
- h) Sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan, diskusi kelompok ahli diakhiri dan masing-masing perwakilan kembali kepada kelompok asal.
- i) Kelompok lain memberikan tanggapan, menyanggah, bertanya, menyetujui, atau menyampaikan ide yang berbeda.
- j) Masing-masing kelompok berdiskusi untuk membahas topik permasalahan dan setiap ahli memberikan penjelasan kepada anggota kelompok lain.

- k) Masing-masing siswa mengerjakan tugas individu.
- l) Masing-masing siswa mengoreksi tugas dari siswa lain.
- m) Siswa membuat kesimpulan dan mempresentasikan hasil diskusinya.

2) Observasi

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang terkait. Observasi ini berorientasi pada siklus berikutnya dan digunakan sebagai dasar refleksi. Kegiatan observasi dilakukan oleh dua mahasiswa yang telah ditunjuk sebelumnya. Kegiatan ini mengacu pada format observasi keaktifan berbicara siswa dalam diskusi untuk siklus I. Selain itu, dilakukan penilaian hasil tindakan siswa menggunakan format LKS secara individu untuk siklus I.

3) Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, kendala yang nyata dalam tindakan. Kegiatan refleksi ini sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi kesulitan, hambatan, dan kejadian-kejadian khusus.
- 2) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, meliputi evaluasi mutu, jumlah, dan waktu dari setiap tindakan.
- 3) Merancang atau memodifikasi siklus berikutnya sebagai tindakan perbaikan, sesuai hasil evaluasi.

b. Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2

X 40 menit (2JP). Tahapan dalam siklus II, sebagai berikut ini.

1) Tindakan

Pada siklus II, langkah-langkah tindakan yang diterapkan sama dengan tindakan yang diterapkan dalam siklus I. Perbedaannya terdapat pada pemberian penghargaan berupa bingkisan kepada kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dan benar. Tindakan ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada kelompok untuk dapat berperan aktif dalam diskusi. Setiap anggota kelompok diharapkan saling memberikan motivasi demi tercapainya keberhasilan kelompok asal. Materi pembelajaran pada siklus II merupakan lanjutan dari materi pembelajaran pada siklus sebelumnya. Pemilihan materi yang berbeda bertujuan menghindari terjadinya pengulangan materi pembelajaran.

2) Observasi

Selama pembelajaran berlangsung, guru bertindak sebagai fasilitator dan narasumber. Kegiatan ini dilakukan oleh dua mahasiswa yang juga melakukan observasi pada siklus sebelumnya. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan format observasi tingkat keaktifan berbicara siswa dalam diskusi untuk siklus II. Selain itu, dilakukan penilaian hasil tindakan siswa menggunakan format LKS secara individu untuk siklus II.

3) Refleksi

Refleksi yang dilakukan pada siklus II yaitu melakukan evaluasi tindakan yang telah dilaksanakan. Kegiatan evaluasi tersebut meliputi evaluasi mutu, jumlah, dan waktu setiap tindakan. Selain itu, menarik

kesimpulan mengenai tingkat keaktifan berbicara siswa dan keefektifitasan penerapan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw. Jika hasil penelitian pada siklus II belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka akan dilanjutkan pelaksanaan siklus berikutnya.

H. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto, (1987:121), instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode. Sejalan dengan pendapat Arikunto, Soewandi (2008: 1) memberikan definisi instrumen penelitian sebagai alat pengumpul data, atau lebih tepat alat pemerolehan data. Instrumen menurut bentuknya dibedakan menjadi dua yaitu bentuk tes dan nontes. Bentuk tes dapat berupa tes obyektif dan tes subjektif. Instrumen bentuk nontes dapat berupa angket, lembar observasi, kuesioner.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk nontes yaitu, observasi atau pengamatan. Adapun instrumen yang dimaksud dalam penelitian tindakan ini sebagai berikut.

1. Desain Pembelajaran, yang meliputi tiga hal sebagai berikut.
 - a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
 - b. Lembar Kerja Siswa I, berupa pertanyaan panduan untuk proses diskusi pada kelompok asal.
 - c. Lembar Kerja Siswa II, berupa pertanyaan panduan untuk proses diskusi kelompok ahli.

(Desain pembelajaran selengkapnya terdapat pada BAB IV “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.”)

2. Format observasi keaktifan berbicara siswa dalam diskusi pada siklus I (lihat lampiran 5).
3. Format observasi keaktifan berbicara siswa dalam diskusi pada siklus II (lihat lampiran 14).

I. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data nontes. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer, yaitu hasil observasi langsung terhadap keaktifan berbicara siswa dalam diskusi. Untuk memperoleh data, diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi tingkat keaktifan siswa dalam diskusi.

J. Indikator Keberhasilan

Peneliti ingin mengetahui peningkatan keaktifan berbicara siswa dalam diskusi menggunakan metode kooperatif teknik jigsaw. Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut.

No	Indikator keberhasilan	Kondisi awal	Kondisi yang diharapkan	
			Siklus I	Siklus II
1	Saling ketergantungan positif	11 siswa (55%)	12 siswa (60%)	13 siswa (65%)
2	Tanggung jawab perseorangan	11 siswa (55%)	12 siswa (60%)	13 siswa (65%)
3	Tatap muka antaranggota kelompok	11 siswa (55%)	12 siswa (60%)	13 siswa (65%)
4	Komunikasi antaranggota	11 siswa (55%)	12 siswa (60%)	13 siswa (65%)
5	Evaluasi proses kelompok	11 siswa (55%)	12 siswa (60%)	13 siswa (65%)
Rata-rata pencapaian		11 siswa (55%)	12 siswa (60%)	13 siswa (65%)

K. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Dalam pelaksanaan penelitian ini kegiatannya adalah mengolah skor menjadi nilai. Tahapan analisisnya sebagai berikut.

1. Menyusun tabel frekuensi untuk tiap-tiap kriteria.
2. Menghitung skor setiap siswa subjek penelitian dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan rumus:

NP = Nilai persen keaktifan yang akan dicari

R = skor mentah keaktifan yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal keaktifan

100% = bilangan tetap

3. Mencatat skor siswa dalam tabel.
4. Membuat grafik dari hasil sebaran nilai.
5. Menafsirkan hasil hitung untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa.

Untuk menafsirkan tingkat keaktifan berbicara siswa digunakan kriteria sebagai berikut (Purwanto, 2008: 103).

No	Tingkat kemampuan	Nilai huruf	Bobot	Predikat
1	86-100%	A	5	Sangat mampu
2	76-85%	B	4	Mampu
3	60-75%	C	3	Cukup mampu
4	55-59%	D	2	Kurang mampu
5	0-54%	E	1	Sangat kurang mampu

BAB IV

PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “*Peningkatan Keaktifan Berbicara dalam Diskusi Siswa Kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta dengan Menggunakan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw Tahun Pelajaran 2008/2009*” dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 27 Mei dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2009. Adapun kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut.

A. Siklus I

1. Rancangan Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana tindakan yang sudah dipersiapkan pada BAB III. Kegiatan yang dimaksud adalah sebagai berikut. Pertama, membagi kelas menjadi 5 kelompok asal dan setiap kelompok terdiri atas 4 siswa. Pembagian dilakukan berdasarkan nomor urut presensi. Setelah kelompok asal terbentuk, siswa siswa menempati kelompok masing-masing dan mendapat topik masalah yang akan didiskusikan (LKS I). Kemudian, guru menyampaikan beberapa kesepakatan, seperti kewajiban setiap anggota kelompok yang menjadi tim ahli dan alokasi waktu yang digunakan sebagai aturan main.

Selanjutnya, masing-masing kelompok mengirimkan wakilnya untuk bergabung dalam kelompok ahli. Di dalam kelompok ahli, siswa mengerjakan LKS II berupa panduan pertanyaan sesuai dengan topik masalah

yang akan didiskusikan. Setiap siswa mencatat hasil diskusi dan memiliki tanggung jawab yang sama untuk melaporkan hasil diskusi kelompok masing-masing.

Sesuai alokasi yang ditentukan, diskusi kelompok ahli diakhiri dan masing-masing ahli kembali kepada kelompok asal. Kemudian, kelompok asal berdiskusi untuk membahas topik masalah, yaitu, pokok-pokok informasi yang ada dalam teks. Siswa saling memberikan informasi yang diperlukan dalam diskusi.

Pada akhir pertemuan siklus pertama, siswa mengerjakan tugas secara individu dengan menjawab pertanyaan yang sudah disediakan berdasarkan hasil diskusi di kelompok asal dan kelompok ahli. Soal berbentuk uraian sebanyak 10 soal. Tugas berikutnya yaitu, mengoreksi tugas siswa lain. Setelah seluruh kegiatan tersebut terlaksana, masing-masing kelompok berdiskusi untuk membuat kesimpulan dan mempresentasikan hasil diskusinya.

Seluruh kegiatan yang dilakukan dirancang dalam bentuk RPP. Adapun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi acuan pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut.

(Silabus siklus I dapat dilihat pada lampiran 1).

Sekolah : SMP Kanisius Wates

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VII/2

Alokasi Waktu : 2 X 40 Menit

Standar Kompetensi : Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan bertelepon.

Kompetensi Dasar: Siswa mampu menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas keunggulan, dan alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai.

Indikator :

- 1) Siswa mampu mengidentifikasi pokok-pokok informasi berdasarkan teks yang berjudul “Butet Manurung”.
- 2) Siswa mampu mengemukakan identitas tokoh berdasarkan teks yang berjudul “Butet Maurung”.
- 3) Siswa mampu menentukan keunggulan tokoh berdasarkan teks berjudul “Butet Manurung”.
- 4) Siswa mampu menceritakan kembali tokoh Butet dengan bahasa sendiri.

1. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa dapat mengidentifikasi pokok-pokok informasi berdasarkan teks yang berjudul “Butet Manurung”.
- 2) Siswa dapat mengemukakan identitas tokoh berdasarkan teks yang berjudul “Butet Maurung”.
- 3) Siswa dapat menentukan keunggulan tokoh berdasarkan teks berjudul “Butet Manurung”.

2. Materi Ajar

Materi ajar yang digunakan pada siklus I antara lain macam-macam paragraf, pokok-pokok informasi paragraf, pengertian kalimat utama, dan pengertian kalimat penjelas penjelas. Adapun materi tersebut dapat dilihat pada lampiran 2.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam pembelajaran siklus I meliputi tanya jawab, diskusi dengan teknik jigsaw, dan penugasan.

4. Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah pembelajaran pada siklus I terdiri atas tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Adapun ketiga kegiatan tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal dilakukan selama 10 menit. Adapun kegiatannya sebagai berikut.

- 1) Guru melakukan apersepsi mengenai pokok pembelajaran.
- 2) Guru menyampaikan tujuan instruksioanal yang hendak dicapai.
- 3) Guru dan siswa membuat kesepakatan mengenai aturan main selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 4) Membagi kelas menjadi lima kelompok dengan anggota masing-masing empat siswa.
- 5) Setiap siswa menempati kelompok masing-masing dan mendapat topik yang akan didiskusikan.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dilakukan selama 50 menit. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan inti sebagai berikut.

- 1) Siswa dengan topik masalah yang sama membentuk kelompok ahli.
- 2) Siswa dalam kelompok ahli mengerjakan tugas yaitu, menemukan pokok-pokok informasi teks “Butet Manurung”(selama 15 menit).
- 3) Sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan, kelompok ahli mengakhiri kegiatan diskusi.
- 4) Siswa kembali ke kelompok asal untuk menggabungkan pokok-pokok informasi berdasarkan teks “Butet Manurung” (selama 15 menit).
- 5) Siswa menemukan identitas dan keunggulan tokoh dalam teks “Butet Manurung” (selama 10 menit).
- 6) Siswa memberikan tanggapan terhadap hasil pekerjaan kelompok lain (selama 10 menit).

c. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir pembelajaran dilaksanakan selama 20 menit. Adapun kegiatan yang dilakukan sebagai berikut.

- 1) Masing-masing siswa mengerjakan LKS III (selama 10 menit).
- 2) Perwakilan siswa mempresentasikan jawaban LKS III. Siswa lainnya saling melengkapi dan memberikan tanggapan (selama 5 menit).

3) Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama-sama (selama 5 menit).

5. Alat/ Bahan/ Sumber

Alat yang digunakan dalam pembelajaran siklus I meliputi papan tulis, teks soal, teks tokoh idola, gambar tokoh idola, sedangkan bahan yang digunakan berupa teks.

6. Penilaian

Ada dua penilaian yang dilakukan pada siklus I, yaitu penilaian tingkat keaktifan berbicara siswa dalam diskusi dan penugasan. Dalam penugasan, siswa mengerjakan LKS I, LKS II, dan LKS III. Lembar kerja I dikerjakan dalam kelompok ahli, lembar kerja II dikerjakan dalam kelompok ahli, sedangkan lembar kerja III dikerjakan secara individu. Adapun format penilaian siklus I terdapat dalam lampiran 3.

2. Pelaksanaan Penelitian

Siklus pertama dilaksanakan sebanyak satu kali dengan alokasi waktu 2 x 40 menit (2 jam pelajaran). Siklus I dilaksanakan tanggal 1 Juni 2009 jam pelajaran ke 6 dan 7 sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan. Peneliti berperan sebagai guru bahasa Indonesia. Observasi tingkat keaktifan siswa dalam diskusi menggunakan format observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Observasi dilakukan oleh dua mahasiswa yang telah ditunjuk oleh peneliti sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan tanya jawab mengenai tokoh idola dan alasan mengapa mereka mengidolakannya. Saat guru memperlihatkan beberapa gambar tokoh idola, siswa menyebutkan prestasi dan profil mereka. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan instruksional yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Kemudian, guru menyampaikan aturan main yang digunakan dalam pembelajaran. Setelah seluruh siswa paham mengenai teknik jigsaw, guru membagi kelas ke dalam kelompok asal dan membagikan LKS I. Kegiatan apersepsi ini dilakukan selama \pm 10 menit.

Siswa yang memperoleh topik yang sama, berkumpul dan membentuk kelompok ahli. Di dalam kelompok ahli, setiap siswa saling menyampaikan gagasannya sehingga tercipta diskusi yang dapat membangun kebersamaan. Siswa dalam kelompok ahli mencatat hasil diskusinya untuk dilaporkan di kelompok asal. Setelah diskusi dalam kelompok ahli selesai, masing-masing kembali ke kelompok asal. Dalam kelompok asal, mereka saling bertukar informasi dan melengkapi jawaban.

Sebagai di atas terlaksana, masing-masing menjawab pertanyaan yang telah disediakan berdasarkan teks “Butet Manurung” (mengerjakan LKS III). Tujuannya, untuk mengetahui pemahaman dan penyerapan informasi siswa terhadap langkah-langkah kegiatan sebelumnya. Selanjutnya, perwakilan siswa mempresentasikan hasil jawaban mereka. Sementara siswa lainnya, melengkapi dan mengoreksi. kegiatan terakhir, para siswa dan guru membuat kesimpulan mengenai keseluruhan kegiatan pembelajaran.

3. Analisis Data

Semua data yang diperlukan pada tindakan di siklus I adalah sebagai berikut.

a. Data observasi tingkat keaktifan berbicara siswa dalam diskusi siklus I

Data yang diperoleh pada siklus I merupakan hasil observasi tingkat keaktifan berbicara siswa kelas VII SMP Kanisius Wates sebanyak 20 siswa. Kriteria penilaian yang digunakan dalam observasi siklus I dan siklus II dapat dilihat pada lampiran 4.

Berdasarkan data observasi tingkat keaktifan berbicara siswa dalam diskusi, diperoleh pencapaian peningkatan per aspek indikator. Beberapa aspek sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Namun, terdapat beberapa aspek yang belum mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Hal tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, adanya sikap saling ketergantungan positif. Pencapaian peningkatan keaktifan berbicara siswa pada aspek ini adalah 63%. Kedua, adanya tanggung jawab perseorangan. Pencapaian peningkatan keaktifan berbicara pada aspek ini adalah 73%. Indikator keberhasilan yang ketiga, yaitu adanya tatap muka antaranggota kelompok. Pencapaian peningkatan keaktifan berbicara siswa pada aspek ini adalah 56%. Keempat, adanya komunikasi antaranggota kelompok. pencapaian peningkatan keaktifan berbicara pada aspek ini adalah 54%. Indikator peningkatan keaktifan berbicara yang terakhir ditunjukkan dengan adanya

evaluasi proses kelompok. Pencapaian peningkatan keaktifan berbicara pada aspek ini adalah 53%. Berdasarkan data tersebut, beberapa aspek keaktifan berbicara belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 60. Adapun data hasil observasi tingkat keaktifan berbicara siswa dalam diskusi siklus I selengkapnya terdapat pada lampiran 5.

b. Penilaian Lembar Kerja Siswa pada siklus I

Berdasarkan data yang diperoleh dari penilaian LKS secara individu pada siklus I, sebagian besar siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 65. Adapun perolehan nilai dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, sebanyak 11 siswa (55%) memperoleh nilai di bawah KKM. Kedua, sebanyak siswa (45%) memperoleh nilai melampaui KKM. Hasil perolehan tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sebanyak 12 siswa (60%) mencapai nilai KKM. Adapun data selengkapnya terdapat pada lampiran 7

c. Foto kegiatan pembelajaran pada siklus I.

Seluruh kegiatan pembelajaran pada siklus I didokumentasikan menggunakan media kamera. Foto kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 14.

4. Refleksi

Berdasarkan pengamatan, selama siklus I berlangsung tercatat beberapa temuan yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Temuan tersebut berupa kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Adapun beberapa kelebihan yang ditemukan selama proses pembelajaran pada siklus I antara lain.

- a. Siswa antusias dalam menyampaikan pendapat mengenai tokoh dan alasan mengapa mereka mengidolaknya. Hal ini sangat baik untuk mengembangkan proses pembelajaran menggunakan metode kooperatif teknik jigsaw pada pembelajaran berikutnya.
- b. Siswa menjadi lebih aktif dalam melaporkan hasil diskusi kelompok dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode lainnya.

Beberapa kekurangan yang ditemukan dalam pembelajaran siklus I, sebagai berikut.

- a. Siswa yang selalu bergerombol dalam kelompok-kelompok tertentu mengalami kesulitan ketika harus berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompok barunya.
- b. Banyak siswa yang ramai saat bekerja dalam kelompok, baik kelompok asal, maupun kelompok ahli.
- c. Siswa belum terlalu jelas dengan langkah kerja yang harus dilaksanakan sehingga kecenderungan siswa hanya menuliskan kembali teks yang mereka peroleh.
- d. Adanya beberapa siswa yang tidak menyimak dan membuat catatan-catatan pada tugas individu pada kelompok asal sehingga diskusi kelompok ahli berlangsung melebihi alokasi yang sudah direncanakan.
- e. Bahan bacaan yang diberikan masih terlalu panjang dan kurang sesuai dengan kondisi siswa.

Kekurangan yang terdapat dalam siklus I baik dari aspek siswa maupun aspek guru tersebut akan diperbaiki pada siklus II sehingga hasil

yang dicapai siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut.

- a. Mengganti teks bacaan yang terlalu panjang dengan teks yang lebih pendek dan dekat dengan dunia siswa.
- b. Mengaitkan teks bacaan dengan pengalaman hidup siswa sehari-hari.
- c. Memperjelas tugas yang diberikan.
- d. Memberikan motivasi lebih pada setiap siswa.
- e. Membuat perencanaan mengenai alokasi waktu dengan cermat.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I, terdapat beberapa aspek keaktifan berbicara yang belum mencapai indikator keberhasilan. Aspek-aspek tersebut dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, aspek saling ketergantungan positif antaranggota masih perlu diperbaiki. Aspek yang kedua yaitu tanggung jawab perseorangan yang sudah mengalami peningkatan cukup baik. Aspek yang ketiga, yaitu kurangnya tatap muka antaranggota. Aspek yang keempat, kurangnya komunikasi antaranggota. Aspek yang terakhir, yaitu kurangnya evaluasi proses kelompok. Hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan dari penelitian ini, yaitu pencapaian lebih dari 60%.

Kemampuan siswa dalam mengerjakan LKS III juga sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Hanya saja, peningkatan tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan penilaian LKS III pada siklus I, hasil perolehan nilai sudah

mencapai kriteria keberhasilan. Sebanyak 9 siswa (45%) memperoleh skor di atas KKM yang ditentukan untuk siklus I.

Untuk lebih mengetahui peningkatan keaktifan berbicara siswa, peneliti melanjutkan kegiatan siklus II. Siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa temuan yang diperoleh dari siklus I. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil penelitian.

B. Siklus II

1. Rancangan Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan mengacu pada tindakan di siklus I, dengan kegiatan sebagai berikut. Pertama, peneliti menyiapkan hal-hal yang harus diperbaiki pada siklus II. Hal-hal tersebut, yaitu mengganti teks bacaan dengan teks yang lebih pendek dan lebih sederhana, siswa harus lebih aktif dan dapat memotivasi kekompakan anggota kelompoknya. Hal ini bertujuan agar aspek-aspek keaktifan berbicara dalam diskusi meningkat. Siswa dibagi menjadi lima kelompok (setiap kelompok terdiri atas 4 siswa yang telah dibentuk pada siklus I). kemudian, guru membagikan LKS. Adapun RPP yang menjadi acuan pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut. (Silabus untuk siklus II terdapat pada lampiran 8).

Sekolah : SMP Kanisius Wates

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VII/2

Alokasi Waktu : 2 X 40 Menit

Standar Kompetensi: Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen.

Kompetensi Dasar: Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial.

Indikator :

- 1) Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berdasarkan cerpen yang berjudul “Daun Jati yang Kasar dan Gatal”.
- 2) Siswa mampu mengaitkan latar cerpen “Daun Jati yang Kasar dan Gatal” dengan realitas sosial.

1. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berdasarkan cerpen yang berjudul “Daun Jati yang kasar dan Gatal”.
- 2) Siswa mampu mengaitkan latar cerpen “Daun Jati yang Kasar dan Gatal” dengan realitas sosial

2. Materi

Materi pembelajaran pada siklus II ini terdiri atas tiga hal. Ketiga hal tersebut antara lain, definisi cerpen, ciri-ciri cerpen, unsur-unsur intrinsik, dan unsur-unsur ekstrinsik cerpen. Untuk lebih jelasnya, materi pembelajaran pada siklus II ini dapat dilihat pada lampiran 9.

3. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam siklus II masih sama dengan metode yang dipakai dalam siklus I. Metode-metode tersebut antara lain, tanya jawab, diskusi teknik jigsaw, dan penugasan.

4. Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah pembelajaran pada siklus I terdiri atas tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Adapun ketiga kegiatan tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal dilakukan selama 10 menit. Adapun kegiatan yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) Guru melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang berlangsung pada siklus I.
- 2) Guru bersama membuat kesepakatan mengenai aturan main selama kegiatan berlangsung.
- 3) Siswa membentuk kelompok asal yang terdiri atas 5 kelompok (@ 4 siswa).
- 4) Setiap siswa menempati kelompok masing-masing dan mendapat topik masalah yang akan didiskusikan

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dilaksanakan selama 50 menit. Adapun kegiatan yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) Siswa dalam kelompok ahli menemukan pokok-pokok informasi cerpen “Daun Jati yang Kasar dan Gatal” (10 menit).
- 2) Sesuai dengan waktu yang disepakati, kelompok ahli mengakhiri diskusi.

- 3) Siswa dalam kelompok asal menggabungkan pokok-pokok informasi berdasarkan teks dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen “Daun Jati yang Kasar dan Gatal”.
- 4) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (kelompok yang menyelesaikan tugas dengan tepat dan tepat mendapat penghargaan berupa bingkisan dari guru).

c. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dilakukan selama 20 menit. Kegiatan tersebut sebagai berikut.

- 1) Masing-masing siswa mengaitkan latar cerpen “Daun Jati yang Kasar dan Gatal” dengan realitas sosial.(10 menit).
- 2) Siswa bersama guru membuat kesimpulan mengenai pembelajaran yang berlangsung (5 menit).
- 3) Pemberian penghargaan kepada kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas dengan tepat dan tepat (5 menit).

5. Alat/ Sumber/ Bahan

Alat yang digunakan dalam pembelajaran siklus I meliputi papan tulis, teks soal, dan teks cerita pendek.

6. Penilaian

Ada dua penilaian yang dilakukan pada siklus II. Penilaian untuk siklus II yang dimaksud, sebagai berikut. Pertama, penilaian tingkat keaktifan berbicara siswa dalam diskusi. Penilaian tingkat keaktifan berbicara siswa dalam diskusi siklus II menggunakan format penilaian

sama dengan siklus I. Adapun data hasil observasi tingkat keaktifan berbicara siswa dalam diskusi siklus II secara lengkap terdapat pada lampiran 13.

Penilaian yang kedua, yaitu penugasan. Dalam penugasan, siswa mengerjakan LKS I, LKS II, dan LKS III. Lembar kerja I dikerjakan pada kelompok asal, lembar kerja II dikerjakan di kelompok ahli. Pada lembar kerja III, masing-masing siswa menulis hubungan latar cerpen dengan kehidupan mereka. Format penilaian pada siklus II dapat dilihat pada lampiran 10, sedangkan kriteria penilaian LKS untuk siklus II terdapat pada lampiran 11.

2. Pelaksanaan Penelitian

Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 3 Juni 2009. Pada kegiatan awal, peneliti menyampaikan refleksi pada siklus I dan hal-hal yang harus diperbaiki untuk peningkatan hasil di siklus II. Hal yang dimaksud adalah mengganti teks bacaan dengan teks yang lebih sesuai dan lebih memberikan motivasi kepada siswa. Setelah itu, para siswa berkumpul dengan kelompok asal yang sudah terbentuk sebelumnya dan memperoleh LKS I. Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit.

Pada kegiatan inti, siswa dalam kelompok ahli berdiskusi selama 15 menit. Setelah diskusi selesai, siswa kembali berdiskusi selama 15 menit dengan kelompok asal. Mereka saling bertukar informasi dan saling memberikan motivasi kepada anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas

dengan baik. Setelah diskusi berakhir, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kelompok yang berhasil memotivasi anggota kelompok dan menyelesaikan tugas dengan baik, mendapat penghargaan berupa bingkisan pada akhir pembelajaran (hal ini yang membedakan kegiatan pada siklus I). Presentasi hasil diskusi dilaksanakan selama 10 menit. Kemudian, siswa bersama guru membuat kesimpulan mengenai materi yang sudah dipelajari.

Kegiatan akhir dalam pembelajaran ini, siswa mengaitkan latar cerpen “Daun Jati yang Kasar dan Gatal” dengan realitas sosial menggunakan bahasa sendiri. Setelah itu, siswa membuat kesimpulan mengenai proses pembelajaran yang sudah berlangsung. Penilaian hasil LKS III siswa dilaksanakan oleh guru. Kegiatan pada siklus ini, diakhiri dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang berhasil memotivasi anggota kelompok dan menyelesaikan tugas dengan baik.

3. Analisis Data

Hasil analisis data yang diperoleh adalah data observasi tingkat keaktifan berbicara siswa dalam diskusi pada siklus II dan hasil penilaian LKS III yang diikuti seluruh siswa kelas VII SMK Kanisius Wates. Hasil penilaian LKS digunakan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam pembelajaran. Dalam hal ini, siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai KKM. Berdasarkan hasil penelitian ini, data yang diperoleh pada siklus II sebagai berikut.

- a. Data observasi tingkat keaktifan berbicara siswa dalam diskusi pada siklus II

Berdasarkan data observasi, diperoleh data pencapaian keaktifan berbicara siswa dalam diskusi per aspek indikator. Kelima aspek tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 65%. Peningkatan itu dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, adanya sikap saling ketergantungan positif. Pencapaian peningkatan pada aspek ini adalah 69%. Kedua, adanya tanggung jawab perseorangan. pencapaian peningkatan aspek ini adalah 76%. Indikator yang ketiga adalah adanya tatap muka antaranggota kelompok. Pencapaian peningkatan aspek ini adalah 73%. Indikator keberhasilan yang keempat adalah adanya komunikasi antaranggota. Pencapaian peningkatan pada aspek ini adalah 71 %. Aspek yang terakhir adalah adanya evaluasi proses kelompok. Evaluasi proses kelompok mencapai peningkatan sebesar 76 %. Adapun data selengkapnya dapat dilihat pada BAB V “Tabel 4. Rangkuman Hasil Perbandingan Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa Tiap Aspek Indikator.”

- b. Penilaian Lembar Kerja Siswa untuk siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh dari penilaian LKS secara individu pada siklus I, seluruh siswa sudah mampu mengaitkan latar cerpen dengan realitas sosial mereka. Nilai KKM yang ditetapkan untuk penilaian LKS siklus II adalah 65. Hasil perolehan nilai menunjukkan, seluruh siswa (100%) telah melampaui nilai KKM. Dengan demikian,

penelitian ini berhasil, karena 100% siswa telah mencapai nilai di atas KKM, yaitu 65. Adapun data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 12.

c. Foto kegiatan pembelajaran pada siklus II

Seluruh kegiatan pembelajaran pada siklus II didokumentasikan menggunakan media kamera. Foto kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 14.

4. Refleksi

Selama siklus II dilaksanakan, ada beberapa hal yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang dimaksud sebagai berikut.

- a. Beberapa siswa sudah menunjukkan sikap tanggung jawab untuk menjelaskan hasil diskusi dari kelompok ahli.
- b. Siswa menyelesaikan tugasnya sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan, baik dalam kelompok asal maupun kelompok ahli.
- c. Pada saat diskusi, tampak bahwa mereka saling menghargai pendapat teman dan bersedia memberikan masukan untuk menyempurnakan jawaban sesuai dengan tugas.
- d. Antusias siswa dalam pembelajaran meningkat. Hal ini terlihat dari keberanian beberapa siswa menyampaikan gagasannya.
- e. Partisipasi, kekompakan, keaktifan berbicara, dan pemberian motivasi kepada anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas meningkat dibandingkan dengan siklus I.

- f. Pemberian penghargaan kepada kelompok yang berhasil memotivasi anggota kelompok dan menyelesaikan tugas dengan baik, menumbuhkan kesadaran kelompok bahwa keaktifan dalam diskusi menghasilkan sesuatu yang bermanfaat

Berdasarkan hasil refleksi dan analisis data dari siklus II, menunjukkan bahwa metode kooperatif teknik jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi. Peningkatan tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pencapaian peningkatan tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, adanya sikap saling ketergantungan positif. Siswa yang menunjukkan sikap saling ketergantungan positif sebanyak 63% pada siklus I dan sebanyak 69% pada siklus II. Kedua, Adanya tanggung jawab perseorangan. Siswa yang menunjukkan adanya tanggung jawab perseorangan sebanyak 73% pada siklus I dan sebanyak 76% pada siklus II. Ketiga, adanya tatap muka antara anggota kelompok. Siswa yang menunjukkan adanya tatap muka antar anggota kelompok sebanyak 56% pada siklus I dan sebanyak 73% pada siklus II. Keempat, adanya komunikasi antar anggota kelompok. Siswa yang menunjukkan adanya komunikasi antar anggota kelompok sebanyak 54% pada siklus I dan 71% pada siklus II. Aspek yang terakhir yaitu, adanya evaluasi proses kelompok. Siswa yang menunjukkan evaluasi proses kelompok sebanyak 52% pada siklus I dan sebanyak 76% pada siklus II.

Pelaksanaan penelitian ini, telah diperoleh data peningkatan keaktifan berbicara siswa dalam diskusi dengan menggunakan metode

kooperatif teknik jigsaw. Peningkatan keaktifan tersebut sudah mencapai ketentuan indikator keberhasilan yang diharapkan. Dengan keberhasilan ini, penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Rangkuman Hasil Setiap Siklus

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian dengan dua siklus ini, peneliti dapat menyampaikan rangkuman hasil penelitian setiap siklus. (Berikut adalah rangkuman hasil penelitian setiap siklus.)

1. Data rangkuman tingkat keaktifan berbicara dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius Wates pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II.

Tabel 1. Perbandingan keaktifan berbicara siswa dalam diskusi

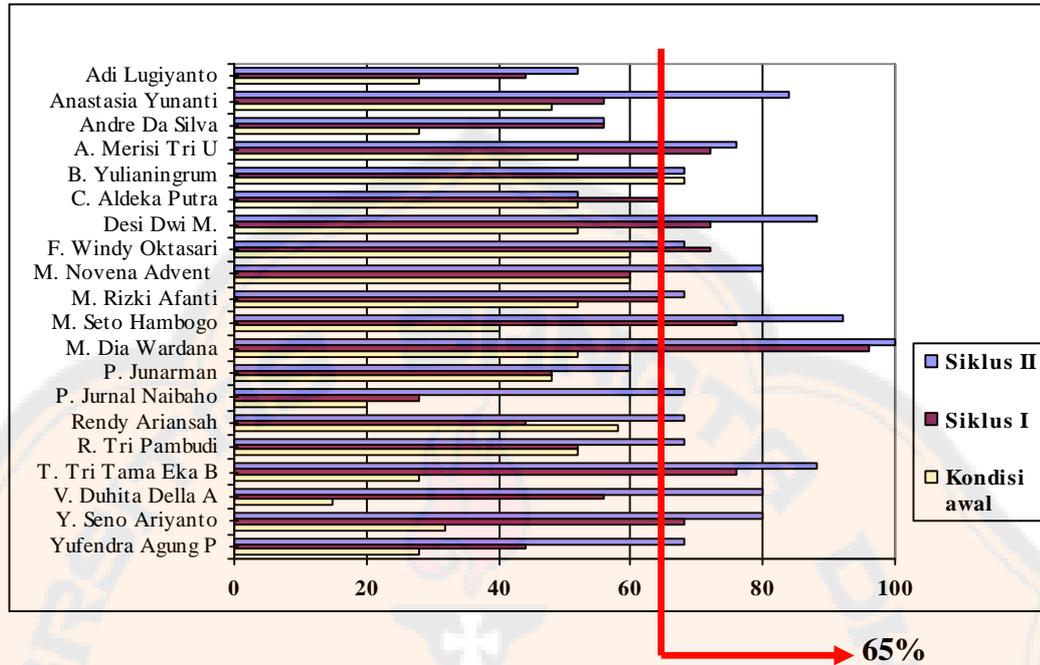
No	Nama siswa	Kondisi awal		Siklus I			Siklus II		
		Jumlah skor 5 aspek	Nilai	Indikator	Jumlah skor 5 aspek	Nilai	Indikator	Jumlah skor 5 aspek	Nilai
1	Adi Lugiyanto	7	28	60	11	44	65	13	52
2	Anastasia Yunanti	12	48	60	14	56	65	21	84
3	Andre Da Silva	7	28	60	14	56	65	14	56
4	A. Merisi Tri U.	13	52	60	18	72	65	19	76
5	B. Yulianingrum	17	68	60	16	64	65	17	68
6	C. Aldeka Putra.	13	52	60	12	64	65	13	52
7	Desi Dwi M.	13	52	60	18	72	65	22	88
8	F. Windy Oktasari	15	60	60	18	72	65	17	68
9	M. Novena Advent	15	60	60	15	60	65	20	80
10	M. Rizki Afanti	13	52	60	16	64	65	17	68
11	M. Seto Hambogo	10	40	60	19	76	65	23	92
12	M. Dia Wardana	13	52	60	24	96	65	25	100
13	P. Junarman	12	48	60	12	48	65	15	60
14	P. Jurnal Naibaho	5	20	60	7	28	65	17	68
15	Rendy Ariansah	7	28	60	11	44	65	17	68
16	R. Tri Pambudi	13	52	60	13	52	65	17	68
17	T. Tri Tama Eka B	7	28	60	19	76	65	22	88
18	V. Duhita Della A.	15	15	60	14	56	65	20	80

19	Y. Seno Ariyanto	8	32	60	17	68	65	20	80
20	Yufendra Agung P	7	28	60	11	44	65	16	68
Jumlah (f)						10			16
Kenaikan									10
Persentase (%)						50%			80%
Kenaikan presentase									30%

Berdasarkan data perbandingan nilai keaktifan berbicara dalam diskusi di atas, dapat dideskripsikan bahwa keaktifan berbicara siswa sudah meningkat di bandingkan dengan siklus sebelumnya. Adapun pencapaian peningkatan yang dimaksud, sebagai berikut. Pertama, pada siklus I, siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 60% mencapai nilai KKM. Sebanyak 10 siswa (50%) memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan, yaitu 60. Kedua, pencapaian peningkatan keaktifan berbicara siswa pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 65% siswa mencapai nilai KKM. Sebanyak 16 siswa (80%) mencapai nilai KKM yang ditetapkan, yaitu 65.

Untuk mengetahui peningkatan keaktifan berbicara siswa pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II, ditampilkan grafik berikut.

Grafik 1. Perbandingan keaktifan berbicara siswa pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II



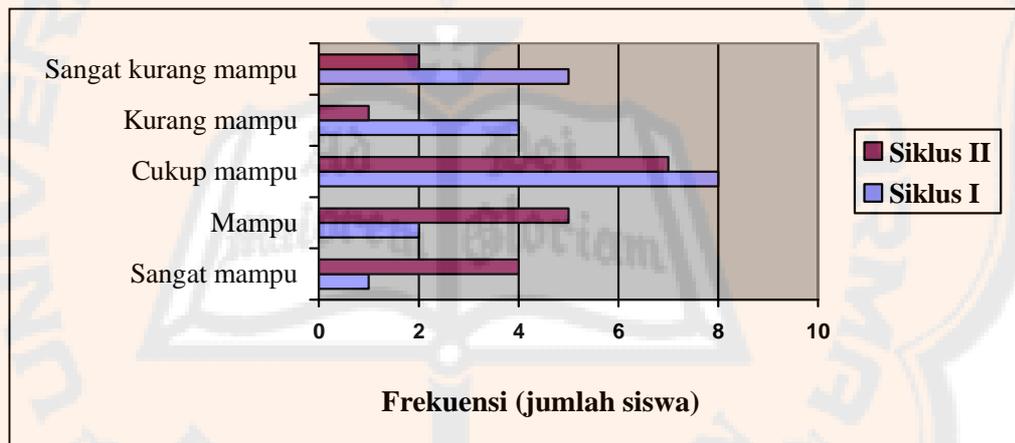
Berdasarkan data di atas, diperoleh data peningkatan keaktifan berbicara siswa dalam diskusi sebagai berikut. Pertama, keaktifan berbicara siswa dalam diskusi pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Namun, peningkatan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan untuk siklus I, yaitu sebesar 60%. Kedua, keaktifan berbicara siswa dalam diskusi pada siklus II sudah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 65%. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan berbicara dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius, Wates, Kulon Progo sudah mencapai keberhasilan. Data taksiran keaktifan berbicara siswa dalam diskusi tiap siklus ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Data taksiran keaktifan berbicara siswa pada siklus I dan II.

No	Tingkat kemampuan	Nilai huruf	Frekuensi				Predikat
			Siklus I	%	Siklus II	%	
1	86-100%	A	1	5	4	20	Sangat mampu
2	76-85%	B	2	10	5	25	Mampu
3	60-75%	C	8	40	7	37	Cukup mampu
4	55-59%	D	4	20	1	5	Kurang mampu
5	0-54%	E	5	25	2	10	Sangat kurang mampu
Jumlah			20	100	20	100	

Sesuai dengan data di atas, grafik taksiran keaktifan berbicara siswa pada siklus I dan siklus II sebagai berikut.

Grafik 2. Data taksiran keaktifan berbicara siswa pada siklus I dan siklus II



Berdasarkan data dan grafik di atas, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan posisi menuju peningkatan keaktifan berbicara siswa dalam diskusi. Adapun peningkatan tersebut sebagai berikut. Pada siklus I, sebanyak 8 siswa memperoleh nilai C. Empat siswa memperoleh nilai B. Satu siswa memperoleh nilai A. Pada siklus II, sebanyak 7 siswa memperoleh nilai C. Lima siswa memperoleh nilai B. Empat siswa memperoleh nilai A.

Menurut penafsiran Ngalm Purwanto, diperoleh tingkatan bahwa pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai C masuk dalam tingkatan “Cukup”. Siswa yang memperoleh nilai B masuk dalam tingkatan “Mampu”. Siswa yang memperoleh nilai A masuk dalam tingkatan “Sangat Mampu”

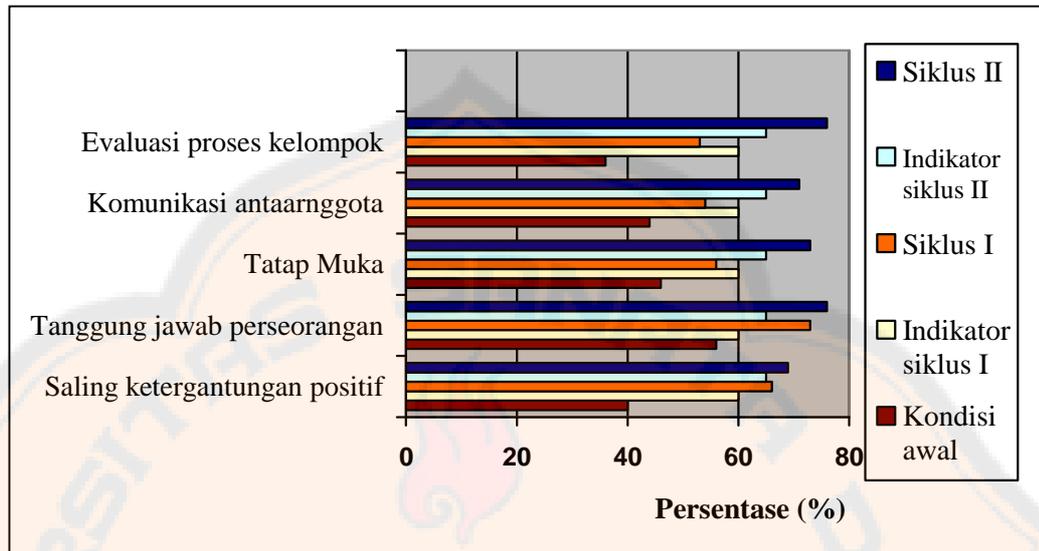
2. Data per indikator peningkatan keaktifan berbicara siswa dalam diskusi dibandingkan dengan harapan pada siklus I dan siklus II

Peneliti menganalisis data pencapaian peningkatan keaktifan berbicara dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius Wates berdasarkan tingkat pencapaian tingkat aspek. Hal ini bertujuan untuk menjawab tujuan khusus penelitian ini. Adapun deskripsi analisis data sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan pencapaian peningkatan keaktifan berbicara siswa tiap aspek indikator dibandingkan dengan indikator keberhasilan

No	Aspek keaktifan berbicara siswa	Kondisi Awal	Indikator siklus I	Siklus I	Indikator siklus II	Siklus II
1	Saling ketergantungan positif	40%	60%	63%	65%	69%
2	Tanggung jawab perseorangan	56%	60%	73%	65%	76%
3	Tatap muka	46%	60%	56%	65%	73%
4	Komunikasi antaranggota	44%	60%	54%	65%	71%
5	Evaluasi proess kelompok	36%	60%	53%	65%	76%
Rata-rata kelas		44,4%	60%	59,8%	65%	73%

Grafik 3. Perbandingan pencapaian peningkatan keaktifan berbicara siswa tiap aspek indikator dibandingkan dengan indikator keberhasilan



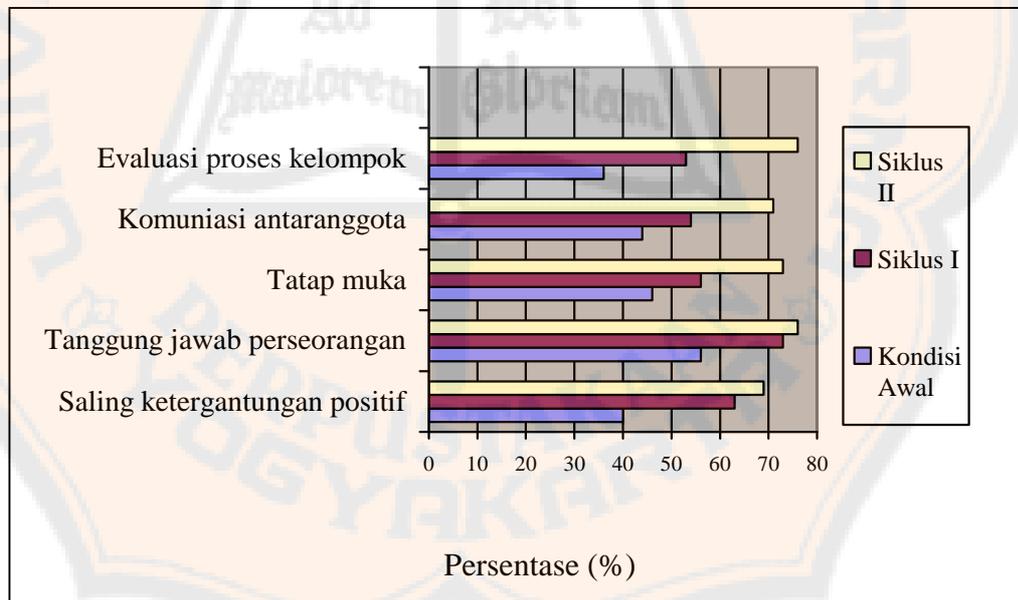
Hasil peningkatan keaktifan berbicara siswa dalam diskusi tersebut, dapat dilihat pada grafik 3. “Perbandingan Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa Tiap aspek indikator dibandingkan dengan indikator keberhasilan”

Dapat diperhatikan bahwa tingkat keberhasilan keaktifan berbicara siswa terjadi setelah siklus II. Pada kondisi awal, keaktifan berbicara siswa mencapai 44,4%. Pada siklus I, keaktifan berbicara siswa meningkat sebesar 15,4% menjadi 59,8%. Hasil peningkatan pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, maka diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II, peningkatan keaktifan berbicara siswa mencapai 73%. Peningkatan ini sudah melampaui penetapan indikator keberhasilan, yaitu 65%. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh temuan bahwa peningkatan keaktifan berbicara siswa meningkat seiring dengan peningkatan keaktifan siswa dalam diskusi.

Tabel 4. Data rangkuman hasil perbandingan peningkatan keaktifan berbicara siswa tiap aspek indikator

No	Aspek keaktifan	Peningkatan tiap aspek keaktifan siswa		
		Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
1	Saling ketergantungan positif	40%	63%	69%
2	Tanggung jawab perseorangan	56%	73%	76%
3	Tatap muka	46%	56%	73%
4	Komunikasi antaranggota	44%	54%	71%
5	Evaluasi proess kelompok	36%	53%	76%

Grafik 4. Perbandingan pencapaian peningkatan keaktifan berbicara siswa tiap aspek indikator.



Keaktifan berbicara siswa dalam diskusi mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan aspek-aspek dalam metode kooperatif. Teknik jigsaw memberikan pengaruh positif dalam diskusi. Siswa semakin memiliki keberanian mengungkapkan pendapatnya baik dalam diskusi kelompok asal, maupun kelompok ahli. Selain itu, teknik jigsaw juga, semakin memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam diskusi agar tujuan pembelajaran tercapai. Siswa yang awalnya mengalami kesulitan bekerja sama dalam kelompok, mulai memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya. Teknik jigsaw juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi antaranggota kelompok dalam melengkapi informasi yang diperlukan. Komunikasi yang terjadi dalam diskusi, baik diskusi kelompok asal maupun kelompok ahli semakin melatih siswa menggunakan keterampilan berbicara untuk berkomunikasi. Dengan demikian, keaktifan berbicara siswa mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan aspek-aspek dalam metode kooperatif teknik jigsaw.

Tabel dan grafik di atas menunjukkan peningkatan keaktifan berbicara dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius Wates dengan menggunakan metode kooperatif teknik jigsaw. Peningkatan tersebut sesuai dengan pencapaian peningkatan setiap aspeknya. Pencapaian keaktifan berbicara siswa dalam diskusi ini, dideskripsikan sebagai berikut.

Pada kondisi awal, diperoleh data keaktifan berbicara siswa berdasarkan beberapa aspek yang terdapat dalam metode kooperatif. Aspek yang dimaksud tersebut sebagai berikut. Pertama, adanya sikap saling

ketergantungan positif. Pencapaian peningkatan aspek ini mencapai 40%. Kedua, adanya tanggung jawab perseorangan. Pencapaian aspek ini adalah 56%. Aspek ketiga, adanya tatap muka antaranggota kelompok. Pencapaian peningkatan aspek ini adalah 46%. Keempat, adanya komunikasi antaranggota. Pencapaian peningkatan pada aspek ini adalah 44%. Indikator peningkatan keaktifan berbicara yang kelima adanya evaluasi proses kelompok. Peningkatan evaluasi proses kelompok mencapai 36%.

Pada siklus I, kelima aspek indikator telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal, tetapi belum mencapai target yang diharapkan. Hal tersebut dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, adanya sikap saling ketergantungan positif. Pencapaian peningkatan aspek ini adalah 63%. Aspek yang kedua, adanya tanggung jawab perseorangan. Pencapaian peningkatan pada aspek ini adalah 73%. Aspek yang ketiga, adanya tatap muka antaranggota kelompok. Peningkatan pencapaian aspek ini sebanyak 56%. Indikator peningkatan keaktifan berbicara yang keempat, adanya komunikasi antaranggota kelompok. Peningkatan aspek ini mencapai 54%. Aspek yang terakhir yaitu adanya evaluasi proses kelompok. Pencapaian peningkatan pada aspek ini sebanyak 53%.

Pada siklus II, seluruh aspek sudah mengalami peningkatan sesuai penetapan indikator keberhasilan. Namun, beberapa aspek mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi siklus I. Penurunan tersebut tidak melebihi target indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Adapun pencapaian peningkatan tersebut dideskripsikan sebagai berikut. Pertama,

adanya sikap saling ketergantungan positif. Pencapaian peningkatan pada aspek ini adalah 69%. Aspek yang kedua, adanya tanggung jawab perseorangan. Pencapaian peningkatan pada aspek ini adalah 76%. Aspek yang ketiga adalah adanya tatap muka antaranggota kelompok. Pencapaian peningkatan pada aspek tatap muka adalah 73%. Aspek yang keempat adalah adanya komunikasi antaranggota kelompok. Pencapaian peningkatan pada aspek ini adalah 71%. Indikator peningkatan keaktifan berbicara yang terakhir ditunjukkan dengan adanya evaluasi proses kelompok. Pencapaian peningkatan evaluasi proses kelompok adalah 76%.

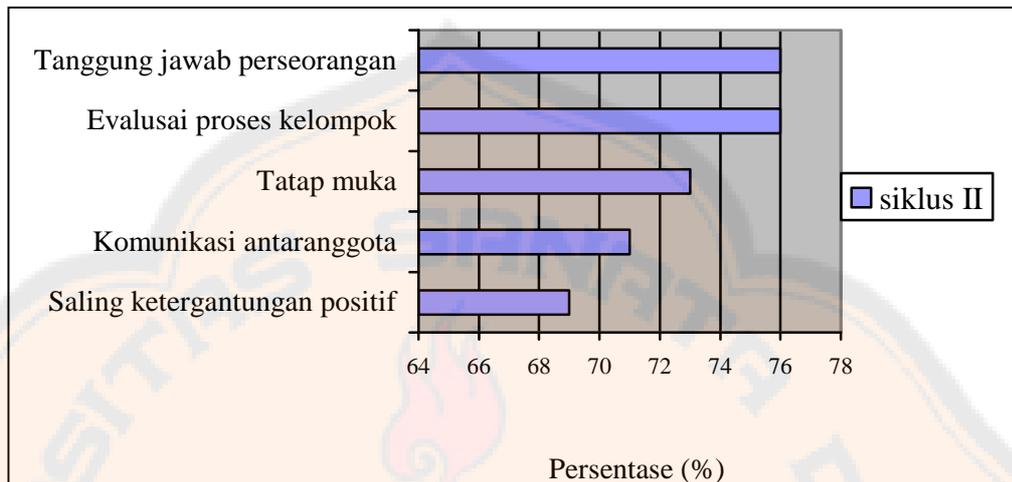
Berdasarkan deskripsi pencapaian peningkatan keaktifan di atas, diperoleh aspek-aspek yang mengalami pencapaian peningkatan paling dominan dalam keaktifan berbicara siswa. Pencapaian peningkatan tersebut diurutkan dari pencapaian yang paling rendah sampai pencapaian yang tertinggi. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan berbicara yang terendah sampai pencapaian tertinggi dapat dilihat dalam tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 5. Data peningkatan tiap aspek peningkatan keaktifan berbicara siswa diurutkan dari pencapaian yang paling rendah

No	Aspek keaktifan berbicara	Siklus II
1	Saling ketergantungan positif	69%
2	Komuniaksi antaranggota	71%
3	Tatap muka	73%
4	Evaluasi Proses kelompok	76%
5	Tanggung jawab perseorangan	76%

Pencapaian peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 5. Pencapaian peningkatan tiap aspek keaktifan berbicara diurutkan dari pencapaian terendah sampai tertinggi.



Berdasarkan data dan grafik di atas, diperoleh peningkatan keaktifan berbicara siswa dalam diskusi diurutkan dari pencapaian terendah sampai pencapaian yang tertinggi. Data tersebut berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II. Pencapaian tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, pencapaian aspek yang terendah yaitu adanya sikap saling ketergantungan positif mencapai 69%. Kedua, adanya komunikasi antaranggota mencapai 71%. Ketiga, adanya tatap muka antaranggota kelompok mencapai 73%. Aspek peningkatan tertinggi yaitu adanya tanggung jawab perseorangan dan aspek evaluasi proses kelompok yang mencapai 76%.

B. Rangkuman Hasil Refleksi

Rangkuman hasil refleksi ini merupakan data temuan pada pelaksanaan siklus I dan siklus II. Hasil refleksi ini, dideskripsikan sebagai berikut.

1. Siklus I

Pada siklus I ini, terdapat kendala, masalah, aspek positif, dan aspek negatif. Empat temuan tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

a. Kendala

Kendala yang menghalangi pencapaian sasaran dalam siklus I, yaitu beberapa siswa tampak malu dan takut untuk diskusi dalam kelompok asal maupun kelompok ahli. Sebagian besar siswa kurang memahami aturan main dalam metode kooperatif teknik jigsaw, karena metode ini merupakan metode baru bagi mereka.

b. Masalah

Beberapa kesulitan yang terjadi dalam siklus I sebagai berikut.

- 1) Kesulitan yang terjadi pada siklus I ini, siswa kurang cekatan berpindah kelompok, dari kelompok asal ke kelompok ahli atau dari kelompok ahli ke kelompok asal, karena siswa memiliki kelompok-kelompok tertentu.
- 2) Beberapa siswa kurang konsentrasi dan belum bisa aktif bertanggung jawab atas tugasnya sebagai bagian dari kelompok. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab atas dirinya dalam memahami dan menjelaskan persoalan dalam diskusi kelompok.

- 3) Masing-masing anggota kelompok masih kurang tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya.

c. Aspek negatif

Pada siklus I ini terdapat dua hal yang perlu diperbaiki sebagai berikut.

- 1) Pemberian tugas masih terlalu banyak sehingga alokasi waktu yang disediakan masih kurang mencukupi.
- 2) Pemberian motivasi antaranggota kelompok masih kurang.

d. Aspek positif

Terdapat tiga hal positif yang ditemukan pada siklus I sebagai berikut.

- 1) Beberapa siswa tampak antusias pembelajaran, karena pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif teknik jigsaw merupakan metode pembelajaran baru bagi mereka.
- 2) Beberapa siswa mulai berani mengungkapkan pendapat secara proaktif sehingga dalam pembelajaran yang dilaksanakan terjadi dinamika yang dapat meningkatkan keaktifan siswa.
- 3) Siswa yang pasif mulai terdorong untuk ikut terlibat dalam diskusi yang dilaksanakan.

Hasil analisis data di siklus I menunjukkan bahwa keaktifan berbicara siswa dalam diskusi sudah mengalami peningkatan. Namun, masih ada beberapa aspek yang belum meningkat secara optimal dibandingkan dengan kondisi awal sebelum metode kooperatif teknik jigsaw diterapkan sehingga perlu dilakukan perbaikan-perbaikan. Untuk itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II.

2. Siklus II

Pada siklus II ini masih ditemukan kendala, masalah, dan aspek positif. Ketiga temuan tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

a. Kendala

Kendala yang menghalangi pelaksanaan siklus II, yaitu pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran masih kurang.

b. Masalah

Pada siklus II ini ditemukan dua masalah sebagai berikut.

- 1) Siswa masih kurang bisa memanfaatkan waktu dengan baik.
- 2) Terdapat 4 siswa atau 20% yang memiliki kemampuan dalam tingkatan “cukup mampu” berdiskusi. Mereka biasanya tergabung dalam satu kelompok belajar sehingga mereka sulit untuk beradaptasi dengan kelompok baru. Namun, hasil pencapaian keaktifan mereka sudah cukup menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan sebelum dilaksanakannya tindakan.

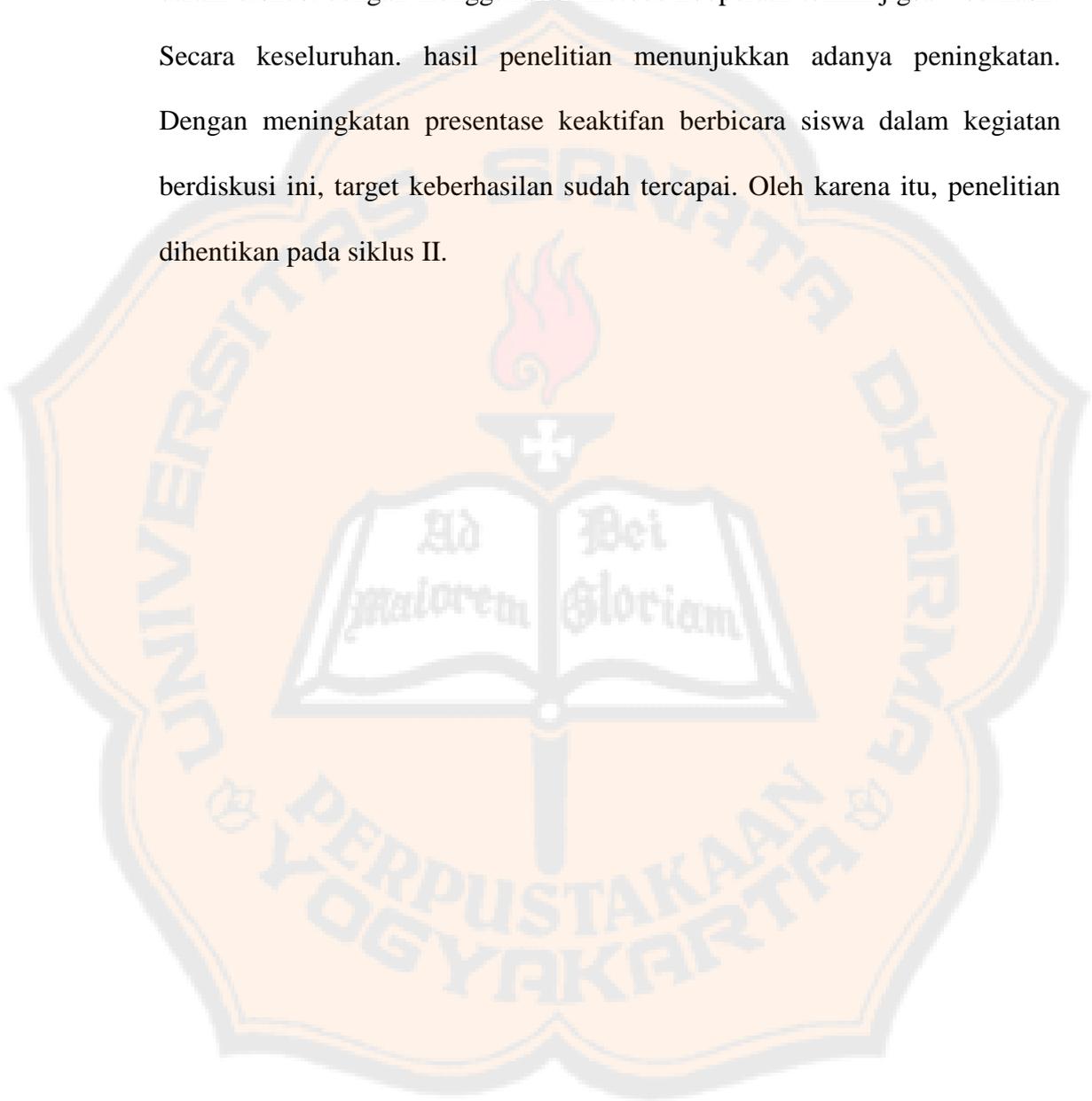
c. Aspek positif

Terdapat tiga aspek positif pada pelaksanaan siklus II sebagai berikut.

- 1) Pada siklus II ini, setiap anggota kelompok sudah mulai terlibat aktif dalam kegiatan diskusi yang dilakukan sehingga kelompok memperoleh informasi yang diperlukan dari masing-masing anggota.
- 2) Masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap kelompok asalnya. Setiap anggota kelompok sudah mulai bisa menghargai pendapat teman.

- 3) Siswa sudah bisa saling membeikan informasi (melengkapi informasi atau menyanggah) pendapat siswa lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan berbicara siswa dalam diskusi dengan menggunakan metode kooperatif teknik jigsaw berhasil. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Dengan meningkatkan presentase keaktifan berbicara siswa dalam kegiatan berdiskusi ini, target keberhasilan sudah tercapai. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus II.



BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang dicapai pada penelitian ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa Metode Kooperatif Teknik Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan berbicara dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/ 2009.

Peningkatan keaktifan berbicara dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius, Wates, Kulon Progo tersebut tercapai seiring dengan peningkatan aspek-aspek dalam metode kooperatif. Peningkatan aspek-aspek metode kooperatif yang dicapai siswa adalah sebagai berikut. Pertama, siswa semakin memiliki keberanian berbicara di depan umum (teman sebaya) untuk menyampaikan pendapatnya. Kedua, siswa menyelesaikan tugasnya dengan baik sehingga tujuan kelompok tercapai. Ketiga, siswa aktif terlibat dalam diskusi sehingga komunikasi antaranggota kelompok terjalin dengan baik. Keempat, siswa menyadari bahwa mereka merupakan anggota kelompok yang harus saling melengkapi. Kelima, siswa memiliki kemampuan menjalankan proses kelompok dan memanfaatkan waktu dengan baik.

Peningkatan tiap aspek metode kooperatif yang dicapai siswa secara khusus, dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, adanya sikap saling ketergantungan positif. Pada kondisi awal, siswa yang memiliki ketergantungan

positif sebanyak 40 %. Pada saat sesudah dikenai tindakan, siswa yang memiliki ketergantungan positif sebanyak 63 % untuk siklus I dan 69% untuk siklus II.

Kedua, adanya tanggung jawab perseorangan. Pada kondisi awal, siswa yang memiliki tanggung jawab perseorangan sebanyak 56 %. Pada saat sesudah dikenai tindakan, siswa yang memiliki tanggung jawab perseorangan sebanyak 73% untuk siklus I dan 76% untuk siklus II.

Indikator peningkatan keaktifan berbicara yang ketiga, adanya tatap muka antaranggota kelompok. Pada kondisi awal, siswa yang terlibat dalam kegiatan tatap muka antaranggota kelompok sebanyak 46%. Pada saat sesudah dikenai tindakan, siswa yang terlibat dalam kegiatan tatap muka antaranggota kelompok sebanyak 56% untuk siklus I dan 73 % untuk siklus II.

Keempat, adanya komunikasi antaranggota kelompok. Pada kondisi awal, siswa yang dapat melakukan komunikasi antaranggota dengan baik sebanyak 44 %. Pada saat sesudah dikenai tindakan, siswa yang dapat melakukan komunikasi antaranggota dengan baik sebanyak 54 % untuk siklus I dan 71 % untuk siklus II.

Indikator peningkatan keaktifan berbicara yang kelima yaitu, adanya evaluasi proses kelompok. Pada kondisi awal, siswa yang dapat melakukan evaluasi proses kelompok sebanyak 36%. Pada saat sesudah dikenai tindakan, siswa yang dapat melakukan evaluasi proses kelompok sebanyak 56% untuk siklus I dan 76% untuk siklus II.

Dengan demikian, keaktifan berbicara dalam diskusi Siswa Kelas VII SMP Kanisius, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta tahun ajaran 2008/ 2009 dapat ditingkatkan dengan menggunakan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini berupa peningkatan keaktifan berbicara dalam diskusi Siswa Kelas VII SMP Kanisius, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta tahun ajaran 2008/2009 dengan menggunakan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw. Metode Kooperatif Teknik Jigsaw dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran pada kelas yang memiliki tingkat keaktifan rendah. Tingkat keaktifan rendah yang dimaksud sebagai berikut. Pertama, kurangnya tanggung jawab individu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kedua, kurangnya keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat mereka secara lisan, karena kelas didominasi oleh beberapa siswa yang pandai. Ketiga, siswa bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung diam atau mengulang jawaban teman ketika guru mengajukan pertanyaan. Keempat, siswa merasa jenuh dengan metode pembelajaran guru yang digunakan guru sehingga tidak fokus pada materi. Metode pembelajaran yang dipakai tidak memotivasi siswa, karena siswa hanya duduk, diam, mendengarkan, mencatat, dan menghafal (3DCH).

C. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk kemajuan belajar di SMP

Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta khususnya penerapan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw dalam upaya peningkatan keaktifan berbicara siswa dalam diskusi. Adapun saran tersebut sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru dapat menerapkan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw untuk meningkatkan keaktifan berbicara siswa dalam diskusi. Selain itu, penerapan metode ini dapat membantu guru untuk menghindarkan siswa dari kejenuhan akan metode pembelajaran yang digunakan. Metode ini dapat diterapkan pada kelas yang memiliki permasalahan sama dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

2. Bagi siswa

Hendaknya siswa menyadari pentingnya keaktifan dalam kegiatan pembelajaran. Jika siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Metode Kooperatif Teknik Jigsaw ini dapat merangsang siswa untuk aktif berbicara dalam diskusi di kelas. Siswa dapat menggunakan kemampuan bertanya, berpendapat, menyanggah pendapat, atau merumuskan ide dalam kegiatan diskusi sehingga tercapai pemerataan tugas, peran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dalam kelas tidak lagi didominasi oleh siswa atau kelompok siswa yang pandai.

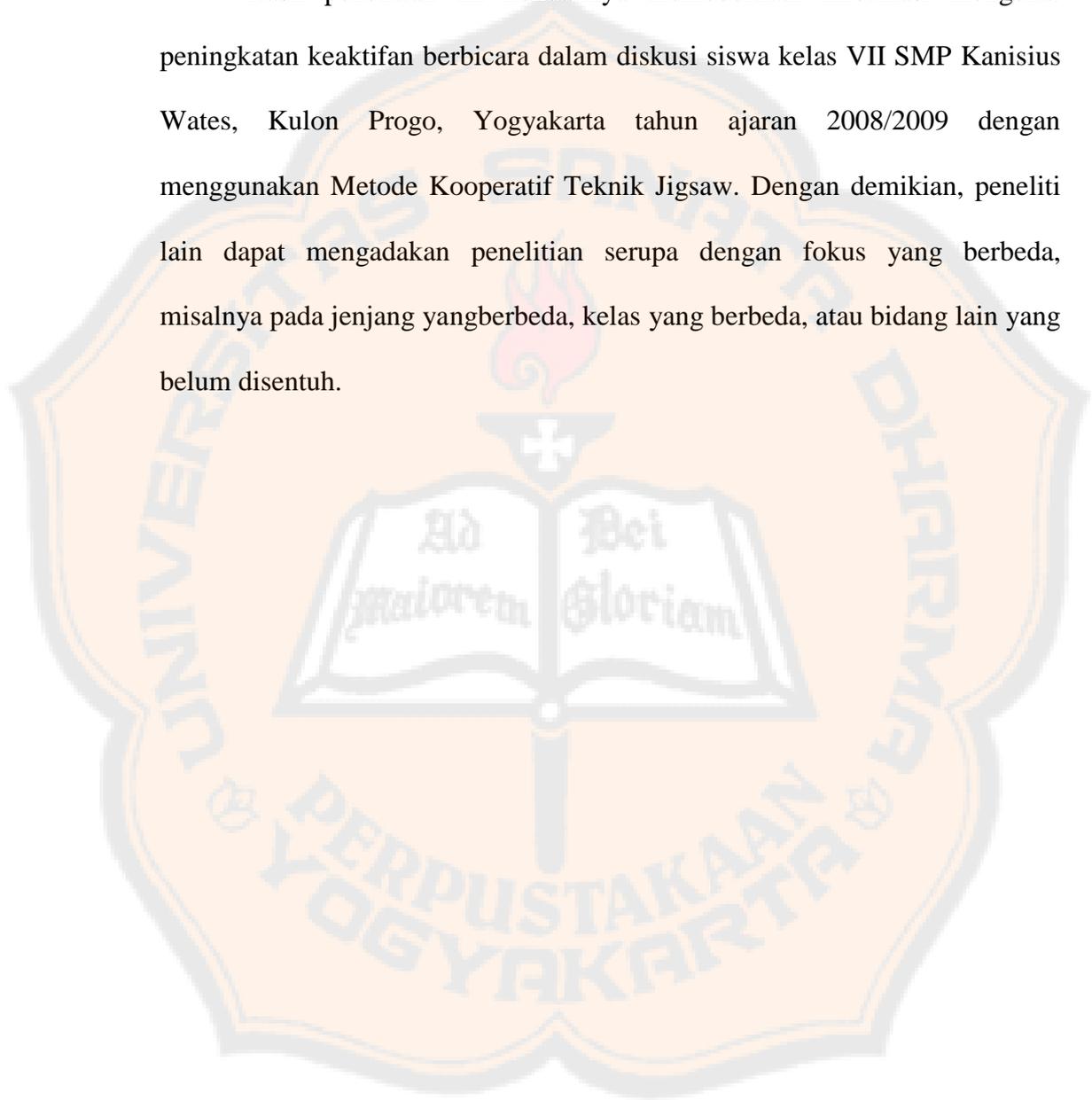
3. Bagi sekolah

Sekolah hendaknya memperhatikan kebutuhan perkembangan siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan kompetensi siswa yang masih

perlu dikembangkan. Sekolah perlu memfasilitasi guru, untuk dapat menerapkan metode, dan teknik pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini hendaknya memeberikan informasi mengenai peningkatan keaktifan berbicara dalam diskusi siswa kelas VII SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta tahun ajaran 2008/2009 dengan menggunakan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw. Dengan demikian, peneliti lain dapat mengadakan penelitian serupa dengan fokus yang berbeda, misalnya pada jenjang yangberbeda, kelas yang berbeda, atau bidang lain yang belum disentuh.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- _____. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U. S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fudyartanto. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M., dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Lelono, Djoko. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin: JPOK-FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Pengajaran*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonseia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riana. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Kartu Kata sebagai Media Pembelajaran Siswa Kelas V SDN Kademangan I Kota Probolinggo Tahun Pelajaran 2008/ 2009*. Skripsi. Yogyakarta: Program Sertifikasi Guru dalam Jabatan melalui Jalur Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Soejono. 1983. *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Karya.

- Soewandi, A.M. Slamet. 1994. "Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Tujuan, Pendekatan, Bahan Pengajaran dan Pengurutannya". Makalah pada Konferensi Internasional Pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas
- _____. 2008. Materi Kuliah "*Pokok Bahasan Metodologi Penelitian: Pengembangan dan Pembakuan Instrumen Penelitian.*". Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Sukadi, G. 1993. *Public Speaking bagi Pemula*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jajarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Utari, Irmina Budi. 2009. *Peningkatan Kemampuan Kerja Sama dalam Pembelajaran Menulis Siswa Kelas X SMA Stella Duce Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Wassid, Iskandar dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wena, Made. *Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widharyanto, B. 2000. Seminar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) "*Pendekatan-Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*". Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- _____. 2008. Seminar Nasional "*Penelitian Tindakan Kelas sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru.*" Yogyakarta: Universitas Sanatha Darma.
- Widharyanto, B., dkk. 2003. *Student Active Learning: Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wijayani, Agatha Feru. 2006. *Teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara pada Anak TK Indrya Paramartha Yogyakartatrta Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Wuwur, Dori Hendrikus.1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/> yang diakses tanggal 13September 2010.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



Lampiran 1

SILABUS

Jenjang Sekolah : Sekolah Menengah Pertama
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ Semester : VII/ II
 standar Kompetensi : Berbicara

Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan bertelepon.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Kegiatan Belajar	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas keunggulan tokoh, serta alasan mengidolannya dengan pilihan kata yang sesuai.	1. Kalimat utama paragraf 2. Kalimat penjelas paragraf. 3. Pokok-pokok informasi dalam teks. 4.	1. Siswa mampu mengidentifikasi pokok-pokok informasi berdasarkan teks yang berjudul Butet Manurung. 2. Siswa mampu mengemukakan identitas tokoh berdasarkan teks yang berjudul Butet Maurung. 3. Siswa mampu menentukan keunggulan tokoh berdasarkan teks	a. Kegiatan Awal 1) Guru melakukan apersepsi mengenai pokok pembelajaran. 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. 3) Guru dan siswa membuat kesepakatan bersama mengenai aturan main dalam pembelajaran. 4) Membentuk kelompok asal terdiri dari 5 kelompok (@ 4 orang). 5) Setiap siswa menempati kelompok masing-masing dan memperoleh topik permasalahan yang akan dibahas. b. Kegiatan Inti 1) Siswa membentuk kelompok ahli sesuai dengan tugas yang sama	1) Penilaian tingkat keaktifan berbicara siswa. 2) Penugasan. a. Siswa mengerjakan LKS I dan LKS II. b. Siswa menuliskan kembali isi paragraf dengan bahasa sendiri.	(2X40 menit)	Alat: teks Bahan: teks paragraf, gambar, pertanyaan untuk diskusi kelompok (LKS I dan LKS II). Sumber belajar: Datang, Frans Asisi dan Aan Hilyati. 2004. <i>Belajar Bahasa Indonesia untuk Kelas VII</i> . Jakarta: Erlangga. Dawud, Dkk. 2006. <i>Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII</i> . Jakarta: Erlangga

		berjudul Butet Manurung. 4. Siswa mampu menceritakan kembali tokoh Butet Manurung dengan bahasa sendiri.	(tugas diberikan oleh guru) 2) Masing-masing kelompok ahli mengerjakan tugas. Kelompok ahli mengakhiri diskusi sesuai alokasi waktu yang telah diberikan, 3) Masing-masing ahli berdiskusi dalam kelompok asal. 4) Masing-masing siswa menceritakan kembali isi teks menggunakan bahasa mereka sendiri. c. Kegiatan Akhir 1) Masing-masing kelompok berdiskusi untuk membuat kesimpulan. 2) Siswa membuat kesimpulan bersama-sama mengenai pembelajaran yang dilaksanakan. 3) Siswa merefleksikan hasil kerja kelompok.			Depdikbud. 1997. <i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i> . Jakarta: Balai Pustaka. Depdiknas. 2005. <i>Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan</i> . Jakarta: Balai Pustaka. <i>Kompas</i> , 20 Maret 2004.
--	--	---	--	--	--	--

Yogyakarta,
Guru Bahasa Indonesia

Kristanti

Lampiran 2

1. Materi pembelajaran untuk Siklus I

a. Definisi Paragraf

Sebuah teks selalu dibuat dalam bentuk paragraf demi paragraf. Paragraf- paragraf tersebut membentuk satu kesatuan utuh dan mewujudkan tema tertentu. Penulis teks merangkai berbagai pola paragraf. Macam- macam paragraf berbentuk induktif, deduktif, dan deduktif-induktif.

Kalimat utama adalah kalimat yang menjadi pokok persoalan, sedangkan kalimat penjelas adalah kalimat yang menjelaskan gagasan utama (Akhadiyah, 1988:154). Informasi menurut KBBI (1997:378) merupakan keterangan; pemberitahuan; kabar atau berita tentang sesuatu.

Paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan (Tarigan, Djago, 1987:11). Paragraf

b. Macam paragraf berdasarkan letak kalimat utama

1) Paragraf deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang dimulai dengan mengemukakan persoalan pokok atau kalimat topik kemudian diikuti dengan kalimat-kalimat penjelas..

Contoh:

Kemauannya sulit diikuti. Dalam rapat sebelumnya sudah diputuskan bahwa dana itu harus disimpan dulu. Para peserta sudah menyiapkan hal itu. Akan tetapi, hari ini ia memaksa menggunakannya untuk membuka usaha baru.

(<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/09/paragraf-berdasarkan-letak-kalimat.html>)

Kalimat yang digarisbawahi pada paragraf di atas merupakan pokok pikiran, sedangkan kalimat-kalimat yang lainnya merupakan kalimat penjelas.

2) Paragraf induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang dimulai dengan penjelasan-penjelasan, kemudian diakhiri dengan kalimat topik. Penalaran induktif menurut Akhadiyah (1988:41) adalah proses penalaran untuk menarik kesimpulan berupa prinsip atau sikap yang berlaku umum berdasarkan atas fakta-fakta yang bersifat khusus, prosesnya disebut induksi

Paragraf induktif menurut Rohmadi (2005:13) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) letak kalimat utama di akhir paragraf, 2) diawali dengan uraian bersifat khusus dan diakhiri dengan pernyataan umum. Sedangkan, paragraf deduktif menurut Rohmadi (2005:13) mempunyai ciri-ciri: 1) letak kalimat utama di awal paragraf, 2) diawali dengan uraian bersifat umum dan diakhiri dengan pernyataan khusus.

Contoh:

Semua orang menyadari bahwa bahasa merupakan sarana pengembangan budaya. Tanpa bahasa, sendi-sendi kebudayaan bisa menjadi lemah. Komunikasi menjadi tidak lancar. Informasi pun akan tersendat-sendat. Memang, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dan efisien.

(<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/09/paragraf-berdasarkan-letak-kalimat.html>)

Kalimat yang digarisbawahi pada paragraf di atas merupakan pikiran utama.

3) Paragraf campuran

Paragraf campuran merupakan paragraf yang dimulai dengan mengemukakan persoalan pokok atau kalimat topik, kemudian diikuti dengan kalimat-kalimat penjelas dan diakhiri dengan kalimat topik. Kalimat topik yang ada pada akhir paragraf merupakan penegasan dari awal paragraf.

Contoh:

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat lepas dari komunikasi. Kegiatan apapun yang dilakukan manusia pasti menggunakan sarana komunikasi, baik sarana komunikasi yang sederhana, maupun sarana komunikasi yang modern. Kebudayaan dan peradaban manusia tidak akan bisa maju seperti sekarang ini tanpa sarana komunikasi.

(<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/09/paragraf-berdasarkan-letak-kalimat.html>)

c. Pokok-pokok informasi

Pokok-pokok informasi dalam teks dapat diidentifikasi dengan menggunakan kata tanya 5W+1H. Adapun kata tanya 5W + 1 H tersebut sebagai berikut.

- 1) *What* (apa), dipakai untuk menanyakan nama (jenis, sifat) sesuatu; kata tanya pengganti sesuatu, (Depdikbud, 1997: 51).
- 2) *Who* (siapa), dipakai untuk menanyakan nomina orang; menanyakan nama orang, (Depdikbud, 1997: 935).
- 3) *When* (kapan), bentuk kata tanya “kapan” dipakai untuk menanyakan waktu, (Depdikbud, 1997: 443).
- 4) *Where* (dimana), dipakai untuk menerangkan tempat; kata untuk menunjukkan tempat yang tidak tentu (Depdikbud, 1997: 645).
- 5) *Why* (mengapa), dipakai untuk menanyakan sebab, alasan, atau perbuatan, (Depdikbud, 1997: 74)

- 6) *How* (bagaimana), dipakai untuk menanyakan cara, perbuatan; menanyakan akibat suatu tindakan; meminta pendapat kawan bicara; menyampaikan penilaian atau gagasan (Depdikbud, 1997: 74).

Teks Bacaan

BUTET MANURUNG

Neng Butet! Bolehlah perempuan Batak bernama Saur Marlina Manurung itu disapa demikian. Maklumlah beberapa tahun ia sempat menetap di tanah Sunda sebagai mahasiswa Universitas Padjajaran, Jatinangor, Bandung.

Sebelumnya, orang tak mengenal sosoknya. Namun kemunculannya dalam sebuah iklan surat kabar nasional dan layar kaca membuat orang penasaran. Bagaimana tidak, diusianya yang masih muda, wanita lajang itu justru memilih hidup di kawasan pedalaman yang dihuni Suku Anak Dalam atau yang biasa disebut *Suku Kubu*. Mereka lebih senang disebut Orang Rimba, Jambi yang jauh dari hingar bingar kehidupan kota.

Pilihan yang sulit dimengerti, dengan cara mengabdikan diri di “jalan sunyi”. Itulah hebatnya Butet. Ia memilih tugas mulia dengan mengajar baca-tulis anak-anak Suku Anak Dalam. Harapannya hanya satu. “Saya ingin menyakinkan mereka bahwa bagaimana pun pendidikannya, dapat melindungi mereka dari penindasan dunia luar,” katanya.

Cerita pilu masyarakat Orang Rimba cukupkah membuat Butet terenyuh. “Mereka sering dijadikan obyek penipuan orang-orang luar,” terang Butet. Dengan sejumlah *iming-iming*, lahan mereka ditebang. Tapi, akhirnya mereka justru tidak mendapat apa-apa,” ungkapnya.

Kondisi itulah yang justru menarik Butet untuk mengajari anak-anak Suku Anak Dalam membaca dan menulis. Ia mulai masuk kawasan hutan sejak tahun 1999. Sejak itulah mulai banyak dari mereka yang kini sudah bisa membaca, menulis, dan menghitung. “Anak-anak di sana ada yang sudah bisa baca akta perjanjian, melakukan proses jual-beli, dan menghitung,” terang Butet.

Inilah yang membuat Butet bahagia. Padahal, usaha untuk bisa meyakini kehadirannya di masyarakat Suku Anak Dalam tidaklah mudah. Berkali-kali kehadiran Butet ditolak, bahkan tidak segan-segan mereka mengusirnya. “Penolakan itu barangkali karena mereka punya pengalaman buruk,” katanya.

Lama kelamaan, usaha untuk menyakinkan masyarakat Suku Anak Dalam akhirnya berbuah. “Saya sempat disumpah. Saya juga sempat yakinkan mereka bahwa kehadiran saya di sana bukan untuk menyebarkan agama baru atau merusak hutan mereka,” ungkap anak sulung dari empat bersaudara itu. Kesenangannya kepada kegiatan pecinta alam justru yang membuat perempuan Batak kelahiran Jakarta, 21 Februari 1972 jatuh cinta kepada kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Propinsi Jambi. Lima tahun lalu, ia mulai masuk-keluar hutan Bukit Dua Belas. “Keberadaan saya di Jambi sebenarnya lebih karena kecelakaan saja. Tadinya saya ingin menetap di belantara hutan Irian.”terang Butet tanpa merinci lebih jauh.

Nasib jugalah yang menggiringnya dikenal masyarakat luas. Dedikasi Butet dalam mencerdaskan anak-anak pedalaman mulai tampak jejaknya ketika beberapa wartawan dan wartawati menemuinya di lokasi pedalaman Propinsi Jambi. “Waktu itu, dengan menggunakan motor *trail*, saya sempat menjadi penunjuk jalan mereka. Setelah sampai lokasi yang dituju, mereka baru sadar kalau saya ini perempuan. Kita *ngobrol* banyak. Ya, akhirnya oleh salah satu wartawati dari *Kompas*, saya sempat dihubungi untuk dijadikan bintang ikan surat kabarnya,” katanya.

Satu tahun mengajar anak-anak Suku Anak Dalam, usaha Butet mendapat perhatian. Ia dianugerahi penghargaan *Man and Biosfer* yang diberikan LIPI bekerja sama dengan UNSECO pada tahun 2000.

Empat tahun kemudian, sejarah kembali terulang

Senin (8/3/2004), anak dari pasangan Victor Manurung dengan Anar Tiur Samosir ini kembali dianugerahi penghargaan *1st ANTV Women of the Year Award* untuk kategori bidang pendidikan. Butet dianggap sebagai perempuan

yang memiliki konsep pendidikan alternatif. Ia juga dianggap telah memberi manfaat bagi masyarakat di pedalaman.

Disinggung mengenai pendidikan semacam apa yang pas untuk anak Indonesia, dengan *enteng* Butet memberi jawaban singkat dan tak berbelit-belit. “yang tepat guna,” katanya usai menerima penghargaan tersebut.

Apa yang dimaksud tepat guna, tak lain adalah pendidikan yang bisa diterapkan dan dikuasai oleh anak-anak. “Anak-anak bisa memahami dan memanfaatkan ilmu yang telah didapatnya,” katanya.

Pola pendidikan yang coba diterapkan Butet kepada anak-anak di Pedalaman Suku anak Dalam tentulah sangat berbeda dengan guru kebanyakan di tanah air. Pola belajar yang dikembangkan lebih mengikuti *mood* siswa. “Kalau pukul 12 malam mereka masih *mood*, ya kita terus jalan saja. Pokoknya, jam belajar tidak terbatas. Asalkan, tidak melupakan unsur bermain,” kata Bu Guru Butet.

Selain menjadi guru, sewaktu-waktu Butet juga bisa menjadi siswa. Banyak pelajaran yang ternyata bisa diperoleh dari mereka, seperti bagaimana mengenali jejak sampai mengobati secara tradisional. Hal-hal itulah yang tak pernah didapatkannya ketika masih sekolah maupun di perguruan tinggi.

Disinggung mengenai cita-citanya ke depan, Butet pun tak ingin *muluk-muluk*. Dengan *enteng* ia berharap bisa manjadi konsultan pendidikan untuk anak-anak di suku pedalaman lainnya. “Saya ingin menjadi konsultan bagi mereka yang peduli akan pendidikan anak-anak di pedalaman,” katanya mantap. (EH)

(*Kompas*, 10 Maret 2004, dengan pengubahan)

2. Alat/ Bahan/ Sumber Belajar untuk Siklus I

Alat: teks

Bahan: teks bacaan “Butet Manurung”, pertanyaan untuk diskusi, gambar tokoh idola

Sumber:

Akhadiah, Sabarti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Kompas, 10 Maret 2004.

Rohmadi, Muhammad. 2005. *Kompetensi Berbahasa dan Bersastra I*.

Surakarta: Grahadi.



Lampiran 3

Penilaian untuk Siklus I

1. Penilaian peningkatan keaktifan berbicara dalam diskusi.

Penilaian tingkat keaktifan berbicara siswa menggunakan format observasi keaktifan berbicara siswa siklus I.

2. Penugasan

Siswa mendapat tugas untuk mengerjakan LKS I, LKS II, dan LKS III

- a. LKS I (Kelompok asal)

Tugas kalian adalah menemukan pokok-pokok informasi mengenai beberapa tugas berikut.

- 1) Membaca dan memahami isi paragraf berdasarkan teks yang telah disediakan oleh guru.
- 2) Menemukan pokok-pokok informasi berdasarkan teks yang telah disediakan guru.
- 3) Mendata pokok-pokok informasi berdasarkan e\teks yang telah disediakan guru.

- b. LKS II (Kelompok ahli)

Selamat berkumpul bersama teman-teman yang memiliki tugas yang sama.

Tugas kalian adalah mencari dan menemukan jawaban yang dapat membantu kalian dalam kelompok masing-masing.

1. Tuliskan pokok-pokok informasi yang Anda peroleh menjadi satu kesatuan wacana yang runtut!
2. Temukanlah identitas tokoh yang terdapat dalam wacana tersebut!

3. Tuliskan lima keunggulan tokoh yang dapat Anda teladani.

c. LKS III (Tugas Individu)

Berdasarkan hasil diskusi pada kelompok asal dan kelompok ahli, jawablah soal-soal berikut dengan sebaik-baiknya.

1. Sebutkan tempat kelahiran Saur Marlina Manurung atau yang biasa dipanggil Butet Manurung!
2. Sebutkan jasa-jasa Butet Manurung terhadap pendidikan anak Indonesia?
3. Sebutkan alasan yang menyebabkan Butet Manurung tidak dapat diterima oleh Orang Rimba pada awalnya!
4. Bagaimana pendapat Butet Manurung mengenai pendidikan yang cocok untuk anak Indonesia?
5. Siapakah yang sangat merasakan jasa-jasa Butet Manurung pada waktu itu?

Lampiran 4

Lembar Observasi Tingkat Keaktifan Siswa dalam Diskusi untuk Siklus I dan Siklus II

No	Aspek-aspek Pembelajaran Kooperatif	Kriteria Penilaian	Skor
1	Saling Ketergantungan Positif	Siswa memperoleh materi, mempelajari, dan menyelesaikan tugas secara individu, serta berperan aktif dalam diskusi.	5
		Siswa memperoleh materi, mempelajari, dan menyelesaikan tugas secara individu, tetapi kurang berperan aktif dalam diskusi.	4
		Siswa memperoleh materi, mempelajari, dan berperan aktif dalam diskusi, tetapi tugas individu tidak diselesaikan dengan baik	3
		Siswa memperoleh materi, dan berperan aktif dalam diskusi, tetapi tidak mempelajari materi dan menyelesaikan tugas individu	2
		Siswa memperoleh materi, tetapi tidak mempelajari dan menyelesaikan tugas individu dengan baik, serta tidak berperan aktif dalam diskusi.	1
2	Tanggung Jawab Perseorangan	Siswa memperoleh tugas individu dan melaksanakan tugas individu dengan baik.	5
		Siswa memperoleh tugas individu dan melaksanakan tugas, tetapi hanya sebagian besar tugas yang diselesaikan	4
		Siswa memperoleh tugas individu dan melaksanakan tugas, tetapi hanya setengah tugas yang diselesaikan.	3
		Siswa memperoleh tugas individu dan melaksanakan tugas, tetapi hanya sebagian kecil tugas individu yang diselesaikan	2
		Siswa memperoleh tugas individu dan tidak melaksanakan tugas individu	1
3	Tatap Muka	Siswa berinteraksi dengan baik dalam diskusi, saling mengenal satu dengan yang lain dan saling melengkapi dalam diskusi	5
		Siswa tidak dapat berinteraksi dengan baik dalam diskusi, mengenal satu dengan yang lain, tetapi saling melengkapi dalam diskusi	4

		Siswa berinteraksi dengan baik dalam diskusi, saling mengenal satu dengan yang lain, tetapi tidak saling melengkapi dalam diskusi	3
		Siswa saling mengenal, dapat berinteraksi dalam diskusi, tetapi tidak saling melengkapi.	2
		Siswa saling mengenal, tetapi tidak saling berinteraksi dan melengkapi dalam diskusi.	1
4	Komunikasi Antaranggota	Siswa memiliki kemampuan mendengarkan dan berbicara yang baik, mau berpendapat, dan menghargai pendapat orang lain	5
		Siswa memiliki kemampuan mendengarkan dan berbicara yang baik, mau berpendapat tetapi tidak bisa menghargai pendapat orang lain	4
		Siswa memiliki kemampuan mendengarkan dan berbicara yang baik, menghargai pendapat orang lain, tetapi tidak mau berpendapat	3
		Siswa memiliki kemampuan mendengarkan dan berbicara yang baik, tetapi tidak mau berpendapat dan menghargai pendapat orang lain.	2
		Siswa kurang memiliki kemampuan mendengarkan dan berbicara, tidak mau berpendapat, tetapi menghargai pendapat orang lain	1
5	Evaluasi Proses Kelompok	Siswa menjadi pendengar yang baik, memperhatikan dan memberikan kesempatan orang lain berbicara, saling bertanya dan membantu dalam diskusi	5
		Siswa menjadi pendengar yang baik, memperhatikan dan memberikan kesempatan kepada orang lain berbicara, saling bertanya, tetapi tidak membantu berlangsungnya diskusi	4
		Siswa menjadi pendengar yang baik, memperhatikan dan memberikan kesempatan orang lain berbicara, tetapi tidak mengajukan pertanyaan dan tidak membantu berlangsungnya diskusi.	3
		Siswa menjadi pendengar yang baik, tetapi tidak memperhatikan dan memberikan kesempatan orang lain berbicara, serta tidak mengajukan pertanyaan	2
		Siswa mendominasi pembicaraan dan tidak memperhatikan dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara dan berpendapat	1

Kriteria Penskoran:

- a. Sangat Baik : 5
- b. Baik : 4
- c. Cukup : 3
- d. Kurang : 2
- e. Sangat kurang : 1



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 5

Tabel 6. Observasi Tingkat Keaktifan Berbicara Siswa pada Siklus I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar : Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas keunggulan, dan alasan mengidolaknya dengan pilihan kata

Guru : Kristanti

Alokasi Waktu : 2 X 40 Menit

Hari, Tanggal : Senin, 01 Juni 2009

Observer : Yusak Edi Nugroho dan Theresis Widayanti

No	Nama	Indikator																				TOTAL SKOR														
		Ketergantungan Positif					Skor	Tanggung Jawab Perseorangan					Skor	Tatap Muka					Skor	Komunikasi Antar Anggota					Skor	Evaluasi ProsesKelompok					Skor					
		1	2	3	4	5		1	2	3	4	5		1	2	3	4	5		1	2		3	4		5	1	2	3	4		5				
1	Adi Lugiyanto		1				2				1				3			1			2		1				1				1				3	11
2	Anastasia Yunanti			1			3				1				3				1			3		1				2				1			3	14
3	Andre Da Silva			1			3					1			4				1			2		1				2				1			3	14
4	A. Merisi Tri U.				1		4					1		5					1			3			1			3				1			3	18
5	B. Yulianingrum				1		4				1			3					1			3			1			3				1			3	16
6	C. Aldeka PutraO. Y.			1			3				1			3				1			2		1				2			1				2	12	
7	Desi Dwi M.				1		4					1	5					1			3			1			3				1			3	18	
8	F. Windy Oktasari				1		4					1	5					1			3			1			3				1			3	18	
9	M. Novena Advent P.			1			3					1	4					1			3		1				2				1			3	15	
10	M. Rizki Afanti			1			3					1	4					1			3			1			3				1			3	16	
11	M. Seto Hambogo				1		4					1	4					1			4				1		4				1			3	19	
12	M. Dia Wardana					1	5					1	5					1			4				1	5					1			5	24	
13	P. Junarman		1				2				1		3					1			3		1			2			1					2	12	
14	P. Jurnal Naibaho		1				2			1			2	1							1	1				1	1							1	7	
15	Rendy Ariansah			1			3				1		3					1			2		1			2	1							1	11	
16	R. Tri Pambudi		1				2				1		3					1			3			1		3		1						2	13	
17	T. Tri Tama Eka B				1		4					1	4					1			4				1	4					1			3	19	
18	V. Duhita Della A.			1			3				1		3					1			3			1		3		1						2	14	
19	Y. Seno Ariyanto			1			3				1		4					1			3				1	4					1			3	17	
20	Yufendra Agung P.		1				2				1		3					1			2		1			2		1						2	11	
JUMLAH		0	5	8	6	1	63	0	1	9	6	4	73	1	5	11	3	0	56	2	7	7	3	1	54	2	5	12	0	1	53		299			

Lampiran 6

Kriteria Penilaian Lembar Kerja Siswa Siswa pada siklus I

No	Hal yang Dinilai	Penilaian	
		Rentang Skor	Nilai
1	Siswa dapat menyebutkan tempat kelahiran Butet Manurung dengan benar.	2	
2	Siswa dapat menyebutkan 4 jasa Manurung dalam pendidikan dengan tepat	2	
	Siswa dapat menyebutkan 2 jasa Manurung dengan tepat.	1	
3	Siswa dapat menyebutkan 4 alasan Manurung ditolak oleh Orang Rimba.	2	
	Siswa dapat menyebutkan 2 alasan Manurung ditolak oleh Orang Rimba.	1	
4	Siswa dapat menyebutkan 4 kriteria pendidikan yang cocok untuk orang Indonesia	2	
	Siswa dapat menyebutkan 2 kriteria pendidikan yang cocok untuk orang Indonesia	1	
5	Siswa dapat menyebutkan orang-orang yang bisa merasakan jasa Manurung dengan tepat	2	
Nilai: Jumlah skor X 10 = 100		10	

Lampiran 7

Hasil Penilaian Lembar Kerja Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Skor pada Soal					Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
1	Adi Lugiyanto	2	2	2	0	0	6	60
2	Anastasia Yunanti	2	2	0	0	0	4	40
3	Andre Da Silva	2	1	2	0	2	7	70
4	A. Merisi Tri U.	2	2	0	0	2	6	60
5	B. Yulianingrum	2	2	2	2	2	10	100
6	C. Aldeka Putra	2	2	2	0	1	7	70
7	Desi Dwi M.	2	2	1	0	0	5	50
8	F. Windy Oktasari	2	2	0	0	0	4	40
9	M. Novena Advent	2	2	0	0	2	6	60
10	M. Rizki Afanti	2	2	2	2	2	10	100
11	M. Seto Hambogo	2	2	1	0	2	7	70
12	M. Dia Wardana	2	2	1	2	2	9	90
13	P. Junarman	2	1	0	0	0	3	30
14	P. Jurnal Naibaho	2	2	2	0	2	8	80
15	Rendy Ariansah	2	2	2	1	2	9	90
16	R. Tri Pambudi	2	0	0	1	2	5	50
17	T. Tri Tama Eka B	2	2	0	0	2	6	60
18	V. Duhita Della A.	2	2	2	0	0	6	60
19	Y. Seno Ariyanto	2	2	0	1	2	6	60
20	Yufendra Agung P.	2	2	2	0	2	8	80
Jumlah (f)		40	36	24	9	27		
Presentase (%)		100	90	60	22,5	67,5		

Lampiran 8

SILABUS

Jenjang Sekolah : Sekolah Menengah Pertama
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia Kelas/ Semester : VII/ II
 standar Kompetensi : Berbicara
 Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Kegiatan Belajar	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
Menjelaskan hubungan latas suatu cerpen dengan realitas sosial.	1. Definisi cerpen 2. Ciri-ciri cerpen. 3. Unsur-unsur intrinsik cerpen. 4. Unsur-unsur ekstrinsik cerpen.	1. Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berdasarkan cerpen yang berjudul “Daun Jati yang Kasar dan Gatal” 2. Siswa mampu mengaitkan latar cerpen “ Daun Jati yang Kasar dan Gatal dengan realitas sosial.	a. Kegiatan Awal 1) Guru melakukan refleksi pembelajaran siklus I. 2) Guru bersama siswa membuat kesepakatan bersama mengenai aturan main dalam pembelajaran. 3) Membentuk kelompok asal terdiri dari 5 kelompok (@ 4 orang). 4) Setiap siswa menempati kelompok masing-masing dan memperoleh topik permasalahan yang akan dibahas. b. Kegiatan Inti 1) Siswa dalam kelompok ahli menemukan pokok-pokok informasi berdasarkan cerpen.	1) Penilaian tingkat keaktifan berbicara siswa. 2) Penugasan. a. Siswa mengerjakan LKS I dan LKS II. b. Siswa mengaitkan latar cerpen “Daun Jati yang Kasar dan Gatal” dengan menggunakan bahasa sendiri	(2X40 menit)	Alat: teks Bahan: teks cerpen, pertanyaan untuk diskusi kelompok (LKS I dan LKS II), pertanyaan untuk individu (LKS III) Sumber belajar: Datang, Frans Asisi dan Aan Hilyati. 2004. <i>Belajar Bahasa Indonesia untuk Kelas VII</i> . Jakarta: Erlangga. Dawud, Dkk. 2006. <i>Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII</i> . Jakarta: Erlangga Depdikbud. 1997.

			<p>Kelompok ahli mengakhiri diskusi sesuai alokasi waktu yang telah diberikan,</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Masing-masing ahli berdiskusi dalam kelompok asal mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berdasarkan teks. 3) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. <p>c. Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Masing-masing siswa mengaitkan latar cerpen dengan realitas sosial. 2) Siswa bersama guru membuat kesimpulan mengenai pembelajaran yang dilaksanakan. 3) Pemberian penghargaan kepada kelompok yang berhasil memotivasi anggota kelompok dan menyelesaikan tugas dengan baik. 		<p><i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i>. Jakarta: Balai Pustaka. Depdiknas. 2005. <i>Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Diesempurnakan</i>. Jakarta: Balai Pustaka. <i>Majalah Candrai</i> Edisi 7/ 2007.</p>
--	--	--	---	--	--

Yogyakarta,
Guru Bahasa Indonesia

Kristanti

Lampiran 9

1. Materi pembelajaran untuk siklus II

a. Memahami Cerita Pendek

Apresiasi adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan Perancis (*appreciation*). Apresiasi berarti bentuk penghargaan terhadap karya sastra yang didasarkan pada pemahaman atau kemampuan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai seni yang terkandung di dalam cipta sastra. Dengan demikian apresiasi sastra dapat dikatakan sebagai kemampuan menikmati, menghargai, dan menilai karya sastra.

Secara teori, apresiasi sastra ini bertahap-tahap. Tahap pertama adalah tahap keterlibatan jiwa, yaitu ketika pembaca mulai memikirkan, merasakan, dan membayangkan hal-hal yang dirasakan sastrawan pada saat sastrawan itu menciptakan sebuah karya. Tahap kedua, pembaca mulai menelaah karya sastra itu sendiri dengan menggunakan pikiran dan konsep-konsep sastra yang telah dipelajarinya. Tahap ini disebut tahap apresiasi kritis atau intelektual. Tahap ketiga, dimulai saat pembaca menghubungkan pengalaman yang ia peroleh dari karya sastra yang dibacanya dengan kehidupan umum. Pada tahap ini karya sastra dibaca dari sejarah perkembangan, sehingga penilaian terhadap karya tersebut ditentukan dengan lebih seksama dan teliti. Pada tahap yang lebih tinggi adalah memunculkan karya sastra baru yang diciptakan pembaca sebagai reaksi dari proses membaca karya sastra tersebut.

Ada tiga bentuk karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama, (Waluyo, 2005:1) Cerita pendek adalah karya sastra bentuk prosa. Ketika kita membaca cerita pendek, seringkali kita merasakan bagaimana perasaan dan pikiran kita terlibat, seolah-olah kita menjadi bagian dari cerita tersebut. Emosi dan daya imajinasi kita terbawa oleh jalannya cerita itu. Selain itu kita juga dapat menemukan amanat atau pesan yang terkandung dalam cerita tersebut, baik secara tersirat maupun tersurat.

b. Ciri-ciri cerpen

Untuk memahami sebuah cerpen, kita perlu mengetahui unsur-unsur yang membelenggu karya sastra jenis prosa. Terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada di dalam karya sastra. Unsur intrinsik tersebut antara lain:

- Tema, yaitu pokok pembicaraan yang mendasari suatu cerita
Menurut KBBI (1997, 1029), tema adalah pokok pikiran, dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang , mengubah sajak).
- Amanat, yaitu maksud atau pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca.
- Alur cerita/plot, yaitu jalinan peristiwa yang tersusun menjadi sebuah cerita. Alur cerita yang disusun dapat diungkapkan dengan menggubun alur maju, mundur, atau gabungan keduanya., (Komarudin, 2006: 6).

Menurut KBBI (1997: 28-29), alur memiliki dua pengertian, (a) rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian, (b) jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal atau waktu dan oleh hubungan klausa atau sebab-akibat).

- Tokoh dan penokohan, yaitu tokoh cerita yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan, pesan, atau amanat kepada pembaca melauli perwatakan setiap tokoh pada cerita tersebut, (Komarudin, 2006: 5).

Menurut KBBI, (1997: 1065), tokoh adalah pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama, sedangkan penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam karya sastra.

- Latar (*setting*), yaitu situasi yang melatarbelakangi peristiwa dalam cerita.

Menurut KBBI, (1997: 569), latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra; keadaan atau situasi (yang menyertai ujaran atau percakapan).

- Sudut pandang, yaitu sudut pandang yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan cerita.

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang menyusun cerpen bukan dari unsur bahasa atau sastra, tetapi berkaitan dengan biografi pengarang, keadaan sosial, budaya, agama, pendidikan, asal pengarang, dll. Menurut Nurgiyantoro (2005: 23), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

2. Alat/ Bahan/ Sumber Belajar untuk Siklus II

Alat: teks

Bahan: teks, pertanyaan untuk diskusi kelompok

Sumber:

Dawud, dkk. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas XI*.

Jakarta: Erlangga

Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM

Suryanto, Alek dan Agus Haryanto. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Waluyo, Herman. 2005. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*.

Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Teks Cerpen “Daun Jati yang Kasar dan Gatal”

Daun Jati yang Kasar dan Gatal

Oleh: **Suharman**

Udara siang itu amat panas. Sekelompok burung beristirahat di puncak pohon jati. Mereka lelah setelah beterbangan mencari makan.

Kicauan burung-burung itu mengasikkan, menambah indahnnya suasana. Hembusan angin menggoyangkan dahan dan ranting jati. Seakan burung itu bermain ayunan. Paruhnya yang runcing dipatukkan pada bulu-bulu, untuk melepaskan kotoran yang membikin gatal, sambil menceritakan pengaimana ketika mencari makan.

Pohon jati tersenyum gembira. Dahannya yang tinggi meliuk-liuk diterpa angin, bagaikan penari melambaikan tangan. Daun jati yang lebar dan halus digunakan burung untuk berteduh dari panas dan hujan. Dalam sarang anak burung menciit-ciit memanggil induknya, minta disuapi.

Pohon jati merasa sombong dapat menolong bangsa burung dengan menyediakan tempat berlindung. Manusia juga ditolong pohon jati. Batangnya yang kuat, awet, mahal, dan indah beralur alur dapat digunakan sebagai bahan bangunan dan mebel. Kesombongan itu selalu ditujukan kepada rumpun bambu di dekatnya. Ia menganggap dirinyalah makhluk yang paling berjasa.

Perlakuan semena-mena selalu dilakukan. Ia menyuruh burung-burung untuk menaburkan kotoran pada daun bambu. Daun bambu yang dulu segar dan hijau kini berubah menjadi bercak putih dan berbau. Kejadian ini semakin menyengsarakan rumpun akar jati yang besar dan kuat menjalar panjang merebut makanan yang akan diambil akar bambu. Tentu saja akar bambu yang kecil seperti rambut kalah. Karena mendapat banyak ma-

kanan, pohon jati semakin tumbuh subur. Dahan jati yang panjang dan rimbun menutupi rumpun bambu. Ia tidak dapat berasimilasi, karena tidak mendapatkan sinar matahari.

Lama kelamaan rumpun bambu makin kurus. Setiap hari ia meratap dan mengeluh pada pohon jati, agar mau memberinya makan dan sinar matahari. Namun pohon jati tetap tidak peduli. Ketika musim kemarau daun jati berjatuhan menutupi daun bambu. Rumpun bambu semakin bersedih.

Setiap malam rumpun bambu berdo'a memohon pertolongan kepada Dewa Bumi, agar meringankan penderitaannya.

“Ya Dewa Bumi, sadarkanlah pohon jati agar tidak berbuat sewenang-wenang terhadapku.”

“Sudahlah bambu, jangan berisik. Tak ada yang mau menolong pohon yang membuat kulit gatal seperti kamu. Lebih baik kamu mati saja dari pada selalu menderita.”

Walaupun ditertawakan dan diejek, namun rumpun bambu tidak berhenti dan bosan. Terus saja ia memanjatkan do'a. Rupanya do'a itu diterima Dewa Bumi.

“Rumpun bambu, jangan bersedih. Aku akan menolongmu. Pohon jati, kamu jangan sombong, karena tubuh dan daunmu halus. Orang senang karena kayumu paling baik. Namun demikian tidak sepantasnyalah kamu berbuat semena-mena kepada pohon bambu. Untuk pembalasan, kamu aku kutuk. Mulai sekarang daunmu kasar dan mempunyai bulu seperti batang bambu. Lagi pula batangmu kasar dan pecah-pecah.”

Pohon jati hanya menangis dan mohon maaf kepada Dewa Bumi, namun tidak diperhatikan. Itulah balasan bagi yang berbuat semena-mena kepada kaum yang lemah.*



Lampiran 10

Penilaian untuk Siklus II

1. Penilaian peningkatan keaktifan berbicara dalam diskusi.

Penilaian keaktifan berbicara menggunakan format observasi keaktifan berbicara siswa dalam diskusi siklus I dan siklus II.

2. Penugasan

Siswa mendapat tugas untuk mengerjakan LKS I, LKS II, dan LKS III

- a. LKS I (Kelompok Asal)

Tugas kalian adalah menemukan pokok-pokok informasi dalam teks cerpen yang berjudul “Daun Jati yang Kasar dan Gatal”.

- b. LKS II (Kelompok Ahli)

Tugas kalian adalah menggabungkan pokok-poko informasi berdasarkan teks cerpen yang berjudul “Daun Jati yang Kasar dan Gatal,” kemudian jawablah pertanyaan berikut ini dengan tepat!

1. Sebutkan tokoh-tohoh yang terdapat dalam cerpen “Daun Jati yang Kasar dan Gatal”!
2. Sebutkan perwatakan dari masing-masing tokohnya!
3. Tunjukkan latar yang ada dalam cerpen “Daun Jati yang Kasar dan Gatal”!
4. Sebutkan alur yang digunakan dalam cerpen “Daun Jati yang Kasar dan Gatal” !
5. Apa amanat yang terkandung dalam cerpen “Daun Jati yang Kasar dan Gatal”?

c. LKS III (Tugas Individu)

Tugas ini dikerjakan secara individu. Tugas kalian adalah mengaitkan latar yang ada dalam cerpen yang berjudul “Daun Jati yang Kasar dan Gatal” dengan realitas sosial kalian masing masing dengan menggunakan bahasa kalian sendiri.



Lampiran 11

Tabel 3. Hasil Penilaian Lembar Kerja Siswa Siklus II.

No	Nama siswa	Hal yang dinilai									Jumlah skor	Nilai
		1			2			3				
		3	2	1	3	2	1	3	2	1		
1	Adi Lugiyanto	6			4					1	11	73
2	Anastasia Yunanti	6			4			2			12	80
3	Andre Da Silva		4		4			2			10	67
4	A. Merisi Tri U.	6			4			2			12	80
5	B. Yulianingrum	6			6			2			14	93
6	C. Aldeka Putra		4		4			2			12	80
7	Desi Dwi M.	6			4				1		11	73
8	F. Windy Oktasari	6			6			2			14	93
9	M. Novena Advent	6			6			2			14	93
10	M. Rizki Afanti	6			6			3			15	100
11	M. Seto Hambogo		4		4			3			12	80
12	M. Dia Wardana	6			4			3			13	87
13	P. Junarman		4		4			2			10	67
14	P. Jurnal Naibaho	6			4				1		11	73
15	Rendy Ariansah	6			4			3			13	87
16	R. Tri Pambudi	6					2	3			11	73
17	T. Tri Tama Eka B	6			6			2			14	93
18	V. Duhita Della A.	6			6			3			15	100
19	Y. Seno Ariyanto	6					2	2			10	67
20	Yufendra Agung P.		4		4			2			10	67
N	Jumlah (f)	15			6			6				
Presentase		75%			30%			30%				81

Nilai rata-rata kelas adalah

Keterangan:

Bobot soal nomor 1 dan 2: 2

Bobot soal nomor 3: 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 12

Tabel 8. Observasi Tingkat Keaktifan Berbicara Siswa pada Kondisi Awal

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar : Menemukan informasi secara cepat dari tabel atau diagram.

Alokasi Waktu : 2 X 40 Menit

Hari, Tanggal : Rabu, 27 Mei 2009

Guru dan Observer : Kristanti

No	Nama	Indikator																				TOTAL SKOR												
		Ketergantungan Positif					Skor	Tanggung Jawab Perseorangan					Skor	Tatap Muka					Skor	Komunikasi Antar Anggota					Skor	Evaluasi Proses Kelompok					Skor			
		1	2	3	4	5		1	2	3	4	5		1	2	3	4	5		1	2		3	4		5	1	2	3	4		5		
1	Adi Lugiyanto	1					1	1						1		1					2		1				2	1					1	7
2	Anastasia Yunanti		1				2			1				3			1				3		1				2		1				2	12
3	Andre Da Silva	1					1			1				3	1						1	1					1	1					1	7
4	A. Merisi Tri U.		1				2			1				3			1				3			1			3		1				2	13
5	B. Yulianingrum				1		4				1			4			1				3			1			3			1			3	17
6	C. Aldeka PutraO. Y.		1				2			1				3			1				3			1			3		1				2	13
7	Desi Dwi M.		1				2			1				3			1				3			1			3		1				2	13
8	F. Windy Oktasari			1			3				1			4			1				3			1			3		1				2	15
9	M. Novena Advent P.			1			3				1			4			1				3		1				2			1			3	15
10	M. Rizki Afanti		1				2			1				2			1				3			1			3			1			3	13
11	M. Seto Hambogo		1				2			1				3		1					2		1				2	1					1	10
12	M. Dia Wardana		1				2				1			4			1				3		1				2		1				2	13
13	P. Junarman			1			3			1				3		1					2		1				2		1				2	12
14	P. Jurnal Naibaho	1					1	1						1	1						1	1					1	1					1	5
15	Rendy Ariansah	1					1			1				3	1						1	1					1	1					1	7
16	R. Tri Pambudi			1			3			1				3		1					2			1			3		1				2	13
17	T. Tri Tama Eka B	1					1	1						1		1					2		1				2	1					1	7
18	V. Duhita Della A.			1			3			1				3			1				3			1			3			1			3	15
19	Y. Seno Ariyanto	1					1			1				2		1					2		1				2	1					1	8
20	Yufendra Agung P.	1					1			1				3	1						1	1					1	1					1	7
JUMLAH		7	7	5	1	0	40	3	2	11	4	0	56	4	6	10	0	0	46	4	8	8	0	0	44	8	8	4	0	0	36	222		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 13

Tabel 7. Observasi Tingkat Keaktifan Berbicara Siswa pada Siklus II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kompetensi Dasar : Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial.
 Guru : Kristanti
 Alokasi Waktu : 2 X 40 Menit
 Hari, Tanggal : Rabu, 03 Juni 2009
 Observer : Yusak Edi Nugroho dan Theresis Widayanti

No	Nama	Indikator																				TOTAL SKOR												
		Ketergantungan Positif					Skor	Tanggung Jawab Perserorangan					Skor	Tatap Muka					Skor	Komunikasi Antar Anggota					Skor	Evaluasi Proses Kelompok					Skor			
		1	2	3	4	5		1	2	3	4	5		1	2	3	4	5		1	2		3	4		5	1	2	3	4		5		
1	Adi Lugiyanto		1				2		1					2			1				3			1			3			1			3	13
2	Anastasia Yunanti				1		4					1		5				1			4				1		4				1		4	21
3	Andre Da Silva			1			3			1				3		1					2			1			3			1			3	14
4	A. Merisi Tri U.			1			3				1			4				1			4				1		4				1		4	19
5	B. Yulianingrum				1		4					1		4			1				3			1			3			1			3	17
6	C. Aldeka PutraO. Y.		1				2			1				2			1				3			1			3			1			3	13
7	Desi Dwi M.				1		4					1		5					1		5				1		4				1		4	22
8	F. Windy Oktasari			1			3				1			4			1				3			1			3				1		4	17
9	M. Novena Advent P.				1		4				1			4				1			4				1		4				1		4	20
10	M. Rizki Afanti				1		4				1			4			1				3			1			3			1			3	17
11	M. Seto Hambogo				1		4				1			4				1		5					1	5				1		5	23	
12	M. Dia Wardana					1	5					1		5				1		5				1		5				1		5	25	
13	P. Junarman			1			3			1				3			1				3			1			3			1			3	15
14	P. Jurnal Naibaho			1			3				1			4			1				3			1			3				1		4	17
15	Rendy Ariansah			1			3			1				3			1				4			1			3			1			4	17
16	R. Tri Pambudi			1			3				1			4			1				3			1			3				1		4	17
17	T. Tri Tama Eka B				1		4					1		4					1	5				1		4					1	5	22	
18	V. Duhita Della A.				1		4					1		4				1			4				1		4				1		4	20
19	Y. Seno Ariyanto				1		4					1		4				1			4				1		4				1		4	20
20	Yufendra Agung P.			1			3				1			4			1				3			1			3			1			3	16
JUMLAH		0	2	8	9	1	69	0	2	3	12	3	76	0	1	9	6	4	73	0	0	11	7	2	71	0	0	7	10	3	76	365		



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Nomor : 112a /Pnlt/Kajur/JPBS/ V / 2009
 Hal : _____
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala SMP Kanisius, Wates,
Kulon Progo, Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Kristanti
 No. Mahasiswa : 051224013
 Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Semester : 10 (Sepuluh)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMP Kanisius Wates, Kulon Progo, Yogyakarta
 Waktu : 27 Mei 2009 - 5 Juni 2009
 Topik/Judul : Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa Kelas VII SMP Kanisius, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta dengan Menggunakan Metode Kooperatif Teknik Jrgsa

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 Mei 2009

u.p. Dekan,
 Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



C. Tutyardari, S.Pd., M.Pd.
 NPP: 1680

Tembusan Yth.:

1. _____
2. Dekan FKIP

Lampiran 15

Foto Pelaksanaan Kegiatan pada Siklus I



Foto Pelaksanaan Siklus II



BIODATA

Kristanti adalah anak ketiga Bapak Stevanus Klimin Rahmoyo dan Naomi Kemisem. Ia lahir di Kulon Progo, pada tanggal 14 Juli 1986. Di kalangan teman satu angkatan, ia akrab dipanggil Krista atau Chetoel. Kedua kakaknya bernama Yudith Kristin dan Kristanto. Ia tinggal bersama orang tuanya di Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo. Pada tahun 1999, ia menyelesaikan studinya di SD Negeri Hargotirto, Kulon Progo. Kemudian, ia masuk SMP Negeri 2 Nanggulan, Kulon Progo pada tahun 1999-2001. Ia menyelesaikan studinya di SMA Negeri 1 Sedayu, Bantul, Yogyakarta pada tahun 2004. Pada tahun 2005 barulah ia melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Ia menyelesaikan studi Strata 1 (S1) tahun 2010. Terhitung mulai tanggal 12 Juli 2010 sampai sekarang ia mengajar di SMP dan SMK Bunda Bulia Jakarta Pusat.